LEXIE XU

RAHASIA AYU

Buat kalian yang udah PO,

Dari lubuk hati kalex yang terdalam, kalex mau bilang makasih banyak. ♡ Dukungan kalian besar banget artinya buat kalex. Kalian yang bikin aku semangat nulis, kalian yang bikin aku kepingin terus menulis selamanya. Kalian tau kan, kalex nggak ada apa-apanya tanpa kalian? You know I love you guys.

Salam Lexsychopaths ♡

xoxo,

Lexie

RAHASIA
AYU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Dear Alexis Maxwell,

For every story I wrote,
I always remember you.
You can say that you're my forever muse,
And it's you who make me who I am.
Thank you for inspiring me.
I love you very much.

Seriously,
Mom

1

LAGI-LAGI aku tidak terpilih mengikuti lomba apa pun.

Tak apa-apa. Bukannya aku tak pernah menduga ini akan terjadi. Aku sudah tahu bahkan sebelum daftar peserta Pekan Olahraga diumumkan. Semua ini bagaikan déjà vu kejadian tahun lalu. Berhubung aku hanya murid dengan kemampuan biasa-biasa saja, baik dalam hal akademik maupun ekstrakurikuler, mana pendiam dan tidak populer, ditambah lagi sangat ceroboh dan bernasib sial, tidak ada yang memilihku mengikuti lomba, termasuk wali kelas. Meski hanya kegiatan olahraga, tujuan Pekan Olahraga ini adalah mengejar prestasi kelas dan bukan untuk bersenang-senang. Jadi, anak-anak yang tidak mungkin menang seperti aku pasti langsung tersingkir dari daftar pe-

serta. Kesal pakai banget sih, tapi aku tidak bisa menyalahkan mereka, karena aku sendiri juga tak bakalan memilih diri sendiri untuk ikut lomba. Baru minggu lalu mukaku dicium bola—sebenarnya lebih tepat jika kukatakan "digampar bola"—saat aku sedang latihan *dribble*, sampai-sampai seluruh kelas mentertawakanku. Rasanya aku jadi kepingin amnesia.

Tahun ini kejadiannya tidak jauh berbeda. Yang berbeda hanyalah, kini aku tidak merasa terlalu kecewa seperti tahun lalu. Lagi pula, dibanding tahun lalu saat aku masih merasa asing dengan sekolah ini—dan tidak terpilih membuatku merasa seperti pecundang—kini aku mulai merasa familier dan betah di sekolah ini. Aku memutuskan akan melewatkan minggu yang membosankan ini di perpustakaan. *Yeah, yeah*, aku tahu aku kedengaran cupu, tapi itu satu-satunya tempat sepi yang mungkin tak bakal dijangkau sorak-sorai Pekan Olahraga. Mungkin aku akan membaca tiga atau empat buku sekaligus, sesuatu yang belakangan ini sangat jarang kulakukan lantaran sibuk belajar. Bersekolah di sekolah favorit yang sudah terkenal selama puluhan tahun memang ada plus-minusnya. Plusnya, banyak fasilitas, seragamnya bagus, apalagi nama sekolah juga oke untuk portofolio. Minusnya, aku harus berusaha mati-matian, bahkan hanya untuk menjadi anak yang nilainya biasa-biasa saja.

Nama lengkapku Ayu Rembulan, panggil saja aku Ayu. Seperti yang kusinggung tadi, aku cewek biasa-biasa saja.

Aku tahu aku tidak jelek, tapi tidak cantik juga. Aku tidak tinggi, tetapi juga tidak cebol. Rambutku tidak panjang, tapi juga tidak pendek. Aku bukan murid pintar, tapi juga bukan idiot. Aku bukan cewek cupu, tapi jelas bukan cewek populer. Intinya, aku hanya cewek biasa banget yang berusia enam belas tahun dan duduk di kelas XI SMA Harapan Nusantara.

Berani taruhan, kalian pasti sudah kenal nama sekolahku. Memang itu sekolah beken banget. Sebelum masuk ke sini pun, aku sudah mendengar desas-desus yang beredar seputar sekolah ini. Sekolah berhantu yang dikutuk, kata orang. Kurasa itu ada benarnya. Aku sudah mendengar banyak cerita seram di masa lalu—mungkin sebagian hoaks—tapi yang lebih penting, aku sendiri pernah menjadi saksi kejadian tragis tahun lalu. Masalahnya, ini sekolah favorit yang diincar anak-anak pintar di daerah kami, jadi orangtuaku setuju dan sangat mendukung saat aku kepingin masuk ke sekolah ini.

Pengumuman dan riuh rendah keriangan anak-anak mulai terdengar di kejauhan, tapi aku tidak berminat mendatangi acara dan ikut bersorak. Jika yang sedang manggung adalah cowok-cowok K-pop yang kugandrungi, barangkali aku tidak keberatan ikut jejeritan, tetapi yang bakal ikut lomba kan cuma teman-teman yang biasanya tak memedulikanku. Aku agak yakin mereka juga tidak peduli aku hadir atau tidak, jadi aku memilih yang nyaman untukku saja.

Karena itulah, alih-alih menuju sumber keramaian, aku berbelok menuju perpustakaan. Tidak kusangka, ada segerombolan anak yang berjalan dari arah sebaliknya dan hendak menuju tempat acara. Tahu-tahu aku ditabrak mereka hingga jatuh terjengkang.

Omaygat! Celana dalamku! Semoga tidak ada yang melihatnya, dan semoga hari ini aku tidak memakai yang sobek!

Selama sedetik aku sibuk memikirkan gaya jatuhku yang nggak banget, dan hal pertama yang kulakukan adalah berusaha merapikan rokku seraya berdiri. Tapi saat berdiri, aku menyadari keberadaaan cowok yang menjulang di hadapanku. Dialah sosok paling besar dalam rombongan itu—mungkin juga paling besar di SMA kami, sebenarnya—paling tinggi, paling menakutkan, seperti sosok Terminator dalam film-film lawas yang sering ditonton orangtuaku. Namanya Rexford, tapi semua orang, termasuk guru-guru, memanggilnya Rex saja lantaran permainan basketnya tak terkalahkan dan keagresifan permainannya membuat orang-orang bergurau bahwa dia mirip T-Rex. Rambutnya selalu dicukur tipis, tetapi bagian atasnya dibiarkan panjang dan selalu digel, mukanya nyaris tanpa ekspresi, dan dagunya agak gelap karena bulu-bulu jenggot. Semua orang bilang dia cowok paling ganteng di angkatan kami, tapi di dalam hati aku merasa dia memang sedikit-banyak mirip dinosaurus.

Lebih tepatnya lagi, seorang pem-*bully* atau perisak sejati.

Cowok ini memang suka menindas, terutama targetnya anak-anak lemah dan cupu sepertiku. Tidak terhitung betapa sering aku ditindas tahun kemarin. Tidak heran kan saat ini aku ketakutan setengah mati saat melihatnya menjulang di hadapanku?

Mana dia melotot padaku dengan mata nyaris keluar dari rongganya seolah-olah dia sangat dirugikan, padahal aku yakin dia sendiri yang membuatku terpental jatuh sementara tubuhnya tidak tergoyahkan begitu. Aku sudah siap dihujani ucapan-ucapan sinis, dan cowok brutal ini tidak mengecewakanku. Saat bicara denganku, suaranya sedingin es.

"Lo nginjek sepatu gue yang mahal, Non."

Omaygat! Aku menginjak sepatunya yang ternyata bermerek Nike, berwarna putih cemerlang, dan kini berbekas jejak sepatuku yang tak kuduga kotor banget!

"Minta maaf dong!" bentak cewek di sebelah Rex yang kukenali sebagai Della. "Nggak tahu sopan santun banget sih!"

Di mana pun ada Rex, di situ ada Della. Cantik, anggota inti tim voli putri, dan berasal dari keluarga tajir melintir membuat Della dinobatkan sebagai cewek paling populer di angkatan kami. Di media sosial, dia bahkan sudah tergolong sebagai selebgram di usia yang masih muda banget (meski banyak kasak-kusuk mengatakan dia hobi membeli *follower*). Tidak heran semua orang menganggap Della dan Rex sebagai pasangan ideal. Setahuku mereka belum berpacaran, tapi sepertinya itu tinggal tunggu waktu saja.

”Sori, sori banget,” ucapku buru-buru. Gara-gara dibentak-bentak begitu, hampir saja aku langsung menjatuhkan diri ke kakinya dan menepuk-nepuk sepatu putih yang sudah ternoda itu. Untung saja aku keburu sadar bahwa hal itu hanya akan membuatku tampak seperti budak yang takut dihukum mati raja diktator. Sekarang saja situasiku sudah cukup mengenaskan, kurasa tidak perlu bertingkah seperti budak segala.

”Sori doang nggak cukup kali.” Cewek lain melipat tangan seraya melirikku dengan sorot mata jijik seolah-olah aku semacam serangga rendahan. Dia Farah, sobat dekat Della yang juga anggota inti tim voli putri. ”Kalo lo memang nyesel, bersihin dong sepatunya!”

Tenggorokanku terasa kelu saat menyahut, ”Iya, lepasin aja sepatunya. Nanti gue bersihin deh...”

”Mana bisa? Kita lagi buru-buru! Gue dan Farah kebagian lomba *cheerleader* nih!” ketus Della. ”Itu kan lomba pertama!”

”Kalo gitu, nanti saat pulang aja, gimana?” tanyaku pada Rex yang dari tadi hanya menatapku dengan muka tanpa ekspresi.

”Terserah,” sahutnya. ”Boleh juga.”

”Omong-omong,” Della menatapku dengan curiga seolah-olah aku kepergok main mata dengan pacarnya, padahal jelas-jelas aku nyaris dipukul karena sudah menginjak kaki Yang Mulia, ”lo siapa? Anak baru?”

Aku tercengang. Oke, aku tahu aku tidak populer dan

sebagainya, tapi masa Della tidak mengenaliku? Kami kan pernah sekelas tahun lalu!

"Eh, ini kan si Ani dari kelas sebelah," ucap Farah yang meski tidak kalah sombong dengan sobatnya, masih mengenaliku biarpun salah ingat nama, "yang dulu sekelas sama kita!"

Sebelum aku sempat meralat namaku, Rex menyahut dengan suaranya yang rendah dan *creepy*, "Namanya Ayu. Gue sekelas sama dia sampe sekarang."

"Ah, iya, bener!" kata Della seolah-olah ingin mengatakan sesuatu, tetapi dia mengurungkan niatnya.

"Kok malah ke sini?" tanya Farrel, sobat Rex yang berpacaran dengan Farah—mereka menyebut diri mereka sendiri dengan julukan FarFar Couple—sambil memandangiku dengan heran. "Acaranya kan di sebelah situ!"

"Saya, ehm, gue... mau ke perpus."

"Perpus?" Farah mendengus geli. "Hari gini ke perpus? Mau ngapain? Kena hukum guru ya?"

"Nggak kok," sahutku buru-buru. "Permisi."

Tanpa menjelaskan lebih lanjut lagi, aku mengambil tasku dan bertekad ngibrit secepatnya dari hadapan geng populer yang membuatku minder banget ini. Mereka semua peserta Pekan Olahraga yang bakalan disorak-sorak seluruh penjuru sekolah, sementara aku malah mau duduk-duduk di perpustakaan. Jelas kami berada di jenjang pergaulan sosial yang bedanya bagaikan langit dan bumi. Tetapi, sebelum aku sempat mengambil langkah seribu, kudengar suara Rex yang rendah dan mengerikan. "Ayu."

Aku menoleh dengan takut-takut, tapi ternyata cowok itu hanya menyodorkan tumblerku yang bergambar Thanos—apa boleh buat, tumbler Spider-Man, Iron Man, dan Captain America keburu habis padahal aku sudah mengantre setengah jam, pada dasarnya aku memang agak-agak sial—yang rupanya terguling keluar dari dalam tasku saat aku jatuh tadi.

"Oh, *thank you*," sahutku sambil menerima tumbler itu.

Alisnya terangkat sebelah. "Thanos?"

Oh, sial. Baru kusadari cowok ini juga sedikit-banyak mirip Thanos. Malah, kapan itu waktu Avengers lagi ngehits banget, semua orang memanggilnya Thanos. "Ehm, iya. Biar *antimainstream*."

Cowok itu mendengus seolah-olah menganggap jawabanku konyol, tapi setidaknya dia tidak menyinggung soal julukannya sebagai Thanos.

Sebagai pihak yang tidak ingin memperpanjang urusan lagi, aku segera kabur sejauh-jauhnya dari geng populer yang pasti juga tak sabar ingin melepaskan diri dariku.

Jantungku berdebar keras hanya karena insiden kecil itu. Aku tahu seharusnya aku tidak merasa begitu, tapi sebagai rakyat jelata, aku sangat jarang berurusan dengan geng populer. Sekali-sekalinya berurusan, biasanya membawa buntut yang tidak enak buatku. Kejadian tadi, sejujurnya saja, termasuk insiden yang berakhir cukup baik. Tetapi sepatu putih itu... Aduh. Mengingatnya saja aku sudah merasa tidak enak. Seandainya yang kuinjak adalah sepatu

sesama rakyat jelata, sudah pasti aku akan minta maaf baik-baik dan menawarkan diri untuk mencuci sepatunya. Tetapi korbanku ternyata Rex si Dinosaurus Perisak, sang Thanos sekolah kami. Rasanya akan ada buntut tak menyenangkan dari insiden ini.

Aku berharap bisa mendapatkan ketenangan di dalam perpustakaan. Tetapi, saat aku memasuki ruangan besar dan suram itu, mendadak perasaanku tidak enak. Perpustakaan itu sudah tua dan sebagian besar raknya dipenuhi buku-buku yang berusia lebih tua dari umurku. Ada bagian yang lebih modern dan merupakan perluasan dari ruangan sebelumnya, tetapi bagian itu tidak terlalu besar. Ciri khas bangunan asli tetap dipertahankan, dan kurasa sekolah kami sangat membanggakan orisinalitas bangunan awal tersebut.

Ada banyak jendela besar di perpustakaan yang memberi akses sinar matahari untuk masuk, tapi ada banyak tempat di dalam perpustakaan yang tidak terjangkau oleh penerangan dari luar. Itulah sebabnya perpustakaan itu selalu terasa suram. Apalagi saat ini tidak ada anak yang betah berlama-lama di sana. Guru penjaga perpustakaan yang sudah tua tampak terkantuk-kantuk. Sepertinya beliau tidak menyadari kehadiranku. Aku menelusuri rak demi rak, mencari bacaan yang kira-kira bisa menarik minatku saat ini. Meski di masa lampau aku suka membaca novel *thriller* atau horor, kini aku tidak berani membacanya lagi. Kisah-kisah itu terlalu nyata bagiku, dan aku berharap bisa

mendapatkan kesenangan dari bacaan-bacaan yang lebih ringan.

Tiba-tiba aku merasa ada yang lewat di belakangku, lantas aku berbalik.

Tidak ada siapa-siapa.

Bulu kudukku berdiri, tapi untunglah saat itu ponselku mendentingkan notifikasi yang membuatku tidak merasa sendirian. Apalagi saat kudengar suara ibu penjaga perpustakaan yang tadinya kukira sedang tidur, "Tolong bunyi HP dimatikan selama di perpustakaan."

"Baik, Bu," ucapku sambil menyalakan pilihan *silent*, lalu membuka notifikasi. Rupanya hanya SMS. Haishhh. Mengecewakan, tapi bukannya tidak terduga. Pada dasarnya aku memang jarang dihubungi teman-temanku kecuali kalau ada urusan kerja kelompok. Sedihnya, kali ini SMS yang kuterima sepertinya spam, soalnya tertulis JanganDiklik sebagai pengirimnya.

Tetap saja aku mengetuk SMS itu untuk membukanya.

Jangan galau! Mendingan klik jangandiklik.net.

Benar-benar SMS yang tidak berguna. Aku kan tidak galau saat ini... Atau cuma sedikit galau. Agak banyak. Yah, pokoknya, aku tidak berminat dengan SMS spam. Biasanya pesan-pesan teks semacam ini langsung kuhapus.

Namun, saat aku hendak menghapus SMS itu, kurasakan bisikan yang menggelitik hatiku.

Ayo, diklik aja. Masa lo nggak penasaran apa isi situs jangandiklik? Ayo, coba diklik. Nggak ada salahnya kan lihat-lihat?

Tanpa berpikir panjang, aku mengetuk *link* itu.

Aku terlonjak saat tahu-tahu ada pemberitahuan bahwa sebuah aplikasi sedang diinstal di ponselku. Jangan-jangan virus atau semacamnya? Aku berusaha mencegahnya dengan menghapus aplikasi itu, tapi tidak bisa diklik sama sekali.

Gawat. Benar-benar gawat.

Saat aplikasi itu terpasang sempurna di ponselku, aku berusaha menghapusnya. Tapi entah kenapa malah muncul pesan yang menyatakan bahwa aplikasi ini tidak bisa dihapus karena merupakan bagian dari *operating system*. Mau tidak mau aku hanya bisa pasrah. Apalagi, jujur saja, ikon JanganDiklik berbentuk bulatan hitam yang disilang merah itu tampak tegas sekaligus menggoda.

Ayo, diklik. Ayo, diklik.

Tanpa bisa kutahan, jariku menekan ikon itu. Sebuah layar hitam memenuhi ponselku.

JANGANDIKLIK

Yang masuk ke aplikasi ini tanpa izin akan dikutuk seribu tahun

Oke, ancaman yang mengerikan, tapi... bukankah aplikasi ini ada di ponselku? Seharusnya ini juga kepunyaanku,

jadi aku tidak butuh izin. Yang butuh izin adalah orang lain yang berani mengakses aplikasi ini tanpa seizinku.

Benar begitu, kan?

Jantungku berdegup kencang saat aku mengetuk aplikasi itu. Sebuah menu terpampang di layarku.

Masukkan entri baru

Baca entri lama

Membuat daftar

Beli alat tambahan

Keluar

Lucu juga aplikasi ini. Mumpung aku sedang berhasrat membaca, kuputuskan untuk memilih menu nomor dua.

CHAPTER 1

DAY 1. Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah dan aku sangat gugup. Kudengar kebanyakan anak-anak di sekolah kami berasal dari SMP yang sama, jadi pasti mereka sudah akrab. Aku adalah tipe yang suka berteman, dan aku tidak bisa hidup tanpa teman. Semoga saja semua orang menerimaku. Semoga saja aku punya banyak teman.

Kebetulan yang aneh. Awal mula kisah ini mirip banget dengan kisahku waktu pertama kali masuk ke sekolah ini...

Oke, aku memang bisa hidup tanpa teman. Bahkan, seumur hidupku aku belum pernah punya teman dekat. Tetapi pada saat aku masuk ke SMA ini, aku sangat berharap aku bisa punya teman dekat. Saat itu aku benar-benar gugup sekaligus minder karena berasal dari sekolah lain, sementara kebanyakan murid berasal dari SMP yang merupakan bagian dari SMA ini—termasuk Rex, Della, dan kawan-kawan mereka.

Sayangnya, harapanku ternyata tidak berakhir bahagia.

Aku mengetuk kata "*selanjutnya*".

DAY 3. Jadi beginilah bersekolah di kota besar. Dulu aku anak yang pandai dan percaya diri, penampilanku pun tidak jelek, tapi di sini aku tidak dipandang. Tidak ada yang mau berteman denganku. Kakak kelas juga memusuhiku. Belum apa-apa, aku sudah mulai depresi.

Lagi-lagi aku merasa ada pertalian nasib dengan penulis kisah ini. Memang sih, berbeda dengan si penulis, aku bukan murid populer di sekolah yang lama, tapi kami sama-sama berharap bisa mendapatkan nasib yang lebih bagus dibandingkan dengan di sekolah lama kami.

Dengan penuh semangat aku membaca lagi.

DAY 5. Ya ampun! Kayak mimpi menjadi kenyataan! Aku diajak bergabung dengan geng anak-anak populer! Dan coba tebak, apa lagi yang asyik? Rupanya, di antara

mereka, ada cowok yang ganteeeng banget. Bener-bener tipeku. Aku punya firasat masa-masa SMA akan menjadi masa-masa paling bahagia dalam hidupku!

Oke, kali ini nasib sang penulis kisah bertolak belakang dengan nasibku. Meski baru setahun berlalu sejak masuk ke sekolah ini, aku sudah bisa menebak dengan baik seperti apa sisa hidupku di SMA. Tidak buruk, tapi tidak bakalan bagus-bagus amat. Aku takkan memiliki agenda sosial yang padat, drama percintaan yang seru, dan prestasi segudang. Sudah bagus jika aku bisa naik kelas setiap tahun, sudah bagus jika aku tidak punya musuh selama di SMA, dan sudah bagus banget jika aku tidak ditindas oleh teman-teman maupun guru selama di SMA—atau setidaknya, tidak ditindas dengan parah.

Tetapi saat ini aku merasa jiwaku sudah terhubung dengan sang penulis, dan aku sangat ingin tahu bagaimana kisah selanjutnya. Lagi pula, aku datang ke perpustakaan untuk membaca. Baik buku fisik maupun *e-book*, sama saja buatku. Sambil bersandar pada rak buku, aku mengetuk aplikasi itu dan melanjutkan bacaanku lagi.

CHAPTER 2

DAY 15. Aku tidak sengaja. Aku benar-benar tidak sengaja. Aku bilang tanganku pegal karena latihan voli, jadi Rex membawakan tasku. Gara-gara itu, Della dan Farah

menyudutkanku di toilet cewek. Kata mereka, Rex adalah milik Della, dan tak ada satu cewek pun yang boleh mendekatinya. Farah bilang, mereka tidak akan mengampuniku kalau masih bergenit-genit pada Rex. Padahal aku cukup yakin Rex menyukaiku dan bukannya menyukai Della.

Aku tersentak. Aku tersadar siapa penulis kisah ini.

Leoni.

Omaygat! Kenapa kisah hidupnya bisa jadi *e-book* begini?

Mendadak aku menyadari aku tidak sendirian lagi di dalam perpustakaan. Saat menoleh, aku melihat sosok itu. Pertama-tama aku hanya melihat ujung kepalanya, melintas perlahan di antara rak-rak di perpustakaan. Tubuhku membeku, karena tidak terdengar langkah kaki sama sekali di perpustakaan yang sunyi senyap ini, padahal bunyi napas teratur ibu penjaga perpustakaan pun terdengar olehku.

Lalu dia berbelok mendekati ruangan utama perpustakaan tempat banyak meja dan kursi berjejer, kemudian aku bisa melihat keseluruhan tubuhnya. Sosok itu, meski tidak terlihat seperti manusia normal, anehnya, tampak sangat familier. Rambutnya panjang dan dia mengenakan seragam olahraga sekolah kami, seragam yang kami kenakan selama Pekan Olahraga. Cara berjalannya agak aneh, seperti tersendat-sendat. Kulihat kakinya agak bengkok, sementara tangannya menjuntai dengan gaya yang aneh.

Demikian pula lehernya yang miring dengan pose yang tidak wajar.

Darahku terasa membeku saking takutnya. Aku sama sekali tidak bisa bergerak dan hanya bisa memandangi saat sosok itu perlahan-lahan menyeret dirinya menuju pintu perpustakaan. Ponselku tergelincir dari tanganku, namun aku berhasil menangkapnya meski gelagapan. Kulihat sosok itu berbalik ke arahku, jadi aku langsung jongkok sambil meringkuk dan berharap sosok itu tidak sempat melihatku.

Tidak salah lagi. Memang wajah itu sudah berbeda, dengan kulit abu-abu yang terkelupas, rongga mata yang kosong, bibir yang kering. Aku takkan salah mengenalinya.

Tapi, bukankah dia sudah meninggal tahun lalu?

2

"AYU!"

Aku tersadar dan menoleh. Ternyata yang menarikku bangkit berdiri dan mengguncang-guncang bahuku adalah Rex. Aku menatapnya dengan nyalang, karena sosok cowok itu terlihat tidak nyata dalam situasi ini.

"Lo nggak apa-apa?"

Aku tidak mengindahkan pertanyaannya. "Rex, lo lihat dia nggak?"

"Lihat siapa?" tanya cowok itu heran. "Nggak ada siapa-siapa di sini selain ibu penjaga perpus yang lagi tidur."

"Tapi tadi gue lihat Leoni!" ucapku sambil memegang lengannya erat-erat. Aku merasa takut sekaligus ingin tahu, apakah semua ini hanya mimpi atau kenyataan. "Lo lihat dia juga nggak?"

Cowok itu menatapku dengan aneh. "Yu, Leoni udah meninggal tahun lalu."

"Tapi gue barusan lihat dia..."

Suaraku lenyap saat akal sehat mulai menguasai pikiranku lagi. Rex benar. Leoni sudah meninggal tahun lalu. Aku saksinya. Kami berdua saksinya.

Lalu siapa yang kulihat barusan?

Mendadak aku sadar bahwa saat ini aku sedang menyentuh Rex. Rex yang populer, Rex yang jago basket, Rex yang hobi mempermalukanku di depan semua orang.

Omaygat, kenapa aku pegang-pegang dia?

Sontak aku mendorongnya dan melangkah mundur. Cowok itu tampak tersinggung.

"Udah sadar?" tanyanya sinis. "Tadi mimpi di siang bolong?"

Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan saat ini. Bisa jadi yang tadi memang hanya mimpi. Semacam lamunan, hanya karena aku membaca kisah yang mungkin ditulis olehnya... Tidak. Bukan sekadar "mungkin", melainkan "pasti".

Teringat kisah itu, aku segera menyalakan ponselku lagi. Aku tidak bermimpi. Ikon JanganDiklik menghiasi layar ponselku.

Mendadak saja aku merasa dingin. Dingin sekali.

Lagi-lagi Rex menatapku dengan aneh. "Lo kenapa sih?"

"Nggak, bukan apa-apa." Aku tidak ingin bercerita apa-apa soal ikon ini atau apa pun juga pada cowok yang terasa

asing bagiku ini, sehingga aku berusaha mengalihkan topik. "Kok lo ada di sini? Bukannya lo ada lomba?" Mendadak aku curiga. "Lo mau minta tanggung jawab gue soal sepatu lo?"

"Kalo lo mau, boleh juga," sahut cowok itu ketus. "Tapi sebenarnya, gue ke sini karena mau nyuruh lo jadi pencatat angka."

"Hah?" Karena ucapan itu sama sekali tak kusangka, aku hanya bisa berkedip-kedip seraya memandanginya. "Pencatat angka?"

"Iya," sahut Rex. "Daripada lo nggak ada kerjaan di sini."

Ternyata begitu. Kurasa dia hanya berpura-pura mengasihaniku dengan menyertakanku ke dalam kegiatan-kegiatan itu yang pada akhirnya hanya akan mempermalukanku dan membuatku jadi bahan tertawaan semua orang. Kemudian dia akan menindasku lagi seperti biasa.

"Nggak deh, makasih," balasku tidak kalah ketus. "Mendingan gue nggak ada kerjaan di sini."

Aku sengaja menekankan kata-kata terakhir, dan cowok itu pasti menyadarinya juga, karena rahangnya langsung mengeras.

"Terserah kalo gitu," ucapnya dengan suara dingin. "Gue pergi dulu."

Aku memandangi sosok tinggi raksasa itu. Lagi-lagi dadaku nyeri. Setiap kali melihat Rex, dadaku selalu terasa nyeri. Dan aku tahu alasannya.

Dulu, dia satu-satunya temanku.

Apa yang kupikirkan? Apa sih yang kupikirkan dulu? Kenapa cewek cupu sepertiku berani-beraninya berpikir cowok sepopuler dia mau berteman denganku? Aku memang halu banget. Tidak heran aku dipermalukan.

Mau tak mau aku jadi ingat kejadian tahun lalu, saat kami baru masuk sekolah dan harus mengikuti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah alias MPLS. Waktu itu, aku murid baru yang berharap bisa mendapatkan teman, jadi aku memilih bangku paling strategis di seluruh kelas, yaitu bangku yang terletak tepat di tengah-tengah kelas. Di depanku ada dua baris bangku, dan di belakangku masih ada tiga baris bangku. Di sisi kiri ada dua baris bangku lagi, dan di sisi kanan juga ada dua baris bangku. Pokoknya, ini adalah bangku paling oke di seluruh kelas.

Sayangnya, sampai kelas hampir penuh, tak ada satu pun yang mau duduk di sampingku.

Bel berbunyi, dan seluruh murid menempati bangku mereka. Rasanya sangat memalukan karena hanya aku yang tidak punya teman sebangku. Tak lama kemudian, seorang guru memasuki kelas.

"Selamat datang di SMA Harapan Nusantara, Anak-anak..."

Ucapannya terhenti saat seorang cowok raksasa menyelonong masuk tanpa basa-basi.

"Eh, kamu!" tegur si guru. "Udah telat, masa langsung masuk begitu aja? Nggak bilang permisi atau maaf gitu?"

Cowok itu menatap sang guru dengan muka tanpa ekspresi. ”Permisi, maaf.”

Wajah guru itu tampak tidak senang dengan jawaban yang jelas-jelas tidak tulus itu. Kupikir beliau akan memakinya sebagai murid tidak tahu sopan santun atau semacamnya, tapi untunglah beliau tidak memperpanjang urusan lagi. ”Duduk di tengah. Di bangku yang kosong.”

Hah? Di tengah?

Aku merasa ngeri saat cowok raksasa itu duduk di sebelahku. Aku kan mengharapkan teman sebangku cewek yang manis dan imut, bukan cowok berbodi segede truk dengan muka sangar begini!

Eh, tunggu dulu. Dia tidak begitu sangar. Sebenarnya, dia *ganteng banget.*

Diam-diam aku meliriknya. Yang pertama-tama menarik perhatianku adalah alisnya yang tebal dan matanya yang mirip Garfield—agak belo, tapi lipatan kelopak matanya besar sehingga matanya terlihat seperti setengah menutup, membuatnya terlihat seperti selalu bete. Lalu hidungnya yang besar dan mancung. Bibirnya yang tipis. Secara keseluruhan wajahnya tampak nyaris tanpa ekspresi, sedikit terlihat kejam. Mungkin itulah yang tadinya membuatku merasa dia rada-rada sangar.

”Sekarang, Bapak akan membagikan buku yang kalian perlukan selama MPLS. Silakan isi data kalian di halaman depan agar tidak tertukar, karena buku ini akan dikumpulkan setiap ada tugas.”

Anak-anak yang duduk di barisan paling depan mengoper buku-buku yang dibagikan itu ke belakang. Aku mengambil satu, demikian juga cowok itu, lalu dia mengoper sisanya ke belakang. Aku mulai mengisi dataku, tetapi cowok itu diam saja.

Hmm, sepertinya dia tidak membawa alat tulis. Mungkin ketinggalan karena tadi pagi buru-buru.

Aku termasuk pakar dalam hal ini. Sejak SMP, aku selalu membawa barang lebih banyak daripada yang kuperlukan, dan banyak teman yang mengenalku sebagai orang yang bisa didatangi saat butuh pinjaman barang. Aku menaruh kotak pensilku di tengah-tengah meja kami dan berkata tanpa mengangkat wajahku, "Kalo ada yang lupa dibawa, lo boleh minjem."

Cowok itu tidak bergerak selama beberapa waktu, tapi akhirnya dia mengambil bolpoin dari kotak pensilku. Tanpa mengucapkan terima kasih, dia mulai menulis.

Ternyata dia memang tidak punya sopan santun.

Dan sudah kuduga cowok ini tidak mengembalikan bolpoin yang dipinjamnya, melainkan langsung memasukkannya ke saku kemejanya seolah-olah itu sudah menjadi miliknya. Tak apa-apa, orangtuaku membelikanku sekotak bolpoin murah lantaran sudah tahu kebiasaanku yang sering menghilangkan bolpoin. Alih-alih meributkan hal itu, masih banyak yang perlu kupikirkan. Misalnya saja sekarang sudah waktunya istirahat dan aku harus mulai mencari teman untuk makan bareng. Tetapi, sejauh yang

kulihat, semua cewek di kelasku sudah punya teman sepergaulan. Mungkin karena mereka berasal dari SMP yang sama.

Daripada menghabiskan waktu istirahat mencari-cari teman dengan sia-sia, akhirnya aku pergi ke kantin sendirian. Ternyata kantin sedang diserbu oleh anak-anak yang kelaparan. Baik cowok maupun cewek, semuanya menerjang ke depan dengan ganas dan meneriakkan makanan yang ingin mereka beli. Aku mencoba ikut bergabung, tapi baru sebentar saja aku sudah kena sikut beberapa kali, pipiku kena jotos, bahkan mataku nyaris dicolok (untung saja berhasil kutepis). Akhirnya aku mundur dengan pasrah dan memutuskan untuk menunggu hingga kantin lebih sepi.

"Ngapain lo bengong di situ?"

Aku kaget karena cowok yang tadi sebangku denganku itu tiba-tiba menyapaku. Suaranya ketus.

"Eh, mau beli roti."

"Terus, kok cuma berdiri?"

"Soalnya rame banget," sahutku dengan wajah merah. Aku tidak mungkin bilang aku nyaris babak belur hanya karena mau beli roti.

Cowok itu terdiam sejenak. "Ini, buat lo."

Aku kaget saat dia menyodorkan rotinya padaku. "Terus lo makan apa?"

"Gue beli lagi aja."

"*Thanks*. Ehm, berapa harganya...?"

"Nggak usah. Buat ganti bolpoin tadi."

"Oh, *thanks* lagi..."

Tapi cowok itu sudah pergi sebelum mendengar ucapan terima kasihku. Mau tidak mau aku tersenyum. Cowok itu memang tidak tahu sopan santun, tapi dia tidak lupa. Cara berterimakasihnya pun agak aneh, tapi aku menyukainya.

Dan seperti itulah hubungan kami dimulai. Aku ingin bilang ini pertanda hubungan pertemanan, tapi kurasa dia tidak menganggapnya begitu. Mungkin kami hanya semacam hubungan simbiosis mutualisme, hubungan ketergantungan yang saling menguntungkan. Aku meminjaminya barang—yang sebagian besar tidak dikembalikan—dan dia selalu membelikanku makanan, terkadang ditambah minuman.

Tidak peduli apa pun pikiran cowok itu tentang kami, dialah temanku satu-satunya saat itu.

Dan perlahan-lahan, aku mulai jatuh cinta padanya.

Aku mengedip-ngedipkan mata untuk mengusir semua kenangan itu dari pikiranku. Semua itu baru terjadi setahun lalu, tapi rasanya seolah-olah terjadi di masa yang berbeda, di kehidupan yang berbeda. Kini, meski kami masih teman sekelas, cowok itu terasa begitu asing. Tatapannya padaku begitu asing. Dan sekarang aku menganggapnya tukang *bully* mengerikan.

Persahabatan kami yang dulu entah lenyap ke mana.

Aku mengambil tempat duduk di dekat meja depan perpustakaan. Ibu penjaga perpustakaan sudah terbangun,

pastinya karena mendengar percakapanku dengan Rex, karena beliau langsung menegurku saat aku berjalan tak jauh darinya.

"Nak, meski perpustakaan lagi sepi, kamu tetap nggak boleh membuat keributan di sini. Mengerti?"

"Iya, Bu. Maaf."

"Kalo mau mengobrol, di luar sana saja."

"Baik, Bu."

Aku menunggu omelan si ibu lagi, tapi kurasa karena kini aku sendirian saja, mengomeliku terasa konyol, jadi si ibu berkata, "Itu saja."

Aku beralih kembali pada ponselku dan membaca kisah itu lagi. Kisah yang, kalau tidak salah, ditulis Leoni, salah satu anggota geng anak populer dulu.

Masalahnya, seperti yang tadi sudah disinggung olehku maupun Rex, Leoni sudah meninggal setahun lalu.

Aku membaca entri berikutnya.

DAY 20. Aku tidak menyangka, cewek-cewek yang tadinya adalah teman-temanku berubah jadi musuh-musuh yang mengerikan. Aku tidak tahu siapa, tapi pasti salah satu di antara Della dan Farah yang menyembunyikan tasku. Seharian ini aku diomeli guru karena tidak membawa buku. Saat kubilang tasku disembunyikan, guru-guru malah mengataiku jahat karena sudah memfitnah teman sekelas. Guru-guru memang selalu tahu paling terakhir. Mereka tidak tahu bahwa wajah-wajah cantik dan populer itu

memiliki hati yang busuk. Aku benci mereka. Aku benci banget sama mereka!

DAY 20. Aku menemukan tasku di dalam bak sampah di luar sekolah. Saat aku hendak mengambilnya, Farah menendangku sehingga aku jatuh ke bak sampah. Saat melihatnya tertawa-tawa, bersih, dan cantik sementara aku kotor dan nelangsa, aku merasakan keinginan yang kuat untuk merusak wajahnya. Seandainya saja wajahnya rusak, aku akan sangat bahagia...

Tepat pada saat itu, aku mendengar jeritan keras di luar sana.

"Apa itu?" tanya ibu penjaga perpustakaan sambil berdiri. "Ada apa? Coba kamu lihat!"

"Baik, Bu!"

Aku meninggalkan semua barang-barangku dan hanya sempat meraih ponselku, lalu berlari ke depan. Suasana yang tadinya ceria dan penuh sorak kini dipenuhi kepanikan dan jerit tangis. Aku berusaha menerobos kerumunan yang kacau balau—lalu membentur tembok.

Atau lebih tepatnya, membentur Rex.

"Jangan ke depan!" bentaknya padaku.

"Kenapa?" Aku bertanya dengan suara keras untuk mengatasi riuh rendah di sekeliling. "Apa yang terjadi?"

"Jangan lihat!" Aku terkesiap saat cowok itu menutup mataku dengan telapak tangannya yang besar dan mengge-

ram di dekat telingaku. "Kita pergi dari sini aja!"

Aku ingin memberontak, tapi aku tidak punya tenaga untuk melawan cowok itu. Dengan pasrah aku membiarkan diriku diseret keluar dengan mata masih tertutup.

"Cukup, Rex!" Aku menepis tangannya dari mataku saat jeritan-jeritan terdengar cukup jauh. "Apa-apaan sih? Apa yang terjadi?"

Baru saat ini kusadari cowok yang biasanya tidak punya ekspresi ini tampak pucat. Dan mungkin agak ketakutan.

"Farah, Yu," ucapnya dengan suara rendah. "Sepertinya Farah mati."

3
Farah

YES, hari ini adalah hari kemenanganku!

Bagi murid-murid yang tidak suka belajar sepertiku, acara-acara seperti ini adalah kesempatan untuk unjuk gigi. Aku tidak hanya cantik dan populer, tapi juga berbakat. Sangat berbakat. Aku jago hampir di semua cabang olahraga, terutama voli. Aku menguasai *gymnastic* dan menjadi *flyer* dalam koreografi *cheerleading* kami, padahal Della sebagai kapten kamilah yang paling cantik dan lebih pantas menjadi *flyer*. Karena aku wakil kapten (baik dalam tim voli maupun tim *cheerleader*), bisa disimpulkan aku juga menguasai *leadership*. Saat aku membuka mulut, semua orang menuruti perintahku, bahkan termasuk guru-guru. Berani taruhan, setelah lulus sekolah nanti, anak-anak *top ranking* di sekolah kami tak bakalan lebih sukses dariku.

Hari ini lomba pertama dimulai dengan lomba *cheerleader*, tapi sebenarnya tim kami tidak perlu repot-repot. Sudah pasti pemenangnya adalah tim kelas kami, soalnya kan ada aku dan Della. Tahun lalu juga pemenangnya tim kelasku, padahal waktu itu kami masih kelas sepuluh. Apalagi sekarang, di saat kami sedang berkuasa banget di sekolah. Geng kami paling populer, OSIS kami kuasai, demikian pula berbagai kompetisi antarsekolah bahkan hingga kompetisi nasional dan internasional.

Berhubung panitia adalah teman-teman kami juga, kami sengaja mengatur supaya tim lain memperlihatkan koreo mereka yang cetek-cetek itu. Saat tim kami akhirnya muncul, tepuk tangan meriah menyambut kami. Rasanya bangga banget, tapi belum saatnya kami menikmati semua pemujaan itu. Kami harus menari dulu.

Secara otomatis dua belas anggota kami menyebar dan menempati posisi masing-masing, sementara lagu *Cheer Up* dari Twice mengalun ceria. Kami melakukan berbagai salto dan *split* sebelum melakukan gerakan puncak yaitu *split-lift*, gerakan *split* sambil ditopang oleh anggota-anggota lain. Saat sedang berputar mengitari barisan, aku menebarkan senyuman ke arah penonton.

Dan pada saat itulah aku melihatnya.

Onnie.

Tahun lalu, seharusnya Onnie bersama kami. Seharusnya dia ikut dalam lomba *cheerleader*, dan menang bersama kami. Tapi lalu dia melakukan kesalahan fatal dengan me-

nikung Della. Tentu dia tidak berhasil. Mana mungkin Della yang begitu sempurna bisa ditikung? Kami mulai merisaknya, baik di kehidupan sehari-hari maupun saat latihan *cheerleading*, sambil tetap memberinya sedikit harapan bahwa dia masih boleh bergabung dalam tim kami. Yah, rupanya dia cukup berbakat, jadi kami merasa bisa memperalatnya. Tapi begitu kami menang, kami malah mengurungnya supaya dia tidak bisa ikut dalam selebrasi kemenangan kami.

Lalu dia mati.

Jadi, tidak mungkin cewek di kerumunan itu dia, kan?

Aku kembali ke barisan, tetapi aku mulai sulit berkonsentrasi. Aku kembali mencari-cari sosoknya di antara para penonton, dan...

Itu dia. Mengenakan seragam olahraga sekolah kami, sama seperti tahun lalu. Hanya saja kulitnya aneh, seperti... abu-abu? Dan agak kering, seperti tidak pernah menggunakan *lotion*. Wajahnya tertutup rambutnya yang panjang dan berombak. Dulu dia bangga banget dengan rambutnya itu, dan aku rada iri karena rambutku terlalu tipis, tapi kini dia tampak seperti cewek tak terurus. Mengenaskan.

Lalu dia mengangkat wajahnya, dan aku melihatnya.

Wajah abu-abu penuh urat, bibir kering terkelupas, dan... oh tidak, rongga mata yang kosong!

Gara-gara lo. Gue mati gara-gara lo.

Mendadak saja, dalam pikiranku berkelebat kilasan-kilasan masa lalu. Saat aku mendorong dan menampar

Onnie, membuang tasnya ke bak sampah, menendangnya saat dia memungut barang-barangnya yang berceceran, tertawa saat mendengarnya menangis dan meminta tolong di balik pintu yang terkunci rapat...

Semua kilasan itu mendadak lenyap oleh kemunculannya, dan lagi-lagi tatapanku bertabrakan dengan rongga mata yang kosong itu.

Aku menjerit keras sehingga mengagetkan seluruh anggota timku. Selama beberapa detik koreografi kami kocar-kacir, tapi aku tidak peduli. Aku menghambur ke arah *soulmate*-ku, Della, dan mencengkeram lengannya.

"Del, itu Onnie!" jeritku histeris sambil menunjuk-nunjuk. "Itu Onnie, kan?"

"Apa-apaan lo, Far?" desis Della sambil menepis tanganku. "Cepet balik ke posisi lo!"

"Lo nggak lihat dia?" tanyaku bingung. "Tapi... tapi..."

Aku terkesiap saat melihat Onnie sudah berdiri di panggung. Lehernya bengkok, demikian juga tangan dan kakinya, seolah-olah semuanya patah ke arah yang tidak wajar. Rongga matanya yang kosong terarah padaku. Perlahan-lahan jarinya terangkat, menunjuk padaku dan Della... Ataukah hanya padaku? Bibir kering itu komat-kamit, tapi suaranya muncul dari tempat lain. Di dekatku. Di belakangku.

Lo bunuh gue. Lo dan temen-temen lo yang bunuh gue. Kali ini gue akan bunuh kalian juga, satu per satu...

Sambil menjerit histeris, aku melepaskan Della dan

melarikan diri. Tapi kemudian aku merasa seseorang mendorongku dengan sangat keras sampai-sampai kecepatan dan arah lariku tak terkendali. Dengan ngeri aku menyadari aku menerjang jendela kaca raksasa ruangan lobi yang bersebelahan dengan panggung. Aku berusaha berhenti, tapi entah kenapa kakiku yang biasanya bisa kuandalkan kini malah tidak mau diajak berkompromi. Rasanya seperti ditusuk ribuan jarum saat mukaku menghantam kaca jendela yang tipis dan langsung pecah berkeping-keping. Begitu sakit sehingga aku merasa seperti kehilangan kesadaran diri selama sesaat.

Saat mendongak, aku memandangi cermin di lobi sekolah, dan melihat bayangan cewek di sana. Cewek itu jelek banget, dengan muka bolong-bolong karena tertusuk kepingan-kepingan kaca dan berlumuran darah menjijikkan. Butuh waktu beberapa detik bagiku untuk menyadari bahwa cewek di dalam cermin itu adalah aku.

Tidak. Itu bukan aku. Aku tidak jelek. Aku cantik dan populer. Semua orang memujaku. Sosok menjijikkan itu bukan aku.

Sekali lagi aku melihat Onnie, kali ini juga di dalam cermin bersama pantulan tubuhku. Dia tersenyum lebar. Terlalu lebar. Dan gigi-giginya hitam busuk. Wajahnya culas saat dia mendorong tiang penopang atap panggung.

Selamat datang di dunia orang mati.

Aku menjerit saat atap panggung runtuh menimpaku.

4

"DI MANA Farah?" tuntutku pada Rex.

"Sebaiknya lo jangan lihat," kata Rex dengan suara rendah. "Kondisinya... mengenaskan banget."

"Gue nggak peduli. Gue harus lihat!"

Cowok itu menahan lenganku. "Ayu!"

"Kenapa?" Saking penasarannya, dengan tidak tahu diri aku memelototi cowok itu, padahal biasanya nyaliku langsung ciut setiap kali berhadapan dengannya. "Lo bakalan jahatin gue lagi kalo gue nggak mau nurutin lo?"

Cowok itu balas memelototiku. "Sejak kapan gue pernah... Ah, sudahlah!" Dia mengangkat kedua tangannya. "Terserah lo deh. Gue nggak ikut campur lagi!"

Begitu Rex melepaskanku, aku langsung berlari ke arah

panggung. Ada banyak petugas sekuriti di sana, juga guru-guru, sementara para murid yang tadinya menonton kini masih tetap menonton meski tidak lagi dengan ekspresi senang, sebagian besar di antaranya bahkan menangis atau menutup mata mereka. Aku berusaha menerobos kerumunan hingga sampai di bagian paling depan. Saat melihat sosok Farah yang ditimpa atap, mau tak mau aku teringat kata-kata dalam tulisan yang kubaca tadi.

Saat melihatnya tertawa-tawa, bersih dan cantik sementara aku kotor dan nelangsa, aku merasakan keinginan yang kuat untuk merusak wajahnya. Seandainya saja wajahnya rusak, aku akan sangat bahagia...

Sontak aku merinding. Tidak. Ini tidak ada hubungannya dengan kisah yang kubaca itu. Ini hanyalah kecelakaan. Tidak lebih dari itu.

Suara tangisan yang kencang membuat perhatianku teralih dari mayat Farah yang mengerikan. Aku berpaling dan melihat Della sedang menangis meraung-raung. Lebih aneh lagi, Rex sedang memeluknya. Bukankah beberapa saat lalu cowok itu masih di tempat lain bersamaku? Kenapa mendadak sekarang dia sedang memeluk dan menghibur Della?

Sial, hatiku jadi panas... tapi tidak boleh. Ini hanya masalah kecil dibandingkan dengan tragedi yang menimpa Farah.

Tetapi, bukankah semua ini bermula dari cowok itu juga?

Tidak. Bukan salahnya. Kecelakaan ini bukan salahnya, juga tragedi yang terjadi di masa lalu. Aku sudah bersikap tidak adil padanya. Semua tuduhan ini kulontarkan hanya karena sentimen pribadiku padanya.

Kata-kata Della yang bercampur tangis membuat fokusku berganti.

"...dia bilang... dia lihat Onnie," ucapnya sambil tersedu-sedu. "Tapi gue nggak lihat apa-apa. Mungkin dia inget Onnie karena ini kan seharusnya perayaan setahun kematian Onnie juga..."

Darahku seperti membeku. Ini bukan kecelakaan. Farah melihat Leoni. Sebelum kematiannya, Farah melihat Leoni... sosok yang sama dengan yang kulihat terseok-seok meninggalkan perpustakaan? Jadi itu juga bukan halusinasiku saja. Jika saja aku mengejarnya tadi, apakah aku bisa mencegah kejadian ini?

Ataukah ada penjelasan yang lebih masuk akal?

Mendadak aku tersadar Rex sedang memandangku. Sorot matanya tajam, dan itu mengingatkanku pada momen di perpustakaan saat aku juga mengoceh soal Leoni padanya. Oke, aku tidak ingin dia bertanya macam-macam, dan setelah itu dia barangkali akan mengira aku agak gila, jadi sebaiknya aku pergi dulu saja.

Mau tak mau aku teringat tahun lalu lagi, saat aku dan Rex menjalin persahabatan yang istimewa. Kusebut istimewa karena meski kami duduk sebangku, tidak banyak yang tahu kami berteman. Rex punya teman-temannya

sendiri—dengar-dengar dia bahkan sudah punya pacar, Della si cewek populer yang juga sekelas dengan kami dan sering banget menemani Rex ke mana-mana—sementara aku tetap tidak punya teman. Meski kecewa ini bukan hal baru bagiku. Waktu SMP, meski semua tahu bahwa Ayu selalu punya barang untuk dipinjam, tidak ada yang berminat berteman dekat dengan Ayu... Oke, aku mungkin terdengar sinis, tapi sebenarnya aku sudah menerima kondisi ini. Dunia ini kejam, terutama terhadap anak-anak yang biasa-biasa dan pasif sepertiku, dan tak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya.

Setidaknya, Rex lebih baik daripada kebanyakan orang. Setiap hari dia selalu membelikanku makanan di jam istirahat, terkadang minuman, dan dia selalu menolak saat aku ingin membayarnya. Sebaliknya, dia tidak segan-segan mengambil bolpenku, pensil, penghapus, jangka, dan entah apa lagi, tentunya setelah memastikan aku juga punya cadangan untuk diriku sendiri. Aku tidak mengerti kenapa dia begitu sering meminjam barang dariku. Maksudku, dia kan sudah meminjam bolpoin kemarin, kenapa hari ini dia meminjam lagi? Apa diam-diam dia memakan alat-alat tulis itu?

Oke, aku tahu yang terakhir ini tidak masuk akal. Masalahnya, aku heran banget dia selalu meminjam barang dariku. Tapi, yah... masa bodoh. Bukannya aku merasa rugi meminjamkan barang padanya. Sebaliknya, aku malah merasa bersyukur bisa berguna untuknya sementara dia selalu berbuat baik padaku setiap hari.

Suatu hari Jumat aku mendapat kejutan besar. Saat aku masih menyalin catatan dari papan tulis sebelum dihapus petugas piket sementara Rex sudah siap-siap pulang, mendadak kudengar dia bertanya, "Besok Sabtu ada acara?"

Oh. Astaga. Malu-maluin banget jika aku mengakui bahwa besok rencanaku hanyalah rebahan seharian (iya, aku memang anggota tim rebahan). Apa aku perlu mengarang kegiatan yang keren? Pergi ke pesta ulang tahun teman SMP? Menginap di luar kota dengan orangtuaku? Jalan-jalan ke mal dengan teman-teman tak kasatmata? Akhirnya aku menjawab diplomatis, "Belum tahu."

"Kami mau nonton *Infinity War* besok siang. Mau ikut? Ntar gue beliin tiketnya."

Omaygat. Aku diajak nonton bareng geng populer? Sungguhan? Aduh, asyik banget! Apakah ini berarti aku akan diterima jadi bagian dari geng tersebut? "Kok mendadak?"

Untuk pertama kalinya aku melihat cowok itu menyunggingkan senyumnya yang mahal. "Mau nggak?"

Aku langsung terpesona melihatnya. Wajah sangar itu mendadak berubah jadi sangat baik hati dan menyenangkan. Dan aku suka padanya. Aku jatuh cinta padanya. Aku ingin pergi bersamanya di akhir minggu. "Mau."

Senyum cowok itu makin lebar. "Kalau gitu, gue tunggu besok jam dua belas di mal ya."

Lalu dia pergi begitu saja, meninggalkanku yang masih tidak percaya dengan keberuntunganku hari ini. Aku diajak

pergi sama Rex? Memang tidak berduaan saja, tapi juga dengan gengnya. Apakah setelah ini aku akan punya teman?

Dan dia tadi tersenyum padaku. *Tersenyum*. Si Raja Muka Lempeng tersenyum padaku. Kupikir dia tidak tahu caranya tersenyum, tapi ternyata dia bisa—dan saat dia melakukannya, dia ganteng luar biasa. Pantas saja dia jarang tersenyum. Kalau dia sering melakukannya, bisa-bisa semua cowok di sekolah ini terdepak olehnya.

Malam itu aku senang banget. Aku mencari-cari pakaian yang paling keren, tapi rupanya aku tidak punya pakaian keren. Akhirnya aku memutuskan untuk mengenakan kaus biru dengan lengan sebatas siku bermodel trompet dan celana hitam tiga perempat, dipadukan dengan sepatu kets yang sewarna dengan kausku. Meski tidak keren-keren amat, aku tidak tampak cupu.

Tetapi, besoknya semua berubah menjadi mimpi buruk.

Begitu tiba di TKP, aku langsung merasakan hawa-hawa permusuhan. Tak ada satu pun anggota geng populer yang tahu aku akan bergabung.

"Siapa yang ngajakin lo?" tanya Della sambil memberiku lirikan tajam.

"Ehm, gue diajak Rex..."

"Ngapain Rex ngajakin lo?" Farah bertanya sambil mendengus menghina. "Lo ngimpi?"

Oke, pada titik ini, aku juga sudah mulai mengira semua kejadian kemarin hanya halusinasiku. Seharusnya aku tidak datang. Seharusnya aku tahu diri. Aku hanyalah Ayu yang cupu. Aku tidak berhak ikut geng populer ini.

”Rex!” seru Farrel sambil melambai, dan kami semua langsung ikut menoleh. Rupanya cowok itu muncul paling belakangan bersama Leoni, anak baru di geng mereka yang cantik banget. ”Katanya lo ngajak si Ayu ini?”

”Iya,” sahut Rex tanpa ekspresi. ”Emangnya kenapa?”

”Ngapain lo ajak-ajak dia?”tanya Farah kesal.

”Kenapa nggak?” balas Rex. ”Kan lebih enak rame-rame.”

”Enak apanya?” Della menyenggol Rex. ”Lo inget kan kita duduk misah sama yang lain?”

Rex menatap Della selama dua detik tanpa bicara. ”Nggak.”

”Kenapa nggak?” rengek Della. ”Gue udah ingetin lo berkali-kali!”

”Kan gue udah bilang, lebih enak rame-rame,” sahut Rex. ”Udah deh, jangan rese. Tiketnya udah dibeli.”

Lalu untuk pertama kalinya dia berpaling padaku hari ini.

”Sori,” ucapnya, tapi entah kenapa suaranya agak jutek. ”Temen-temen gue pada rese.”

”Ehm, nggak apa-apa.” Aku jadi salting. Jangan-jangan kemarin semua yang dia katakan hanya basa-basi dan sekarang dia bete karena aku benar-benar muncul di sini. ”Mungkin sebaiknya gue pulang aja...”

”Gue udah beliin tiketnya,” ucap cowok itu cepat. ”Tolong ya, semuanya jangan rese lagi. Gue pusing, tahu nggak?”

Aku tidak berani membantah lagi dan terpaksa mengikuti rombongan itu meski merasa agak dikucilkan. Aku berjalan di belakang sendirian dan memandangi Rex yang berjalan paling depan. Meski kesepian dan merasa ditolak, aku juga merasa lucu melihat Rex didampingi Della dan Leoni. Apa hanya perasaanku, ataukah Della dan Leoni sedang memperebutkan Rex?

Semua orang membeli makanan dan minuman di konter *snack*, tapi aku tidak membeli apa-apa. Tahu-tahu saja Rex menyodorkan segelas minuman soda dan sekotak *popcorn* padaku. Aku ingin menolaknya, tapi cowok itu sudah pergi tanpa bilang apa-apa.

Sesaat sebelum film dimulai, semua orang sibuk dengan urusan toilet. Tadinya aku malas pergi, tapi karena semua orang meributkannya, aku jadi merasa kena sugesti dan ikut kebelet juga. Jadi di saat-saat terakhir aku pun pergi ke toilet.

Kemudian melihat Rex dan Leoni sedang berciuman.

Ini pertama kalinya aku melihat pasangan berciuman langsung di depanku. Pemandangan yang dewasa sekali. Mungkin kalau ini terjadi pada pasangan lain, aku akan langsung bersembunyi dan mengintip dengan penuh rasa ingin tahu. Tetapi, saat ini aku tidak sanggup bergerak. Jantungku serasa berhenti berdetak. Dan sakit. Amat sangat sakit. Rasanya seperti terkena serangan jantung.

Mendadak Rex mendorong Leoni dan menoleh padaku.

"Ayu..."

"Dasar ular penggoda!"

Aku kaget banget saat Farah mendadak muncul. Dia langsung menerjang ke depan dan mendorong Leoni. "Kami semua baik-baikin lo, dan ternyata begini balasan lo? Memang lo ular licik banget!"

Aku merasa hanya menjadi penonton dalam seluruh peristiwa ini. Leoni menjerit saat dipukul Farah, sementara Rex melerai mereka sambil terus-terusan melirik ke arahku. Saat aku menoleh ke samping, kulihat Della sedang menangis sambil dihibur oleh Farrel dan teman mereka yang satu lagi, Levan.

Mendadak saja kusadari sesuatu.

Orang-orang ini boleh saja populer di sekolah, tapi pergaulan mereka sangat mengerikan. Aku tidak cocok dengan mereka. Daripada terseret masalah, sebaiknya aku pergi saja. Toh mereka juga menganggapku tidak selevel dengan mereka, jadi aku tidak perlu merasa tidak enak.

Sedangkan Rex... peduli amat dengan Rex. Cowok *playboy* seperti itu sebaiknya ke laut saja. Gila banget, di sekolah dia selalu bersama Della, tapi di luar sekolah dia main serong dengan Leoni. Setelah itu, dia masih juga mengajakku ke sini seolah-olah keberadaanku sangat penting baginya, padahal sedari tadi dia tidak memedulikanku (kecuali soal minuman soda dan *popcorn* tadi).

Jadi tanpa berpamitan lagi, aku pun berbalik dan pulang ke rumah.

Dan seperti itulah persahabatanku dengan Rex berakhir.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata dan berusaha mengusir semua kenangan buruk itu dari dalam pikiranku. Meski sudah lebih dari setahun, tetap saja aku masih merasa sakit hati saat mengingatnya. Bagaimana setelah hari itu Rex menjaga jarak dariku. Bagaimana tiga hari berikutnya dia pindah tempat duduk ke sebelah Della. Bagaimana dia tidak pernah meminjam barang-barangku lagi, dan secara otomatis tidak pernah membelikanku roti lagi (bukannya aku berharap). Kami tidak pernah bilang apa-apa pada satu sama lain, tapi aku merasa dicampakkan. Aku merasa persahabatan kami dilupakan begitu saja, dan aku merasa perasaan cintaku ditolak tanpa kata-kata. Mungkinkah ini seperti kata pepatah, "Habis manis sepah dibuang"? Seolah-olah setelah tidak membutuhkanku lagi, dia membuangku tanpa banyak ucapan perpisahan.

Sejak saat itu, aku merasa dia cowok paling jahat dan paling tega di dunia.

Aku berjalan gontai saat masuk ke perpustakaan.

"Ada apa?" tanya ibu penjaga perpustakaan dengan kepo. "Apa yang terjadi?"

"Ada kecelakaan, Bu," sahutku. "Atap panggung roboh, dan salah satu peserta lomba meninggal."

"Astaga!" Ibu penjaga perpus komat-kamit, mungkin langsung memanjatkan doa. "Lalu ngapain kamu kembali ke sini?"

"Di sana rame banget, Bu," kataku menjelaskan. "Sebentar lagi polisi dan ambulans datang, dan saya nggak mau menghalangi pekerjaan mereka."

Ibu penjaga perpus manggut-manggut setuju. "Iya, benar juga. Kalo begitu kamu di sini aja."

Aku kembali duduk di tempat yang sama dengan tempat yang kududuki sebelum keluar dari perpustakaan, lalu membuka aplikasi secara otomatis. Aku bahkan tidak sadar saat aku melakukannya.

Jantungku serasa berhenti berdetak saat aku membaca entri berikutnya.

DAY 28. Hari ini aku membalas dendam. Secara mendadak aku minta Rex menjemputku, dan kubilang aku butuh curcol dengannya, jadi Della terpaksa dijemput Levan. Kuceritakan semua kejelekan Della dan Farah pada Rex, dan meski Rex tidak percaya kedua cewek itu sejahat yang kuceritakan, dia tidak menolak saat aku terus menemplok padanya selama di mal. Aku tahu Della dan Farah kesal banget, dan itu bikin aku merasa menang.

Mungkin karena itu, aku jadi makin berapi-api untuk balas dendam. Aku menunggu sampai Rex keluar dari toilet, lalu aku menciumnya dengan sedikit memaksa. Lalu tahu-tahu aku diterjang Farah yang sok-sokan membela sahabatnya, sementara Della sok-sokan *playing victim*. Meski aku ditampar Farah, aku tetap merasa menang karena Rex membelaku dan melindungiku dari serangan Farah. Bahkan dia langsung mengantarku pulang karena, yah, setelah

semua ini, mana mungkin kami bisa nonton bersama dalam kondisi damai lagi?

Tapi lalu waktu di mobil, cowok itu bilang dia tidak bisa membalas perasaanku soalnya dia sudah menyukai cewek lain. Dia tidak menyebutkan nama, tapi siapa lagi kalau bukan Della? Aku jadi kesal. Apa kekuranganku dibanding Della? Kenapa dia harus memilih cewek culas itu? Apa dia tidak punya mata?

Aku nyaris berharap kami berdua terkena kecelakaan mobil saja. Seandainya kami mati berdua, dia akan menjadi milikku selamanya. Seandainya Rex mati, Della takkan bisa memiliki cowok itu. Seandainya saja kami terkena kecelakaan mobil...

Aku tersentak saat mendengar pengumuman dari *speaker* yang tersebar di seluruh penjuru sekolah.

"Perhatian, untuk semua murid SMA Harapan Nusantara! Dikarenakan adanya kecelakaan di panggung acara, kegiatan hari ini ditiadakan dan anak-anak boleh langsung pulang. Besok masuk seperti biasa..."

Oh, tidak! Kalau perasaanku benar, bahwa semua yang tercatat diaplikasi ini akan terjadi, berarti Rex bakalan terkena kecelakaan saat pulang sekolah!

5

AKU memasukkan ponsel ke tasku, lalu berlari menuju lapangan parkir. Tepat seperti dugaanku, aku melihat Rex sedang masuk ke mobilnya. Lebih ngeri lagi, aku juga melihatnya. Sosok abu-abu yang berjalan terseok-seok ke arah Rex. Tapi sepertinya Rex tidak melihat sosok itu sama sekali. Seolah-olah hanya aku yang bisa melihat sosok itu.

”Rex!” teriakku tanpa tahu malu. ”Tunggu! Gue ikut!”

Cowok itu tampak terheran-heran, tapi dia batal masuk ke mobil X-trail hitamnya. Tanpa bicara, dia memutari mobil dan membukakan pintu kursi penumpang untukku di samping pengemudi. Di lain kesempatan sudah pasti aku bakalan menghargai sikapnya itu, tapi saat ini aku hanya

bisa merasa lega saat melihat sosok abu-abu itu berhenti melangkah.

"Thanks," ucapku sambil menyelinap masuk ke mobilnya. Tanpa bicara, cowok itu memasangkan sabuk pengaman untukku—sial, aku jadi deg-degan banget, tidak tahu apakah karena kedekatan cowok itu denganku atau karena sosok abu-abu itu hanya diam di tempat, seolah-olah tidak tahu harus melangkah maju atau mundur—lalu menutup pintu. Setelah itu barulah Rex masuk melalui pintu pengemudi. Masih tanpa berkata apa-apa, dia menjalankan mobil dan aku lega banget saat melihat si sosok abu-abu tidak mengikuti kami lagi.

Kenapa dia tidak mengikuti Rex? Apakah karena ada aku? Apakah sesuai cerita dalam aplikasi itu, dia ingin Rex mati bersamanya, dan itu berarti tanpa ada kehadiran cewek lain? Ataukah ada alasan lain yang tak kumengerti?

Mendadak kusadari keheningan yang terasa canggung di dalam mobil. Daripada diam-diaman, kuputuskan untuk berbasa-basi. "Tumben nggak bareng Della."

"Papinya akan jemput dia karena khawatir sama semua kejadian mengerikan ini. Lagian, Della dan temen-temen tim *cheerleader*-nya harus diinterogasi polisi dulu."

"Oh, gitu." Aku menyadari pasti banyak orangtua yang histeris saat mengetahui kecelakaan hari ini. Terutama orangtua Farah. "Papi-maminya Farah gimana?"

"Kepala sekolah yang akan ngomong sama mereka dulu. Kalo mau, nanti baru kami datengin mereka setelah keterangan resmi diberikan."

"Lo bakalan ke rumahnya?"

"Pasti. Kan kami teman dekat." Cowok itu diam sejenak, lalu berkata sambil lewat, "Lo sendiri, tumben ikut mobil gue?"

"Sori ngerepotin," sahutku sambil mengarang alasan. "Lagi butuh tebengan pulang."

"Tumben," ucapnya sekali lagi. "Bukannya setahunan ini lo perlakuin gue kayak virus?"

Lo duluan yang jauhin gue, Rex. Aku ingin berkata begitu, tapi terus terang aku malu mengakui bahwa akulah yang dicampakkan olehnya, jadi aku memutuskan untuk diam saja.

"Tadi... di perpus, apa maksud lo waktu bilang lo lihat Leoni?"

"Gue..." Selama beberapa saat aku tidak tahu apakah aku harus berterus terang ataukah sebaiknya mengarang alasan lagi. "Gue nggak tahu."

"Della sempat cerita, Farah juga bilang dia lihat Leoni sebelum dia tertimpa panggung." Dia diam sejenak. "Gue nggak percaya sama hantu."

"Gue juga nggak," sahutku. Tapi kalau bukan hantu, apa yang kulihat tadi?

Selama beberapa saat kami tidak bicara, tapi lalu Rex bertanya lagi, "Aplikasi yang tadi lo buka itu... itu apaan?"

Hah? "Aplikasi apaan?"

"Yang ikonnya bulatan item itu dan ada coretan merahnya."

Mata cowok ini jeli banget. "Oh, nggak tahu juga. Gue juga baru instal."

Cowok itu terdiam lama. "Jujur, ikon itu ngingetin gue sama Leoni."

Aku kaget mendengar ucapannya itu. "Kok bisa?"

"Dulu dia bangga banget sama *apps* yang ikonnya sejenis itu. Semacam aplikasi buat bikin blog atau apa, nggak jelas deh, pokoknya bikinan sepupunya. Katanya, semua rahasianya disimpen di sana. Udah gitu, dia juga bilang itu *apps* gaib pertama di dunia, soalnya sepupu Leoni itu keturunan orang-orang yang punya 'kemampuan'." Suara Rex berubah sinis. "Gue nggak percaya begituan, tapi anak-anak lain terkesan banget. Tetap aja, kami semua meledeknya dan bilang masalah kekuatan gaib itu cuma karangan sepupunya. Tapi Leoni tetap rajin nulis-nulis pake aplikasi itu." Dia melirikku. "Itu aplikasi yang sama?"

Aku tahu itu aplikasi yang sama, karena sama-sama melibatkan Leoni, tapi aku tetap bertanya, "Nama aplikasinya apa?"

"Hmm." Rex berpikir sejenak. "Kalo nggak salah, JanganDitap?"

Aku nyaris tertawa. "Atau JanganDiklik."

"Iya, benar. JanganDiklik." Wajah Rex tampak takjub. "Benar sama ya?"

Kuputuskan untuk mengakuinya. "Iya."

"Kok lo bisa instal *apps* itu juga?"

"Entah," sahutku jujur. "Gue juga nggak tahu. Tadinya

ada SMS yang bagi-bagi link, lalu gue klik, dan tahu-tahu aja *apps* itu langsung diinstal di HP gue..."

"Kenapa?" tanya Rex saat aku tidak melanjutkan kalimatku.

"Nggak. Nggak apa-apa."

"Pasti ada apa-apa."

Aku menatap cowok itu dengan jengkel. Kenapa dia begitu yakin mengenalku dan mengetahui perasaanku? "Sotoy lo."

"Pasti ada apa-apa," ulangnya lagi. "Benar, kan?"

Aku kesal banget. Habis, aku tidak tahu kenapa, tapi aku memang ingin menceritakan semua ini pada seseorang. "Ada sesuatu di sana."

"Sesuatu apaan?"

"Kayak e-book, tapi..." Aku terdiam lagi. "Kayak catatan harian Leoni."

Wajah Rex mengeras, tapi matanya tetap lurus ke depan, menatap jalanan. "Dia bilang apa?"

"Banyak." Entah untuk keberapa kalinya aku terdiam. "Leoni sempat nulis soal harapannya, dan salah satu harapan itu terjadi."

Mata Rex melotot, tapi untungnya tetap tertuju pada jalanan di depan kami. "Soal Farah?"

Aku hanya mengangguk, tapi kusadari Rex tidak menoleh padaku dan mungkin dia tidak melihat anggukanku, jadi aku menyahutnya, "Iya."

"Mereka dulu sering berantem," kata Rex setengah merenung, lalu dia melirikku lagi. "Ada soal gue juga?"

Aku ragu sejenak. "Iya."

"Pasti gue dimaki-maki di sana ya?"

"Nggak juga sih, tapi..."

"Tapi?" Karena aku diam saja, dia bertanya lagi, "Dia ngarep yang jelek-jelek juga soal gue?"

Aduh. Masa aku harus mengatakan semuanya sementara dia lagi sibuk menyetir? Jangan-jangan setelah aku bilang Leoni mengharapkan dia mengalami kecelakaan mobil, mendadak dia jadi oleng kan tidak lucu urusannya. "Hmm..."

"Ayu!" bentak cowok itu. "Dia nulis apa soal gue... *Oh, shit!*"

Aku kaget karena cowok itu mendadak berbalik ke belakang, padahal kan dia sedang menyetir. Seketika mobil kami kehilangan kendali dan masuk ke jalur sebelah. Aku hanya bisa menatap saat sebuah truk dari arah yang berlawanan meluncur ke arah kami.

"Rex!" jeritku. "Rex!"

Cowok itu beralih ke kaca depan, tapi pandangan matanya masih juga terpaku pada sesuatu di spion tengah seolah-olah sedang terhipnotis, jadi akulah yang memegang setir dan membelokkannya supaya kami kembali ke jalur semula. Namun di jalur semula ada mobil yang melaju kencang dari belakang kami. Sebelum mobil itu menghantam mobil kami, aku membanting setir mobil ke bahu jalan, dan selama beberapa saat mobil kami bergetar hebat saat roda sebelah kiri menerjang trotoar. Sambil terus memegangi setir, aku mulai menjotos-jotos muka Rex.

"Rex, sadar, sialan! Lo mau kita mati?"

Ups. Tidak sengaja aku mencolok matanya. Cowok itu gelagapan.

"*What the hell...*"

"Rex, cepetan!" jeritku. "Kita udah mau mati nih!"

Baru saat ini cowok itu tampak menyadari situasi kami. Dengan cepat dia mengembalikan posisi kami ke jalan yang sebenarnya tanpa mengenai mobil lain, kemudian perlahan-lahan menghentikan mobil. Selama beberapa saat kami berdua hanya menatap nyalang ke depan dengan napas terengah-engah dan jantung berderap tak keruan.

"Kenapa lo barusan?" tanyaku akhirnya.

"Gue..." Cowok itu berbalik ke jok belakang, memeriksa bahkan sampai ke jok paling belakang, lalu menoleh padaku. Baru kusadari wajahnya pucat banget, terlalu pucat, nyaris kebiruan. "Sepertinya tadi gue lihat Leoni di bangku belakang, dan dia... dia berusaha kendaliin setir gue. Pas gue mau nahan, tangan gue nggak ada tenaganya. "

"Ah, yang bener?" Aku ikut berbalik, tapi tentu saja tidak ada apa-apa di belakang kami. Supaya yakin, aku bahkan memanjat ke jok belakang. Tapi saat ini, kondisi mobil normal, tidak ada tanda-tanda aneh dengan mesin atau lainnya. "Nggak ada apa-apa."

"Iya." Cowok itu menatap ke depan dengan wajah pucat, mata lebar, dan napas yang masih terengah-engah. "Gue nggak percaya hantu."

Aku menyadari bahwa kata-kata itu diucapkan Rex

karena dia merasa perlu mengucapkannya, sama seperti aku tadi, jadi aku hanya mengangguk.

"Tapi tadi gue lihat dia," katanya lagi. "Abu-abu, terkelupas, matanya nggak ada... *Shit!* Gue mimpi di siang bolong gitu?"

"Pastinya nggak," sahutku. "Leoni yang tadi gue lihat di perpus juga kayak gitu kok."

Cowok itu diam selama beberapa saat. "Jadi dia nulis apa soal gue di aplikasi itu?"

Dengan kejadian barusan, aku merasa tidak ada gunanya merahasiakan hal itu lagi. "Dia berharap lo mati karena kecelakaan mobil."

"Karena itu lo tumben-tumbenan mau ikut mobil gue?" tanya cowok itu, tiba-tiba nada suaranya berubah marah. "Memangnya apa yang lo pikir? Lo kira lo bisa mencegah semua ini?"

"Buktinya gue bisa kan!" balasku sengit. "Kalo nggak ada gue, lo udah join sama Farah, tahu? Jadi jangan bentak-bentak gue lagi. Harusnya lo malah sujud-sujud sama gue!"

Cowok itu memelototiku. "Gue nggak suka lo bahayain nyawa lo untuk alasan apa pun juga!"

Sialan. Dari cara ngomongnya, mungkin orang-orang bakalan berpikir nyawaku adalah miliknya atau apa. "Sekali lagi, seharusnya lo sujud-sujud sama gue, bukannya bentak-bentak gue!"

Entah untuk keberapa kalinya cowok itu terdiam. "Iya deh. Sori. Dan *thank you*, udah selamatin gue..."

Karena cowok menyebalkan ini sudah mengucapkan maaf dan terima kasih, aku memutuskan untuk tidak memperpanjang urusan lagi. "Sama-sama."

"...meski selama setahun ini lo anti banget sama gue."

Oke, kenapa sih dia bilang begitu terus? "Apaan sih? Gue nggak anti sama lo kok!"

"Terus apa?" tuntutnya mendadak. "Kenapa lo nyuruh gue pindah bangku?"

Aku melongo. "Lo yang pindah sendiri!"

"Gue nggak pernah..." Cowok itu terdiam dan mengingat-ingat. Lalu mendadak dia meninju setir mobil. "*Shit!*"

"Nggak usah maki-maki," ucapku datar. "Biasa-biasa aja lo udah cukup nakutin. Mana lo barusan dihantui pula. Makin nyeremin aja."

Cowok itu diam selama beberapa saat. "Sori."

"Lo dikerjain teman-teman lo waktu itu?" tanyaku akhirnya.

"Sepertinya sih gitu. Tahu sendiri Della dan Farah manis banget kalo ngomong sama guru-guru, jadi keinginan mereka selalu dituruti."

Oh, begitu ceritanya. Jadi ini bukan kemauannya, melainkan permainan Della dan Farah. Oke, aku jadi merasa tidak enak karena selama setahun ini membencinya, padahal dia tidak bersalah. "Gue... sori juga."

"Bukan salah lo." Cowok itu menatapku lekat-lekat. "Jadi lo dulu nggak jijik sama gue?"

"Kenapa harus jijik sama elo?"

Wajah cowok itu jadi seperti orang yang salah tingkah. "Karena lo lihat gue dan Leoni... Yu, waktu itu kejadiannya nggak seperti yang lo lihat..."

"Gue tahu," ucapku pelan. "Gue udah baca tulisan Leoni soal kejadian itu."

"Oh." Dia menatapku dengan penuh selidik lagi. "Tapi sebelum lo baca soal itu, lo sempet jijik sama gue, kan?"

Aku membuang muka. "Itu kan bukan urusan gue. Lo mau cium semua cewek di sekolahan juga bukan urusan gue."

"Lo pikir gue sanggup cium semua cewek di sekolahan?" tanyanya datar.

"Kenapa nggak? Kan semua cewek di sekolah pasti pernah suka sama lo..."

Ups. Sepertinya aku sudah terlalu banyak bicara.

"Semua?" Rahang cowok itu berkedut-kedut. Kurasa dia sedang menahan senyum. "Termasuk lo?"

"Nggak," bantahku. "Masih berani sok keren, sementara baru aja lo dihantui sampe hampir mati?"

Cowok itu diam lagi. "Apa boleh buat. Soalnya udah lama nggak ngobrol sama lo."

Aku terdiam sejenak. "Memangnya lo nggak takut dengan semua kejadian ini?"

"Entah. Buat gue semua ini masih nggak nyata."

Aku menatapnya tak percaya. "Setelah tadi nyaris mati?"

"Udah gue bilang gue nggak percaya hantu, Yu. Tapi," rahangnya mengeras, "gue akui semuanya memang serba

kebetulan. Lo dan Farah sama-sama menyinggung soal Leoni, dan kebetulan setahun lalu Leoni meninggal di acara yang sama dengan acara kali ini. Lalu sekarang tahu-tahu ada kejadian begini. Anggaplah gue tadi cuma mimpi, tapi tetap aja, semuanya terlalu kebetulan."

Aku hanya melongo saat cowok itu menadahkan tangannya dan berkata, "Mana ponsel lo? Gue mau baca juga!"

"Enak aja!" Sontak aku memeluk tas erat-erat. "Mana boleh? Itu kan semacam curhatan orang!"

"Lalu?" tanyanya dengan muka yang sudah kembali tidak berekspresi. "Lo sendiri udah baca!"

"Iya, tapi... nggak ada gue dalam curhatannya, jadi nggak apa-apa. Kalo lo kan sering dibahas. Rasanya nggak etis, Rex."

"Ayu, lo ada di sini karena nggak mau gue mati, kan?" tanya cowok itu sabar.

Entah kenapa ucapan itu membuat wajahku memerah. Padahal kan wajar-wajar saja kalau setiap manusia merasa ingin menyelamatkan nyawa orang lain. Itu tidak berarti manusia itu punya perasaan terhadap orang yang ingin diselamatkannya.

Kudengar suara cowok itu lagi, tenang namun membujuk. "Kalo gitu, etis atau nggak, gue berhak membaca tulisan dalam aplikasi itu dong."

Dipikir-pikir, cowok itu memang benar. Meski aku merasa tidak enak membiarkan tulisan yang mirip catatan harian itu dibaca Rex, toh aku sendiri juga sudah mem-

bacanya. Lagi pula, daripada memikirkan etis atau tidak berbagi aplikasi, seharusnya aku memang lebih memikirkan keselamatan Rex.

Tambahan lagi, sepertinya pikiran terdalam Leoni sangat gelap—dan membahayakan nyawa semua orang yang dikenalnya. Rasanya lebih baik kalau ada seseorang yang membantuku mengerti jalan pikiran cewek yang sudah meninggal ini.

"Ya udah," ucapku, "tapi jangan di sini. Ini kan tempat umum. Bisa-bisa kita diciduk polisi kalo ngetem lama-lama."

"Oke." Rex mengangguk setuju. "Kita ke kafe aja."

Kami mampir ke kedai kopi terdekat dan langsung memesan di kasir. Saat aku ingin membayar, Rex menghentikanku.

"Biar gue aja," ucapnya.

"Ah, jangan," cetusku. "Nggak enak. Kan mahal."

"Yah, itung-itung buat bayar utang budi karena udah diselamatin."

"Hah? Kok bayarnya murah banget?"

Rex melirikku jengkel. "Tadi katanya mahal?"

"Yah, kalo urusan nyawa, mendadak ini jadi murah," kataku.

Rex menepuk ringan kepalaku. Mentang-mentang dia tinggi dan aku pendek. "Ya udah, lain kali gue traktir yang lebih mahal lagi. Untuk sementara ini dulu."

Apa ini berarti suatu saat dia akan mengajakku pergi makan di tempat lain yang lebih bagus?

Stop, *Yu. Jangan banyak berpikir yang aneh-aneh. Hari ini adalah hari yang mengerikan, dan merasa bahagia di hari seperti ini sungguh tidak pantas.*

Kami menempati meja di pojokan, dan jantungku melonjak sedikit saat cowok itu menempati kursi di sebelahku. Rasanya agak terlalu mesra duduk berdampingan di kedai kopi begini, tetapi aku tahu cowok itu hanya ingin menggunakan ponselku bersama-sama. Jadi tanpa banyak cincong, aku segera menyodorkan ponselku pada Rex, yang langsung ikut membaca tanpa memegang ponselku, menandakan dia menghargai privasiku. Cowok itu mengetuk ponselku setiap kali harus berganti halaman, tapi selain itu, dia tidak menyentuh ponselku sama sekali. Tanpa bicara, matanya menjelajahi halaman demi halaman. Dia bahkan bergeming saat membaca bagian yang menceritakan kejadian di bioskop soal ciumannya dengan Leoni dan bagaimana itu memicu berbagai konflik, sementara aku bahkan tidak disinggung-singgung padahal aku juga di sana.

Lalu cowok itu mengetuk ponselku lagi, dan aku langsung mencondongkan tubuhku ke dekat Rex supaya bisa ikut membaca. Cowok itu langsung mengangkat wajahnya dan menatapku.

"Kenapa?" tanyaku jengkel. "Gue nggak boleh ikut baca?"

Cowok itu menatapku selama beberapa detik, dan aku mulai merasa jengah. "Boleh."

Cowok ini benar-benar aneh. Dan bikin salah tingkah.

DAY 34. Semakin hari situasi di sekolah semakin tak tertahankan. Setiap hari aku di-bully Della dan Farah. Semua orang, kalau bukan berpura-pura tidak tahu, pasti ikut menertawakanku. Rasanya aku kepingin mati saja.

Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati.
Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati.
Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati.
Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati.
Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati.
Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati.
Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mati.

Aku tidak tahu kenapa, tapi saat ini bulu kudukku serasa berdiri semuanya. Saat aku mengangkat wajah dari ponselku, aku melihatnya berdiri di depan kami. Rongga

mata yang kosong itu balas menatapku, lehernya bengkok seolah-olah tidak kuat menahan beban kepalanya.

Dan dari rongga mata yang kosong itu, air mata sewarna darah mengalir turun.

Aku tidak bisa bernapas.

6

"Lo mau lanjut baca?"

Aku tersentak dan menoleh pada Rex saat mendengar suaranya yang tenang dan sejuk. Saat aku menoleh ke depan lagi, Leoni sudah lenyap. Selama beberapa saat aku merasa pusing.

"Tarik napas dalam-dalam," ucap Rex dengan mata terpaku pada ponselku. "Tenang aja."

Mendadak aku sadar. "Lo juga tahu tadi dia di depan kita?"

"Iya," sahut Rex. "Tapi gue berusaha cuekin dia. Rupanya, kalo kita pura-pura nggak lihat dia, dia juga nggak peduliin kita." Lalu mendadak kusadari Rex tidak setenang yang dia tampakkan. Jari-jarinya agak gemetaran. "Jadi, kita lanjut?"

"Oke," sahutku sambil berusaha fokus dengan tulisan di layar ponselku.

Rex mengetuk layar ponsel lagi, dan kami membaca tanpa suara.

CHAPTER 3

DAY 38. Aku tidak tahan lagi. Aku harus berkonsultasi dengan seseorang, atau aku akan bunuh diri sekarang juga. Tadinya aku ingin menemui guru BK, tapi ternyata beliau tidak ada di ruangannya. Jadi aku pun bicara dengan wali kelas. Tidak tahunya wali kelas menyalahkanku dan bilang seharusnya aku bersikap lebih baik pada Della dan Farah, karena aku sudah sangat beruntung diajak berteman dengan mereka. Malahan aku dinasihati untuk minta maaf pada mereka dan lebih menjaga sikapku di masa yang akan datang.

Mendadak kusadari, di sekolah ini berlaku juga survival of the fittest. Siapa yang kuat, dia yang menang. Tidak ada tempat bagi remaja yang hanya ingin menikmati masa muda dengan baik. Masa SMA itu tidak indah. Masa SMA itu brutal.

Lalu bagaimana dengan masa depan? Apakah masa depan akan lebih mudah? Ataukah semuanya akan semakin sulit?

Kalau hidup begini sulit, bukankah lebih baik aku mati saja sekarang?

Tidak. Enak saja. Kalau aku mati sekarang, para musuhku akan kegirangan. Kalau aku mati, aku akan menyeret beberapa di antara mereka untuk ikut bersamaku. Bukan hanya teman-teman, melainkan juga wali kelas. Terutama wali kelas, karena dia orang dewasa yang seharusnya membantuku, bukannya malah mendorongku terperosok ke dalam kawanan mengerikan itu lagi. Kuharap aku bisa mendorongnya ke sebuah tempat yang mengerikan baginya pula...

Aku dan Rex berpandangan.

"Maksudnya Bu Rosie yang sekarang jadi wali kelas kita juga?" tanya Rex padaku.

"Sepertinya sih gitu," sahutku. "Tadi gue baca cerita Farah, lalu tahu-tahu Farah kecelakaan. Abis itu gue baca soal lo, dan mendadak lo nyaris kecelakaan juga. Berarti beliau giliran yang berikutnya?"

"Kalo itu benar, kita harus memperingatkan beliau," kata Rex. "Ayo, kita kembali ke sekolah aja!"

Kami menyambar minuman dan membawanya ke mobil. Sementara Rex menyetir, aku melirik cowok itu. Sepertinya semua ini begitu wajar baginya, menemui wali kelas dan berusaha menyelamatkannya...

Oke, bukannya aku tidak mau menyelamatkan wali kelas

kami. Masalahnya, penilaian Leoni soal Bu Rosie tidak salah-salah banget. Memang wali kelas kami, juga beberapa guru lain, terlalu terpaku pada anak-anak populer yang pandai membawa diri di depan orang-orang dewasa, sampai-sampai tidak mengacuhkan murid lain yang kemampuan belajarnya pas-pasan. Termasuk aku. Itulah sebabnya dua tahun berturut-turut aku tidak diberi kesempatan untuk mengikuti satu lomba pun. Bukan hanya saat Pekan Olahraga. Waktu perayaan hari kemerdekaan pun aku tidak ditunjuk mengikuti lomba padahal kebanyakan lombanya hanya untuk lucu-lucuan. Tetap saja, semua acara seperti ini adalah ajang bersenang-senang untuk murid-murid yang disukai guru sementara kami yang masuk golongan rakyat jelata harus mundur teratur.

Itulah sebabnya saat ini aku dan Rex bagaikan dua orang dari kasta yang berbeda. Dia kasta populer, aku kasta tak kasatmata. Dia merasa cukup dekat dengan wali kelas sampai-sampai rela berlari untuk menyelamatkannya saat kami tiba di sekolah, sementara aku mengekor di belakang sambil berpikir, "Emangnya gue diperlukan untuk dateng juga?"

Sudahlah, Yu. Jangan picik. Meski guru itu sering nyuekin kamu, dia belum pernah jahatin kamu juga.

Haish. Dasar hati nurani sialan. Aku jadi merasa bersalah karena sudah ogah-ogahan ikut ke sekolah.

Berhubung kami tidak terlalu jauh dari sekolah, hanya dalam waktu sepuluh menit kami sudah tiba di lapangan

parkir sekolah lagi. Kami berdua langsung berlari-lari menuju ruang guru.

"Bu Rosie ada?" tanya Rex sambil ngos-ngosan di depan ruang guru.

"Ibu Rosie lagi di kelas kalian," sahut Pak Rufus, guru bahasa Indonesia berambut kribo yang kebetulan lewat di depan kelas dan merupakan guru favoritku. Meski saat ini beliau memelototi kami, aku tidak merasa takut padanya, melainkan geli. "Kalian ngapain masih di sini? Ayo, sana pulang!"

"Baik, Pak. *Thank you.*"

Tentu saja ucapan terakhir ini dilontarkan olehku. Sampai kini Rex masih tidak tahu adat, tapi entah kenapa guru-guru selalu memaafkannya.

Tidak adil banget.

Kami berlari-lari menaiki tangga menuju ruangan kelas di lantai dua.

"Sial," kata Rex sambil memandangi sekeliling kami. "Kalo memang kejadiannya bakalan didorong, ini tempat yang sempurna banget!"

Memang betul kata Rex. Meski ini hanyalah lantai dua, ruangan-ruangan kelas kami memiliki langit-langit yang tinggi. Kalau sampai ada yang didorong jatuh dari balkon, sudah pasti akan cedera atau bahkan fatal.

"Bu Rosie!" teriak Rex sambil membuka pintu kelas hingga daun pintu terempas keras, tetapi saat kami melihat ke dalam, sang guru rupanya sedang asyik memeriksa

ulangan atau apa, dan langsung menoleh ke arah kami dengan tampang heran yang membuat kami berdua langsung merasa lebay banget dengan semua kepanikan ini.

"Ada apa?" tanyanya. "Kenapa kalian belum pulang?"

"Ibu nggak apa-apa?"

Bu Rosie tersenyum padanya, dan aku agak terpesona karena terus terang saja aku belum pernah menerima perlakuan yang begini ramah dari guru tersebut, meskipun beliau adalah wali kelasku. Biasanya dia agak-agak cuek dan dingin. "Nggak apa-apa. Memang tadi sempat terguncang, karena Ibu kan cukup dekat dengan Farah, tapi Ibu baik-baik saja. Terima kasih udah nanyain."

Rupanya Bu Rosie mengira kami hanya menanyakan perasaannya setelah melihat kecelakaan Farah tadi. Mana setelah mendengar ucapannya, aku baru sadar sepertinya guru ini baru saja selesai menangis. Mata dan hidungnya masih merah, tapi setidaknya beliau tidak menangis lagi.

"Bu, Ibu tadi denger cerita Della, kan?" tanya Rex lagi, sementara aku memutuskan untuk mingkem karena guru itu nyaris tidak menatapku selain satu lirikan bingung waktu aku muncul tadi. Mungkin beliau tidak pernah mengira aku bisa bergaul dengan Rex. Mungkin beliau bahkan tidak ingat dulu aku pernah duduk sebangku dengan Rex meski saat itu beliau juga wali kelas kami.

"Cerita yang mana?" tanya guru itu, lagi-lagi dengan wajah heran.

"Yang soal Farah melihat Leoni."

"Oh." Sekilas wajah guru itu berubah aneh, tapi lalu dia tersenyum lagi. "Mungkin itu hanya racauan sebelum meninggal. Mungkin Farah udah punya firasat. Bagaimanapun juga, dulu Farah dan Leoni pernah akrab, kan?"

"Ya, tapi..."

Rex terdiam. Kurasa dia tidak bisa menjelaskan situasi ini tanpa terlihat seperti orang gila. Terus terang, aku juga tidak bisa.

Gawatnya, cowok itu menoleh padaku dan berkata, "Yu, lo yang cerita deh."

"Kok gue?" protesku dengan suara tertahan.

"Lo kan lebih pintar jelasin!"

"Apanya?" Kadang-kadang cowok ini aneh banget dan aku tidak bisa mengerti dia.

"*Please* lah, Yu!"

Ampun deh, cowok ini! Kenapa tahu-tahu aku yang kebagian tugas tidak enak?

Aku menghela napas, lalu maju mendekati Bu Rosie yang tampak heran melihat kelakuan kami. "Ehm, begini, Bu. Kami berdua merasa ada kemungkinan Farah, ehm, nggak salah. Mungkin pada saat itu dia memang melihat Leoni..."

"Tapi Leoni kan udah meninggal," sela Bu Rosie, lalu wajahnya memucat. "Maksud kalian hantunya?"

"Yah, kira-kira begitu, Bu," ucapku lagi.

Ibu Rosie tafakur selama beberapa lama, jadi Rex bertanya, "Ibu percaya sama hantu?"

”Sebenarnya ya,” sahut Bu Rosie. ”Kebetulan saya berasal dari desa terpencil, dan di desa saya banyak sekali penampakan.” Beliau diam lagi, lalu bertanya padaku, ”Memangnya kenapa Leoni menghantui Farah?”

”Karena Leoni dendam sama Farah,” sahutku. ”Leoni dendam sama banyak orang, Bu.” Aku menimbang-nimbang sejenak sebelum menambahkan, ”Termasuk Ibu.”

”Tapi,” wajah Bu Rosie memucat lagi, ”saya nggak salah apa-apa padanya!”

”Ibu tahu dia dulu pernah di-*bully* Della dan Farah, karena dia cerita sama Ibu,” kata Rex tiba-tiba, mana ucapannya blak-blakan alias seperti biasa tidak punya adat. ”Tapi Ibu nggak peduli, malahan suruh dia baik-baikin Della dan Farah.”

”Saya bukannya nggak peduli,” ucap Bu Rosie membela diri. ”Menurut saya itu cara terbaik untuk membuat dia nggak diganggu Della dan Farah lagi. Anak-anak itu kan biasanya baik. Mereka nggak akan mengganggu Leoni tanpa alasan. Pasti Leoni juga melakukan kesalahan yang nggak diakuinya.”

Tanpa sadar aku membuang napas. Entah kenapa orang dewasa sering membuat-buat alasan untuk setiap kesalahan mereka, padahal kami, anak-anak yang mengalaminya, tahu lebih baik. Mereka bisa saja berpura-pura tulus, dan mereka tidak tahu kami selalu bisa melihat kenyataannya.

”Pokoknya sekarang hantu Leoni marah sama Ibu,” kataku sesopan mungkin. ”Kami berharap Ibu mau berhati-

hati. Jangan dekat-dekat tempat yang memungkinkan Ibu bakalan didorong, seperti di dekat lubang atau tangga atau balkon."

"Kenapa kamu bisa bilang begitu?" tanya Bu Rosie, wajahnya yang tadi terlihat ketakutan, kini bercampur rasa curiga dan histeris. "Kamu tahu apa soal Leoni? Apa kamu teman Leoni?"

Aku menatap wali kelasku itu dengan bingung dan pasrah. "Bu, masa Ibu nggak tahu? Saya sama sekali bukan anggota geng pop... maksud saya, geng Della dan Farah."

"Yah, tapi kenapa kamu bisa tahu begitu banyak soal Leoni?"

Aku bisa merasakan tatapan Rex tertuju padaku, tapi aku tidak sudi memberitahu soal aplikasi aneh itu pada Bu Rosie. Bisa-bisa HP-ku disita atau entah apa lagi. Lebih gawat lagi, aku dituduh mengisi entri buku itu sesuai imajinasiku. Tidak, daripada masalah ini semakin ruwet, sebaiknya aku merahasiakan semuanya saja.

Lagi pula, siapa tahu nanti Leoni menulis tentang aku.

Pikiran itu menyentakku. Tidak, tidak mungkin Leoni menulis tentangku. Buktinya waktu kejadian di bioskop, Leoni sama sekali tidak menyinggung-nyinggung soal aku, padahal aku kan juga di sana. Kurasa dia menganggapku tak kasatmata seperti orang lain. Kurasa dia takkan menyinggung soal aku.

Kecuali dia bisa menggunakan aplikasi ini sampai detik-detik kematiannya.

Mendadak saja bulu kudukku berdiri lagi. Aku langsung memandangi sekelilingku dengan penuh rasa takut.

"Ada apa, Yu?"

Kurasakan tangan Rex menyentuh lenganku. Sontak aku balas memeluk lengannya.

"Dia di sini," ucapku gemetar. "Dia di sini, Rex."

"Di mana?"

Kami semua memandangi seluruh penjuru kelas, tapi semuanya tampak normal.

"Kamu ini menakut-nakuti Ibu saja." Mendadak suara Bu Rosie terdengar ketus. "Apa dari tadi kamu caper karena tahu Ibu percaya soal hantu? Kalau iya, kamu benar-benar keterlaluan karena menggunakan kematian Farah untuk kepentinganmu sendiri!"

Aku melongo. "Bukan begitu, Bu..."

"Kalau begitu, kamu tahu dari mana?"

"Bu..." Mendadak Rex menyela, "Kami datang ke sini karena peduli sama Ibu. Terserah Ibu mau percaya atau nggak. Pokoknya kami udah menyampaikan apa yang ingin kami sampaikan. Selanjutnya terserah Ibu. Ayu, kita pergi aja sekarang."

Aku sama sekali tidak bisa berpikir saat Rex menarik tanganku dan menyeretku keluar kelas. Kami sempat menoleh dan sekilas melihat Bu Rosie mengambil ponselnya, seperti menghubungi seseorang. Tapi saat itu perasaanku sedang berkecamuk hebat antara kesal, sedih, dan malu karena dituduh caper dengan menggunakan kematian

Farah, jadi aku tidak benar-benar memperhatikannya. Yang lebih kupikirkan adalah, seharusnya aku tidak memperingatkan Bu Rosie. Seharusnya aku membiarkan beliau saja. Kalau beliau sampai mati, itu bukan kesalahanku, kan? Kenapa aku harus menempuh risiko dituduh macam-macam demi menyelamatkannya?

Mendadak aku mengempaskan tangan Rex.

"Kenapa?" tanya cowok itu heran.

"Lain kali, kalo lo mau selamatin temen-temen lo, atau guru-guru kesayangan lo, nggak usah ajak-ajak gue!" selorohku ketus. "Mereka mau hidup atau mati, itu bukan urusan gue. Gue ngebacot kayak apa pun, memangnya mereka mau dengerin gue? Memangnya mereka bakalan hargain peringatan gue? Malahan gue dituduh macam-macam begini, kan?"

Rex menatapku tanpa bicara selama beberapa saat, lalu dia mendaratkan telapak tangannya yang besar ke kepalaku dan menepuk puncak kepalaku perlahan. "Tapi kalo ada apa-apa dengan mereka, lo pasti akan merasa sangat bersalah."

Aku menjauhkan kepalaku dari sentuhannya. "Sotoy lo!"

"Memangnya gue nggak kenal lo, Yu?" tanya cowok itu dengan suara rendah yang anehnya terdengar lembut, terlalu lembut untuk wajah sesangar itu. "Lo cewek yang minjemin barang ke semua orang karena nggak mau mereka dihukum guru. Lo cewek yang nggak tega nyodok-nyodok di kantin dan rela nunggu sampe semua orang selesai beli

makanan. Lo cewek yang bela-belain nebeng mobil gue karena lo mau selamatin gue, padahal lo pikir gue yang musuhin lo sampe nggak mau duduk sama lo tahun lalu. Dan di seluruh sekolah ini, lo satu-satunya cewek yang peduli sama Leoni, lo satu-satunya yang berusaha nyelamatin dia..."

"Udah, *stop*!" Aku melangkah mundur. Entah kenapa mataku mulai berkaca-kaca. "Jangan mikir gue sebaik itu! Gue nggak sebaik itu, tahu? Gue juga nggak akan merasa bersalah kalo semua orang mati dan..."

"Udah, Yu, jangan banyak bacot." Apaan sih? Aku lagi kepingin menangis begini, malah disuruh jangan banyak bacot? Harusnya kucolok lagi mata cowok ini! "Temenin gue ke rumah sepupu Leoni."

"Ngapain?" Aku mengerjap-ngerjapkan mata untuk melenyapkan air mata yang tadinya hendak terbit, soalnya kekepoanku lebih besar daripada rasa sedihku. "Kenapa mendadak kita harus ke sepupu Leoni?"

"Karena aplikasi ini buatan dia," sahut Rex. "Pasti dia tau macem-macem soal aplikasi ini. Omong-omong, lo tahu aplikasi ini dari mana sih?"

"Mmm, tadi gue udah cerita, kan? Gue dapet SMS, kayak spam gitu. Disuruh klik ke jangandiklik.net."

"Jangan diklik kok malah diklik?" komentar Rex.

"Nggak tahu tuh. Gue merasa harus klik aja. Padahal jelas-jelas namanya begitu ya? Pokoknya pas gue klik, tahu-tahu *apps* ini diinstal ke HP gue."

"Coba gue masuk ke sana."

Rex mengeluarkan ponselnya sendiri. Dengan menggunakan *browser*, dia menelusuri situs yang dimaksud. Tanpa berkata-kata dia menunjukkan padaku layar monitor ponselnya yang menampilkan kata-kata ini dalam nuansa hitam dan merah:

"Nggak ada *apps*," katanya. "Cuma ini aja. Atau mungkin gue harus klik dari SMS?"

"Ya udah, dicoba deh."

Aku mengirimkan SMS itu padanya, dan cowok itu mengklik link di SMS itu.

"Sama," katanya, menunjukkan situs yang tadi. "Lagi-lagi ke sini. Mungkin memang hanya orang-orang tertentu yang bisa dapet *apps* itu."

Perasaanku jadi tidak enak mendengarnya. "Kok seram? Tapi kan Leoni nggak kenal gue. Kenapa harus gue yang dapet *apps* ini?"

"Makanya kita harus cari sepupunya. Kita ke sana untuk cari tahu jawabannya."

"Lo kenal sepupu Leoni?"

"Dulu gue pernah nganterin Leoni ke toko milik keluarganya."

Sambil berjalan menuju mobil Rex, aku melirik cowok itu. "Lo sering banget anterin Leoni ke sana kemari."

"Nggak usah mikir yang nggak-nggak." Cowok itu mengetuk kepalaku dengan satu jarinya. "Kadang anak-anak nebeng mobil gue saat pulang sekolah, rame-rame gitu. Leoni minta berhenti di depan toko sepupunya. Cuma itu aja kok."

"Oh."

"*Oh?*" ulang cowok itu. "Cuma gitu?"

Wajahku memerah karena, yah, aku berani bersumpah melihat cowok itu tersenyum. Senyum yang sangat jarang, yang membuatnya kelihatan makin ganteng, yang membuat jantungku berdebar semakin cepat. "Terus gue harus bilang apa?"

"Lo bisa bilang, 'Sori karena gue selalu mikir yang jelek-jelek soal lo, Rex.'"

"Padahal lo sempurna banget," ucapku sambil menirukan muka datar cowok itu.

"Iya." Cowok itu mengangguk tanpa ekspresi. "Padahal gue sempurna banget."

Kami berdua bertatapan, dan tawa cowok itu meledak. Memang tidak terbahak-bahak, tapi tetap saja, ini pertama kalinya aku melihat cowok itu tertawa. Selama beberapa

saat aku hanya bisa memandanginya, dan cowok itu mendadak salah tingkah.

"Sori," ucapnya sambil mengusap wajah seolah-olah hendak mengusir semua tawa dari wajahnya. "Bukan waktunya bercanda ya. Nggak pantas."

"Yang bercanda itu gue," ucapku mengingatkannya.

"Iya, jangan bercanda, Yu. Nggak pantas."

Dia melirikku sambil nyengir, dan aku juga ikut nyengir. Kali ini, meski kelakuan kami tidak pantas, tidak ada yang menyinggung hal itu lagi.

Aku tahu seluruh situasi ini terasa aneh, tapi saat ini aku bahagia. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, akhirnya aku bahagia.

Salahkah aku?

7

TOKO sepupu Leoni terletak di sebuah bangunan pertokoan bermodel kuno.

Kebanyakan ruko di sana adalah toko roti model jadul, kedai kopi yang hanya didatangi orang-orang tua, dan beberapa ruko lain yang sepertinya sudah berusia puluhan tahun. Beberapa mungkin digunakan sebagai gudang atau apalah. Sisanya kelihatan terbengkalai. Tebersit dalam pikiranku, pertokoan ini sepertinya tempat yang cocok untuk dihantui. Pada malam hari, berani taruhan pasti muncul beberapa penampakan di sekitar sini.

Kami parkir secara paralel di depan toko, lalu masuk ke toko. Bagian dalam toko itu bernuansa gelap dengan tembok dan karpet hitam, lampu berwarna merah, mana

hawanya dingin pula. Barang-barang yang dijual tidak banyak, sebagian aksesori cantik dan elegan, sebagian lagi bergambar tengkorak atau setan. Toko ini terkesan *hype* dan keren, tapi aku tidak yakin ada anak-anak muda yang bakalan datang ke tempat seperti ini. Papan nama di depan menorehkan tulisan yang sangat indah. *Dark Angel*, begitulah nama toko ini.

Penjaga toko itu seorang cewek yang mengenakan kostum *cosplay* dengan riasan yang begitu rapi hingga menyerupai boneka. Rambutnya dicat warna merah dan dikucir dua, tapi tidak tampak norak. Dia mengenakan *crop top* berwarna hitam yang dipadukan dengan rok pendek kotak-kotak merah. Secara keseluruhan dia tampak cantik sekaligus gotik, sangat cocok menjadi penjaga toko misterius ini.

"Oh, Rex!" serunya saat melihat kami. Dengan riang dia menghampiri cowok itu, dan entah untuk keberapa kalinya aku bertanya-tanya kenapa Rex tidak menunjukkan ekspresi tertentu sehingga sulit bagiku untuk menebak apakah dia menyukai cewek itu atau tidak. "Apa kabar? Lama nggak ketemu. Sejak Onnie meninggal, lo nggak pernah ke sini lagi!"

"Sori," sahut cowok itu lempeng. "*By the way*, nama lo siapa ya? Sori, gue lupa."

"Lupa?" Cewek itu tertawa kecil. "Aduh, jahatnya! Padahal gue masih inget banget sama lo! Nama gue Anya."

"Oh, namanya susah," sahut Rex, lupa kalau namanya

sendiri juga susah disebut. "Pantas gue lupa. Oh ya, abang lo mana?"

Wajah cewek itu tidak tampak heran mendengar kami menanyakan abangnya. "Kenapa memangnya?"

"Ada yang kepingin gue tanyain sama dia."

"Abang gue udah meninggal."

Bukan hanya aku saja yang kaget. Bahkan Rex yang lempeng pun tidak bisa menahan rasa kagetnya. "Kok bisa?"

"Kenapa nggak?" Anya tersenyum misterius. "Semua manusia pasti akan mati, kan?"

"Iya, tapi abang lo kan masih muda."

"Untuk apa hidup jika orang yang kita cintai udah nggak ada?" Anya tersenyum lagi, seolah-olah fakta bahwa abangnya sudah meninggal itu sama sekali tidak mengganggunya. "Jadi, ada apa kalian cari abang gue? Mungkin gue bisa bantu."

Rasanya aneh tetap minta bantuan setelah berita duka disampaikan, tapi sepertinya hal itu tidak membuat Rex membatalkan niatnya. "Gue denger dulu dia pernah bikin semacam aplikasi yang belakangan dipake Leoni."

"Oh. Maksud lo JanganDiklik?" Kali ini aku yakin perasaanku tidak mengada-ada. Wajah cewek ini memang rada misterius. Entah karena dandanannya yang tebal—dan membuatku sulit menebak wajah aslinya—ataukah karena senyumnya yang seolah-olah menyiratkan bahwa dia tahu lebih banyak daripada kami semua. "Iya. Itu aplikasi bikinan abang gue. Sebenarnya dia bikin aplikasi itu buat

dijual, bahkan juga ada penjualan secara *online* untuk barang-barang di toko ini, dan pengguna pertama aplikasi itu adalah Onnie. Memangnya kenapa ya?"

Rex menoleh padaku, dan aku tahu sekarang giliranku untuk bicara. "Begini, tadi pagi tahu-tahu gue dapet SMS berisi link, dan waktu gue klik, aplikasi itu otomatis diinstal di HP gue. Dan," aku ragu sejenak sebelum berkata lagi, "saat gue baca di bagian entri lama, sepertinya itu semacam curcolan Leoni. Sejak saat itu, mendadak aja banyak kecelakaan tragis yang terjadi dan melibatkan orang-orang yang disebut Leoni dalam curcolannya. Salah satu teman kami meninggal."

"Begitu?" Tatapan Anya tampak menerawang sejenak. "Gue nggak tahu..."

"Kalo begitu, sori udah ganggu waktu lo."

Rex baru saja menggiringku menuju pintu saat Anya melanjutkan ucapannya, "...apakah gue harus menceritakan rahasia keluarga kami pada orang-orang asing seperti kalian?"

Aku dan Rex berhenti melangkah dan berpandangan saat mendengar ucapan Anya.

"Apa maksud lo?" tanya Rex. "Apa hubungannya rahasia keluarga lo dengan masalah ini?"

"Hubungannya erat sekali." Anya tersenyum misterius entah untuk keberapa kalinya. "Tapi karena sepertinya masalah kalian menyangkut nyawa banyak orang, gue nggak

ada pilihan lain. Kalian duduk dulu. Ceritanya agak panjang."

Kami duduk di sofa berbahan beledu yang terletak di dalam toko. Diam-diam aku merasa sofa itu agak bikin gatal, tapi aku tidak berani protes.

"Sejak dahulu kala, keluarga kami memiliki kemampuan gaib. Orang bilang ilmu hitam, tapi kenyataannya, yang kami lakukan hanyalah membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Tidak bisa kami mungkiri, kadang kami meminta bantuan dunia arwah yang pada akhirnya meminta bayaran darah. Dalam praktik gaib, hal-hal semacam ini tidak bisa dihindari."

Anya diam sebentar sementara kata-katanya meresap ke dalam pikiran kami. Tebersit olehku, toko yang gelap dan menyeramkan ini memang layak dimiliki oleh seseorang yang berasal dari keluarga yang tidak lazim. Cewek ini, meski terlihat masih muda dan memiliki pembawaan ceria, juga memiliki aura yang misterius.

"Teknologi berkembang, tapi kebutuhan yang menyangkut ilmu gaib tidak pernah berkurang. Kami menemukan banyak cara baru untuk menyalurkan kemampuan gaib kami. Tentu saja, masih banyak yang memilih cara kuno, seperti membeli jimat atau barang-barang berkemampuan gaib. Itu sebabnya gue buka toko ini." Dia menelengkan kepalanya. "Abang gue, beda lagi ceritanya. Dia sangat cerdas dan merupakan orang pertama dari keluarga kami yang berhasil menamatkan kuliah. Dia juga satu-satunya yang

memutuskan untuk mengambil pekerjaan sekuler. Terus terang saja, dia kebanggaan keluarga kami. Satu-satunya orang yang benar-benar normal di dalam keluarga kami.

"Tentu saja, nggak ada yang benar-benar normal di keluarga kami. Satu-satunya keanehan abang gue ini adalah, dia jatuh cinta sama sepupu kami, Onnie, sejak kami semua masih kecil. Seandainya Onnie berasal dari keluarga yang punya kemampuan gaib, orangtua kami pasti menentang, karena penyatuan dua keluarga gaib akan berlebihan untuk zaman sekarang ini. Meski direstui keluarga, Onnie nggak tertarik sama abang gue. Abang gue aja yang terus ngejar-ngejar dia. Waktu Onnie harus pindah sekolah, dia ngeluh bakalan sedih karena takut kesepian di sekolah baru, jadi abang gue buru-buru pake aplikasi yang sedang dia bikin buat menghibur Onnie. Katanya, itu semacam aplikasi untuk nyetor cerita, tapi bisa juga dipakai buat nulis surat, puisi, atau blog." Anya menatap kami berdua. "Gue rasa akhirnya Onnie pake itu sebagai catatan harian."

Aku mengangguk setuju. "Sepertinya begitu."

"Saat mendengar kematian Onnie, abang gue juga ikut bunuh diri," ucap Anya dengan wajah kalem tanpa terlihat kesedihan sedikit pun di wajahnya. "Apa boleh buat, Onnie adalah cinta sejati abang gue. Seumur hidup dia cuma cinta sama Onnie. Tetapi, hari ini setelah mendengar cerita kalian, gue baru tahu kalau kematiannya bukan kematian biasa. Kembali lagi ke cerita awal, keluarga gue punya kemampuan gaib. Abang gue juga punya. Bedanya, dia milih

untuk tidak menggunakannya. Tapi hari ini, setelah mendengar cerita kalian, gue rasa abang gue menggunakan nyawanya untuk memberi nyawa pada aplikasi yang dia buat itu."

"Tapi," cetusku, "gue nggak pernah lihat abang lo. Yang gue lihat adalah..."

Ucapanku mendadak terhenti. Entah kenapa, rasanya mengerikan menyebut-nyebut soal hantu Leoni pada cewek berwajah misterius ini. Apalagi dia menyebut-nyebut soal "memberi nyawa". Aku kan tak mau "memberi nyawa" pada hantu Leoni.

Tapi kurasa cewek ini memang pintar, karena dia hanya tersenyum tipis dan bertanya, "Yang lo lihat Onnie, kan?"

Aku tidak berani mengiakan.

"Seperti yang gue bilang, abang gue menggunakan nyawanya untuk memberi nyawa pada aplikasi yang dia buat," katanya lagi. "Setelah Onnie pake itu sebagai catatan harian, itu berarti catatan harian, blog, atau apa pun namanya, jadi bernyawa. Menilik sifat Onnie, gue nggak heran, setelah mati pun dia akan terus ngejer semua musuh-musuhnya. Tanpa kecuali."

Oke, aneh sekali. Caranya mengucapkan semua ini seolah-olah aku dan Rex juga merupakan musuh-musuh Leoni.

"Apa ada cara buat menghentikan semua ini?" tanya Rex tanpa terpengaruh sama sekali dengan sikap permusuhan yang mendadak ditampakkan Anya.

"Gue nggak tahu apa-apa soal teknologi," sahut Anya sambil mengangkat bahu. "Dulunya, aplikasi itu terhubung dengan komputer abang gue. Kalo nggak salah, komputer itu bertindak sebagai *server* gitu. Tapi setelah abang gue meninggal, komputer itu langsung disimpan di gudang dan nggak pernah dipake lagi, jadi nggak mungkin ada hubungan antara aplikasi dan server lagi. Satu-satunya penjelasan kenapa aplikasi itu masih bekerja adalah karena aplikasi itu punya nyawa."

Aku hanya diam mendengar semua penjelasan itu. Rasanya begitu mengerikan, ada aplikasi "bernyawa" yang terpasang di ponselku. Aku ingat aku sempat berusaha menghapusnya, tapi tidak bisa, seolah-olah aplikasi itu memaksa bercokol di ponselku. Sebaliknya, saat Rex berusaha menginstal aplikasi itu, dia malah tidak bisa melakukannya, padahal sudah mencoba berbagai cara.

Seolah-olah aku sudah terpilih.

Tapi kenapa? Kenapa harus aku?

Perasaanku semakin tidak enak saja.

"Tapi kalo menurut gue yang nggak menggunakan teknologi, mungkin ada cara," kata Anya setelah sempat diam selama beberapa waktu. "Karena sekarang nyawa itu milik Onnie, kalian harus melakukan pendekatan dengan hati Onnie. Cari barang yang dulu pernah sangat dia sayangi, barang yang pernah bikin dia bahagia. Misalnya... kalung itu."

"Kalung apa..." Rex mendadak terdiam. "Oh."

”Benar banget.” Cewek itu tersenyum tipis. ”Kalung yang lo kasih ke Leoni.”

Aku ikut-ikutan mendongak menatap Rex. ”Kalung apa?”

”Nanti gue ceritain,” ucap Rex seolah-olah tidak ingin menceritakan semua itu di depan Anya, akan tetapi cewek itu hanya tersenyum.

”Udah setahun,” katanya. ”Nggak heran semuanya dimulai. Onnie memang suka dengan perayaan. Perayaan ulang tahun, dan kini perayaan kematiannya. Sepertinya kado yang dia inginkan adalah nyawa musuh-musuhnya tepat di acara Pekan Olahraga saat kematiannya dulu.” Dia menatapku dan Rex. ”Sori, gue nggak bisa ngasih nasihat banyak-banyak, tapi asal kalian tahu aja, jika udah ada yang mati, berarti tumbal udah diberikan. Aplikasi itu akan menuntaskan tugasnya untuk membalaskan dendam Onnie. Kalian nggak akan bisa mencegahnya, karena itulah keinginan abang gue saat dia mengorbankan nyawanya untuk menghidupkan aplikasi itu. Satu-satunya yang mungkin bisa kalian lakukan adalah menenteramkan jiwa Onnie. *Mungkin*, karena terus terang gue belum pernah menemui kasus seperti ini. Cuma ini yang gue bisa sarankan ke kalian.”

Kurasa itu adalah sinyal dari Anya untuk mengusir kami, akan tetapi Rex tampak masih ingin bertanya, jadi aku buru-buru meraih tangan Rex dan berkata pada Anya, ”*Thank you* buat sarannya, Anya.”

”Sama-sama.”

Saat kami sudah keluar dari toko yang menyesakkan itu, baru kusadari betapa aku sangat membutuhkan udara segar di luar. Aku menarik napas dalam-dalam, dan merasa tubuhku yang tadinya mengkeret kini dipenuhi energi lagi. Waktu aku menoleh pada Rex, kulihat cowok itu hanya bengong.

"Kenapa?" tanyaku.

Cowok itu menunjuk tanganku yang menggenggam tangannya. "Tumben."

Omaygat. Benar-benar memalukan. Buru-buru kulepaskan tangannya. "Sori."

"Nggak apa-apa." Rex meraih tanganku lagi sehingga kami kembali bergandengan tangan. "Gue lebih suka begini."

Maksudnya apa? Kenapa dia begini mesra padaku?

"Jangan," ucapku sambil melepaskan tangannya lagi, lalu mendongak menatap wajah tanpa ekspresi itu. "Jadi, kalung apa?"

"Kalung apa..." Cowok itu terdiam sejenak. Sepertinya dia langsung lupa dengan masalah gandengan tadi. "Bukan apa-apa."

"Kalo bukan apa-apa, kenapa tadi lo nggak mau cerita di depan Anya?" tuntutku.

"Karena itu bukan urusannya," sahutnya. "Gue nggak mau dia kepo atau berusaha memihak Leoni."

"Tapi jadinya gue yang kepo," ucapku rada ngotot.

Cowok itu menatapku selama beberapa saat. "Serius,

bukan apa-apa. Hanya saja, lo tau kan kejadian waktu Leoni kesal sama gue karena gue tolak. Kan nggak mungkin gue ngomong begitu di depan sepupunya."

Memang benar juga sih. "Terus?"

"Yah, terus dia nangis bahkan sampai keesokan harinya di sekolah juga. Akhirnya waktu pulang, gue beliin dia kalung dari toko barusan. *No big deal.*"

"Cuma itu?"

Rex mengangguk. "Cuma itu."

"Oke." Aku membuang napas. "Gue rasa sebaiknya sekarang kita pulang dulu aja."

"Nggak lapar?" tanya Rex. "Mau makan dulu?"

Aku menatapnya curiga. "Kenapa setiap kali gue bareng lo, lo selalu ngasih gue makanan?"

"Gue memang cowok yang baik hati dan penuh perhatian."

"Hahaha. Lucu."

Entah untuk keberapa kalinya kami berdua saling melirik dan menahan senyum. Sungguh tidak pantas untuk hari yang tragis begini. Tapi kurasa hari ini kami berdua sudah melakukan apa yang bisa kami lakukan, dan sudah sewajarnya jika kami kembali menjalani hidup yang seharusnya.

"Jadi... mau makan di mana?" tanya cowok itu sambil membukakan pintu mobil untukku.

"Terserah yang traktir deh."

Cowok itu tersenyum dan memasangkan sabuk peng-

aman untukku sebelum menutup pintu mobil, lalu masuk ke mobil melalui pintu sebelah dan duduk di kursi pengemudi. "Gimana kalo kita makan yamien? Ada yang enak di dekat rumah gue. Kita bisa minta *topping* babat dan kikil."

"Kayak es krim aja, pake *topping* segala," komentarku. "Oke deh, kita makan yamien. *Let's go!*"

Ternyata yamien itu enak banget. Seandainya kami makan di saat-saat biasa, aku pasti akan sangat menikmatinya. Pada hari yang muram ini, meski selera makanku nyaris nol, aku masih bisa menghabiskan semangkuk yamien manis. Mungkin karena rasa manisnya, mungkin juga karena lebih kenyang dan bertenaga, sehingga saat meninggalkan restoran, perasaanku sudah jauh lebih baik.

"*Thank you*, Rex," ucapku tulus. Meski aku sempat menyelamatkan nyawanya, cowok itu juga sudah sangat membantu perasaanku yang sempat amburadul hari ini. Kalau tidak ada dia, kurasa aku akan ketakutan dan depresi sepanjang waktu, tapi kini aku bisa bercanda dari waktu ke waktu. "Kapan-kapan gue traktir balik."

"Iya, kapan-kapan akan gue tagih," sahutnya dengan muka serius.

"Asal gue nggak dilabrak cewek lo."

"Siapa yang cewek gue?"

Aku menatapnya ingin tahu. "Lo dan Della benar-benar nggak pacaran?"

Kali ini kejengkelannya kelihatan banget di wajahnya. "Kenapa sih semua orang mikir gue pacaran sama Della?"

"Yah, habisnya," kilahku, "kalian barengan terus sih."

"Gue lebih sering bareng Farrel, jauh lebih sering. Sampai nginep bareng pula. Kenapa nggak sekalian aja gosipin gue sama dia?"

Aku tertawa keras membayangkan kemungkinan itu, dan kulihat wajah jengkel Rex berkedut-kedut. Sepertinya, itulah sebenarnya tanda dia ingin tertawa. "Oke deh. Sori. Lain kali gue nggak nanya-nanya lagi soal itu."

Kami berjalan ke arah mobil, dan di seberang kami, sebuah bus besar berhenti. Tak lama kemudian, para penumpang bus satu per satu turun dan bergerombol di trotoar. Salah satunya tampak familier.

"Eh," ucapku sambil menunjuk, "itu Bu Rosie..."

"Ayu!" Rex menurunkan jariku, dan kami berdua sama-sama melihat bayangan abu-abu di belakangnya.

Tetapi kami hanya bisa membeku di tempat kami berdiri.

Oh, tidak. Tidak. Jangan.

8
Ibu Rosie

CERITA yang benar-benar tidak masuk akal.

Saya teringat bagaimana Rex membawa murid perempuan yang aneh itu ke ruangan kelas. Awalnya saya merasa tersanjung karena murid yang begitu berprestasi seperti Rex mendatangi saya, bahkan menanyakan kondisi saya. Tidak tahunya, mereka mengarang cerita aneh soal Leoni yang sudah meninggal dan kutukan yang menimpa semua orang yang pernah membuatnya menderita. Mana murid aneh itu sempat berakting seolah-olah roh Leoni ada di ruangan kelas kami. Saya akui, saya sempat merasa takut, karena saya memang percaya dengan dunia mistis.

Tapi lalu saya menjadi curiga. Mungkinkah anak-anak

ini hanya ingin mengerjai saya? Mungkin mereka menganggap saya salah menangani masalah Leoni dulu, dan kini mereka menggunakan kesempatan ini untuk mengancam saya, supaya saya merasa bersalah. Tapi saya percaya apa yang saya lakukan dulu adalah yang terbaik buat anak-anak di kelas. Della dan Farah adalah murid-murid berprestasi yang membanggakan sekolah, dan sudah sewajarnya anak-anak lain mengalah pada mereka. Kenapa hal yang begini sederhana tidak bisa dipahami otak Leoni yang sempit itu?

Yang lebih mengesalkan lagi adalah murid perempuan itu. Bukannya saya lupa siapa dia. Namanya Ayu, dan dia sudah jadi murid kelas saya untuk kedua kalinya. Anak itu aneh, dan dia tidak seperti teman-temannya yang lain. Dia penyendiri, terkadang terlihat bingung dengan situasi sekolah ini, bahkan beberapa kali mengacau di dalam kelas karena keteledorannya. Banyak guru mengeluh soal kekacauan yang ditimbulkan anak itu. Pernah sekali saya menemukannya berkeliaran sendirian di luar kelas saat jam pelajaran, dan dia mengaku ditinggal teman-temannya, tapi masa dia tidak tahu di mana kelasnya sendiri? Sepertinya dia rada terbelakang. Mungkin nilai-nilai akademisnya cukup baik, tapi dia tidak akan ke mana-mana kalau tetap aneh begitu. Anak-anak seperti Della dan Farah akan lebih sukses nantinya karena mereka bisa mengikuti perkembangan zaman, sementara anak-anak kutu buku dan aneh hanya bisa menjadi pegawai kantor tingkat rendahan.

Setelah mengusir mereka, saya menelepon Della dan menanyakan kondisinya. Anak itu trauma, apalagi karena dia sempat diinterogasi polisi. Karena merasa kasihan sekali, saya suruh dia beristirahat dulu selama beberapa hari di rumah dan tidak usah pergi ke sekolah. Tapi seperti dugaan saya, anak itu tetap mau masuk sekolah besok demi memeriahkan acara yang akan tetap dilanjutkan di sekolah. Polisi bilang mereka akan melepaskan pita kuning nanti sore, jadi tidak ada alasan untuk meliburkan sekolah.

Saya sempat menanyakan soal kata-kata terakhir Farah tentang Leoni, tapi sepertinya Della memiliki pendapat yang sama dengan saya. "Itu cuma racauan, mungkin lagi halu anaknya. Biasanya orang yang mau meninggal memang sering begitu, kan?" Begitulah kata Della, dan saya setuju, jadi saya tidak memperpanjang pembicaraan itu lagi.

Setelah menyelesaikan pekerjaan di sekolah, saya memutuskan untuk pulang, meski guru-guru lain masih di sekolah. Kepala Sekolah mengizinkan semua guru untuk pulang lebih awal karena trauma kematian yang melingkupi sekolah kami saat ini.

Saat sedang naik bus, mendadak saya menyadari sesuatu.

Ada seorang murid sekolah kami yang juga naik bus yang sama dengan saya.

Anehnya, murid itu tidak seperti manusia biasa. Dari belakang dia terlihat aneh. Kepalanya seperti... bengkok? Dan kulitnya pun berwarna abu-abu. Anak yang aneh.

Mengingatkanku pada murid perempuan yang bernama Ayu itu, cuma sekilas pandang Ayu masih tampak normal.

Saat murid itu menoleh pada saya, rasanya jantung saya seperti berhenti sejenak.

Mukanya yang berwarna abu-abu terkelupas, rongga matanya yang kosong membuat saya menggigil saat dipandangi olehnya. Dia tersenyum pada saya, menampakkan gigi yang tinggal setengah dan hitam-hitam pula.

Ternyata anak-anak itu benar. Leoni masih hidup.

Adegan demi adegan berkelebat dalam ingatan saya. Leoni yang menangis dan meminta tolong pada saya supaya menegur Della, namun saya malah balas menegurnya untuk lebih bersabar dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Leoni mengadu bahwa dia dikerjai Della dan saya menyuruhnya jangan mendramatisisasi keadaan. Saya menemui guru BK dan memintanya agar merekomendasikan Leoni untuk konsultasi ke terapis karena sepertinya anak itu terlalu banyak berpikir yang tidak-tidak. Saya memanggil orangtua Leoni dan mengecap anak itu bermasalah.

Mendadak saja adegan-adegan itu lenyap, dan saya kembali memandangi senyum yang setengah ompong serta tampak busuk itu. Senyum yang tampak keji, senyum kematian.

Saya takut. Saya takut sekali. Saya harus keluar dari bis ini.

Saya berteriak sambil mengetuk langit-langit dan meminta sopir untuk berhenti meski bukan di halte. Sambil tergesa-gesa saya berjalan menuju pintu bus dan menunggu dengan tidak sabar saat pintu itu belum terbuka juga.

Lalu mendadak saya merasa dia di belakang saya.

Saya tidak berani menoleh, tapi saya tahu dia di belakang saya. Seluruh bulu kuduk saya berdiri, dan saya merasa ingin menjerit tapi tak sanggup.

Ibu Rosie, terima kasih atas jasa-jasa Ibu sebagai guru saya. Saya tidak akan melupakan semua nasihat Ibu, bahkan sampai hari kematian saya.

Tepat pada saat pintu terbuka, saya langsung buru-buru keluar bersama penumpang lain, meski itu bukanlah tempat pemberhentian yang saya tuju. Saat tiba di trotoar, saya merasa lega karena sudah berpisah dengan sosok abu-abu itu. Akan tetapi gerombolan penumpang yang turun mendesak-desak saya, dan tahu-tahu saja ada yang mendorong saya sangat kuat hingga saya terpental jatuh ke tengah jalan raya. Muka saya mencium jalanan beraspal yang panas, dan saya bisa merasakan darah di mulut saya. Saya berusaha bangkit berdiri, tapi kemudian saya melihatnya.

Sebuah bus lain muncul menerjang ke arah saya dengan kecepatan tinggi.

Tolong! teriak saya. Tapi tidak ada yang mendengar. Jadi saya hanya bisa memandang sampai bus itu menghantam tubuh saya. Saya bisa merasakan semua pecahan tulang di

sekujur tubuh, menghunjam jantung, paru-paru, dan lambung saya, menimbulkan rasa sakit yang tak terhingga, sampai akhirnya saya tidak tahan lagi dan menyerah pada kematian yang dingin.

9

RASANYA semuanya seperti adegan film yang berjalan lambat, dan kami hanyalah penonton yang tidak bisa melakukan apa-apa selain menyaksikan Bu Rosie terpental dari trotoar seolah-olah didorong, lalu jatuh menelengkup di tengah jalan.

Lalu, di saat beliau sedang berusaha bangkit, sebuah bus lain yang sama besarnya muncul dari belakang bus pertama dengan kecepatan tinggi dan menggilasnya.

Aku mendengar jeritan keras, tapi kemudian kusadari jeritan itu berasal dari diriku sendiri. Rex memelukku dari belakang untuk menahanku supaya tidak berlari menghampiri Bu Rosie, tapi rasanya tubuhku seperti memiliki keinginan sendiri. Semua orang segera mengerumuni tubuh

Bu Rosie yang berlumuran darah, dan ada yang terdengar menelepon 119.

Hanya kami berdua yang melihat sosok abu-abu yang menyunggingkan senyum lebar, keji, dan penuh kepuasan di antara kerumunan orang di trotoar seberang.

Sementara tatapannya tertuju pada kami berdua.

Lalu dia menunjuk kami sebelum melakukan gerakan menggores di leher.

Oh, sial. Apa dia juga benci padaku?

Rasanya aku tidak bisa berhenti menggigil. Bukan hanya karena melihat kematian Bu Rosie yang mengerikan dari dekat, tapi juga karena ancaman seram yang ditunjukkan hantu Leoni padaku, pada kami. Aku nyaris tidak sadar waktu Rex merangkul bahuku dan menenangkanku, lalu membawaku masuk mobil. Aku juga tidak tahu bagaimana caranya kami akhirnya tiba di rumah dengan selamat. Mungkin aku harus berterima kasih pada Rex yang masih bisa menggunakan akal sehatnya di saat-saat seperti ini, sementara aku terlalu syok untuk melakukannya.

Begitu tiba di rumah, aku langsung berlari ke toilet untuk muntah. Kusadari ibuku kebingungan, sementara Rex malah jadi ikut masuk ke rumahku. Lamat-lamat kudengar dia menjelaskan pada ibuku yang sepertinya belum mendengar berita ini dari orangtua lain. Grup WhatsApp kelas juga belum memberikan informasi pada orangtua, mungkin karena wali kelas kami...

Aduh.

Aku sendiri tidak bilang apa-apa dari tadi supaya orangtuaku tidak khawatir. Kupikir aku akan menceritakannya begitu pulang ke rumah, tapi saat ini aku terlalu terguncang untuk bicara.

Saat keluar dari kamar mandi, kulihat ibuku sedang mengaduk teh hangat. Diberikannya segelas pada Rex, dan satu lagi padaku. Aku duduk di sofa bersama Rex dan ibuku, lalu menenggak minuman itu dengan penuh rasa syukur. Kehangatannya menenangkanku, dan rasa manisnya memulihkan sisa tenagaku. Kini aku tidak terlalu gemetaran lagi, terutama karena ibuku sedari tadi mengelus-elus punggungku untuk mengusir semua perasaan buruk yang menghantuiku.

Mendadak kusadari ibuku dan Rex masih terus bicara.

"...benar-benar hari yang tragis." Ibuku berpaling padaku dan berkata, "Nanti kamu coba cari tahu jenazah mereka disemayamkan di mana. Biar kita melayat sama-sama ya."

"Iya, Ma."

Rex menatapku dan ibu secara bergantian, lalu tersenyum. "Tante dan Ayu akrab ya?"

"Ah, masa?" Ibuku tertawa. "Memang kami rukun sih, tapi anak ini lebih suka menyendiri di kamar."

"Rukun itu udah bagus banget, Tante," sahut Rex. "Pantas sifat Ayu bagus. Pasti karena berasal dari keluarga yang baik."

Aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Sifatku bagus? Aku bahkan tidak punya teman di sekolah, yang

menandakan tidak ada yang terkesan padaku. Tapi cowok itu masih juga tersenyum memandangiku dan ibuku sampai aku jengah. Bukankah biasanya cowok ini tidak punya ekspresi? Kenapa mendadak dia berubah ramah di rumahku?

"Kalau Rex, akrab juga dengan orangtua?" tanya ibuku kepo.

"Nggak terlalu. Orangtua saya dua-duanya bekerja, jadi kami jarang bertemu. Kami tidak pernah bertengkar, tapi hubungan kami memang nggak sedekat Tante dan Ayu."

Jawaban yang diplomatis banget. Ibuku pasti mengira Rex anak baik-baik, padahal cowok ini paling sangar dan menakutkan di sekolah sampai-sampai dijuluki T-Rex. Kalau di dunia ini ada negara yang warganya adalah *bad boys*, cowok ini sudah pasti jadi presidennya.

Dan kalau sampai ibuku tahu cowok ini menindasku sepanjang tahun kemarin, sudah pasti dia tak bakalan disambut baik-baik di rumah ini.

"Kalian pasti kepingin bicara berdua," kata ibuku sambil berdiri. "Ngobrol dulu aja. Tapi hanya di ruang tamu ya, Yu."

Sudah pasti aku tidak akan mengajaknya ke kamar. Aku ingat belum membereskan kamar semingguan ini. Meski aku selalu rapi, aku tidak yakin tidak ada hal memalukan di dalam kamarku. Minimal aku tahu ada bra yang kusampirkan begitu saja di kursi. Amit-amit, takkan kubiarkan cowok itu melihat bra-ku yang berukuran mini.

Begitu ibuku masuk ke kamar, aku langsung mengeluarkan ponselku lagi.

"Kenapa?" tanya Rex. "Udahlah, jangan dibaca lagi."

"Lo nggak kepingin tahu kelanjutannya?" Aku balas bertanya.

"Nggak," sahut Rex. "Gue malah mikir, jangan-jangan kalo aplikasi itu nggak dibuka-buka lagi, semua teror ini akan berhenti."

"Gimana kalo nggak?" tanyaku. "Gimana kalo ada yang mati lagi dan kita nggak ngelakuin apa pun buat mencegahnya?"

Rex terdiam sejenak. "Oke, kita lanjut aja."

Aku membuka aplikasi yang langsung menampilkan entri berikutnya, dan kami berdua membacanya tanpa suara.

DAY 43. Hari ini aku terhibur oleh sebuah kejadian yang menyenangkan. Rex merasa bersalah sudah membuatku menangis berhari-hari dan dia menawarkan diri untuk mengantarku pulang hari ini tanpa teman-teman lain yang jahat banget padaku. Mirip kencan, kan? Kuharap dia mau berubah pikiran dan menyadari bahwa aku jauh lebih baik daripada Della.

Di rumah sedang tidak ada siapa-siapa, jadi aku memintanya mengantarku ke toko Anya. Mungkin karena tidak enak padaku, kali ini dia bersedia menemaniku turun,

sehingga aku bisa memperkenalkannya pada Anya. Tepat pada hari itu, rupanya Anya sedang merapikan koleksi kalungnya. Sebuah kalung dengan liontin koin berukiran bunga dari emas menarik perhatianku, dan aku berhasil membujuk Rex agar membelikannya untukku. Dia bahkan akhirnya membeli gelang couple untuk kami berdua.

Kurasa, kalau aku berusaha lagi, pada akhirnya kami bakalan bisa jadian. Della kan tidak oke-oke amat. Aku yakin bisa membuat Rex beralih padaku.

Aku menoleh pada Rex. "Gelang *couple?*"

Cowok itu balas menatapku. Setelah ibuku pergi, wajahnya kembali tak berekspresi lagi. Jelas banget cowok ini sering melakukan pencitraan di depan orang dewasa. Mungkin karena itulah guru-guru selalu memujinya meski kelakuannya jelek. "Gue nggak tahu soal gelang *couple*."

"Nggak mungkin Leoni bohong saat nulis di aplikasi ini dong," cetusku. "Kan dia nggak akan menduga suatu saat semua ini bisa dibaca orang."

"Pokoknya gue nggak tahu soal gelang *couple*..." Mendadak dia terdiam. "Mungkin yang dia maksud gelang karet itu."

"Gelang karet?"

"Gelang yang terbuat dari karet. Bisa melar gitu. Katanya sekali beli harus dua. Jadi satu gue kasih ke dia, satu gue simpen tapi gue nggak pernah pake."

"Pasti itu!" ucapku kesal. Kenapa sih cowok ini polos banget? Jelas-jelas itu gelang *couple!*

DAY 39. Aku sedih banget karena Rex tidak mengenakan gelang kami ke sekolah. Mungkin dia malu. Aku sendiri tidak sempat bertanya padanya, karena dia terus-terusan dikelilingi Della dan Farah yang memuakkan.

Seharian itu aku sendirian di sekolah, tapi lalu Levan mendekatiku. Sepertinya dia naksir padaku. Sebenarnya dia lumayan cakep, tapi selama ini sosoknya ditutupi oleh Rex yang lebih mengintimidasi. Meski aku suka pada Rex, Levan membuatku tidak terlalu kesepian.

DAY 40. Hari ini aku dan Levan dipergoki berduaan oleh Della dan Farah. Entah kenapa, Levan menjadi malu dan meninggalkanku. Apakah bersamaku adalah sesuatu yang memalukan?

DAY 41. Sepertinya aku dicampakkan Levan. Ironis banget, karena aku bahkan tidak menyukainya. Aku bersamanya hanya karena dia mendekatiku. Kini dia berpura-pura tidak mengenalku. Brengsek banget. Kuharap aku bisa mematahkan kakinya supaya dia tidak bisa sok keren sebagai anggota tim basket lagi. Kuharap dia tidak bisa main basket lagi selamanya. Tanpa basket dia bukanlah siapa-siapa.

"Gue telepon Levan sekarang," kata Rex yang sudah mengeluarkan ponselnya saat nama Levan disebut-sebut. "Sial, anaknya nggak angkat-angkat. Memang dia paling jarang main HP sih. Senangnya main basket, dan kalo maen *game* pun pake PC."

"Lo mau ngapain?" tanyaku saat Rex beranjak berdiri.

"Ke rumahnya."

"Jangan." Aku menggeleng-geleng panik. "Jangan lupa kalo lo juga diincar. Sebenarnya, malahan bisa jadi lo sasaran utamanya."

"Terus gue harus diem-diem aja sementara kemungkinan besar sekarang giliran Levan?"

Aku diam sejenak. "Kalo gitu, gue ikut juga."

"Lo udah di rumah, Yu. Mendingan lo istirahat."

"Kayak gue bisa istirahat aja sementara lo lagi dalam bahaya," ketusku. "Setidaknya gue nggak diincer, jadi lo nggak usah takut bahayain gue. Bentar, gue pamit dulu sama nyokap gue."

Aku tidak mengalami kesulitan berpamitan dengan ibuku. Malahan, aku curiga ibu senang banget karena aku diantar pulang sama cowok ganteng dan sopan ke rumah, dan kini beliau mungkin menduga kami akan pergi berkencan atau semacamnya.

Jangan mimpi, Ma. Setelah semua urusan ini beres, anakmu akan kembali jadi cewek cupu terkucilkan dan cowok ini akan kembali pada gengnya yang populer serta dipuja seluruh sekolah.

Rumah Levan ternyata terletak di kompleks perumahan mewah. Kuduga rumah cowok songong di sampingku ini juga tidak jauh dari sini. Dunia ini memang tidak adil. Semua yang cakep pasti populer. Semua yang cakep dan populer pasti tajir. Di dunia ini, tidak ada tempat untuk anak pas-pasan sepertiku. Padahal orangtuaku bukannya miskin, dan aku bukannya jelek atau bodoh. Tetap saja, saat melihat Rex dan teman-temannya, aku merasa seolah-olah mereka berasal dari dunia yang sangat berbeda denganku.

Seperti semua rumah dalam kompleks itu, rumah Levan pastinya berukuran enam atau tujuh kali rumahku. Rex parkir di depan sebuah rumah dengan agak sembarangan karena terburu-buru, tapi masih ingat juga untuk membukakan pintuku sebelum membimbingku masuk ke rumah Levan. Pengurus rumahnya mengenali Rex, jadi pintu pun terbuka dengan cepat.

"Di mana Levan?" tanya Rex sambil menyerbu masuk.

"Den Levan lagi di atas."

"Van!" teriak Rex sambil menaiki tangga dua undakan sekaligus dengan kaki-kakinya yang panjang.

"Yo, Rex!" Levan muncul dengan muka heran. "Kok masih pake seragam? Dari tadi lo belum pulang?"

"Belum," sahut Rex.

"Rex!" Aku melihat Farrel ikut-ikutan muncul, mukanya basah dan matanya bengkak. Aku tidak lupa, cowok ini

kehilangan pacarnya hari ini dalam kecelakaan yang sangat tragis. Aku turut bersimpati dan merasa sedikit terharu karena cowok ini jelas-jelas mencintai Farah dan merasa kehilangan. "Tadi lo ke mana? Gue nyariin lo tapi nggak ada..."

"Sori," ucap Rex dengan wajah bersalah. Pastinya dia merasa tidak enak karena tidak mendampingi temannya yang sedang berduka. "Tadi gue sibuk... Kalian udah dengar soal Bu Rosie?"

"Bu Rosie itu wali kelas lo?" tanya Levan.

"Iya, wali kelas kita tahun lalu. Barusan dia meninggal karena ketabrak bus."

"Masa?" tanya Levan kaget. "Kok kebetulan banget?"

"Bukan kebetulan. *Guys*..."

"Eh, kok lo dateng sama Ayu?" tanya Levan heran. "Eh, benar kan namanya Ayu?"

"Iya, benar," sahutku malu karena sepertinya anak-anak ini tidak pernah bisa mengingat namaku.

"Jadi dari tadi lo bareng Ayu?" tanya Farrel mendadak sewot. "Keterlaluan lo, Rex. Apa lo nggak tahu hari ini adalah hari yang tragis buat gue dan Della? Tapi bukannya nemenin kami, lo malah bareng cewek ini..."

"Gue punya alasan," sahut Rex tegas. "Dengerin, *guys*, ini penting banget..."

"Lebih penting dari apa?" sergah Farrel. "Teman-teman lo atau cewek baru?"

"Bukan cewek baru kali," kata Levan. "Dia kan yang

tahun lalu duduk bareng Rex. Yang Rex sempat bilang cakep itu lho."

Hah?

Aku berpaling pada Rex, dan sepintas kulihat ujung kuping cowok itu memerah. Hanya sepintas, jadi bisa saja aku salah lihat.

"Lebih penting nyawa kalian, sialan!" bentak Rex. "Dengerin baik-baik. Kalo nggak, gue pergi aja sekarang. Gue nggak punya waktu buat dengerin tuduhan kalian yang nggak jelas."

"Lo mau ngomong apa, ngomong aja, Rex..."

"Begini," ucap Rex sambil menatap kedua temannya. "Sepertinya kita semua dikutuk."

Farrel dan Levan berpandangan. Levan lalu tertawa, sementara Farrel tampak sewot.

"Rex, hari kayak gini bukan waktunya kita bercanda," sahut Farrel ketus. "Udah cukup lo ninggalin gue, malah sekarang ngabarin hal yang *bullshit*..."

"Gue bukannya *bullshit*," bantah Rex. "Udah ada dua kejadian. Farah dan Bu Rosie. Asal lo tahu aja, hari ini gue hampir mati kalo bukan diselamatin Ayu."

"Terus maksud lo, gue dan Levan juga bakalan mati, gitu?" tanya Farrel tersinggung.

"Memangnya siapa yang ngutuk kita, Rex?" tanya Levan yang sepertinya lebih berpikiran jernih ketimbang Farrel yang sedang kacau dan gampang ngambek.

Rex diam sejenak. "Leoni."

"Onnie?" Wajah Levan memucat. "Serius lo?"

"Lo inget tahun lalu lo pernah ngerjain dia, kan?" tanya Rex sambil menatap temannya itu dengan sorot mata tajam.

"Bukan ngerjain sih," ucap Levan, wajahnya yang tadi pucat berubah merah. "Dia kan memang cakep, tapi...yah, cuma bisa buat selingan. Apa boleh buat, dia nggak akur sama Della dan Farah. Kalo gue pacaran sama dia, nanti tahu-tahu gue harus *out* dari geng kita."

"Jadi karena itu lo jadiin selingan?" tanya Rex lagi. "Lo nggak merasa bersalah karena udah mainin perasaan dia?"

"Memangnya gue nggak tahu?" Levan mendengus. "Sebenarnya dia kan suka sama lo. Harusnya lo yang merasa bersalah, bukan gue! Gue kan cuma selingan juga buat dia!"

Rex terdiam sejenak. "Memangnya gue salah kalo gue nggak suka sama dia? Itu kan wajar, daripada lo yang pake kesempatan itu buat deketin dia lalu mencampakkan dia begitu udah mulai ngerepotin."

"Udah, udah," kata Farrel menengahi. "Jadi, ngapain lo ungkit-ungkit ini lagi, Rex? Masa lalu ya udah, jadi masa lalu aja. Toh orangnya juga udah nggak ada..."

"Masalahnya," sela Rex, "itu bukan masa lalu, dan orangnya bukannya nggak ada. Leoni memang udah meninggal, tapi... seharian ini gue terus lihat dia. Farah juga.

Dan waktu Bu Rosie meninggal, gue lihat Leoni berdiri di belakangnya, ngedorong dia."

"Maksud lo, dia menghantui kita?" tanya Levan lagi-lagi dengan wajah pucat.

"Ya." Rex mengangguk. "Dan kalo gue nggak salah, sekarang giliran lo, Van."

"Kenapa lo bisa bilang begitu?"tanya Farrel tergagap. "Gue? Gue nggak diincar, kan?"

"Entahlah," sahut Rex. "Mungkin nggak, tapi gue juga nggak tahu. Tapi yang gue yakin, semua yang dulu pernah nyusahin Leoni bakalan diincar sama dia."

"Lo tahu dari mana semua ini?" Tatapan Levan beralih padaku. "Dari Ayu?"

"Iya." Akhirnya aku mendapat kesempatan berbicara, tapi suaraku kecil seperti mencicit. Rasanya aneh saat tiga cowok paling beken di sekolah menatap ke arahku pada saat yang bersamaan. "Gue nggak sengaja instal aplikasi JanganDiklik, dan..."

"JanganDiklik?" tanya Levan kaget. "Yang sering dipake sama Onnie itu?"

Kini giliranku yang melongo. "Kok tahu?"

"Tahu dong," sahut Levan. "Onnie hobi banget nulis-nulis di sana. Gue juga nggak tahu kenapa, tapi katanya itu semacam catatan hariannya."

Ternyata, sama seperti Rex, Levan juga tahu. Sepertinya dulu Leoni memang sering menggunakan aplikasi ini di mana-mana.

"Leoni pernah cerita soal aplikasi ini?" tanya Rex cepat.

"Iya, katanya itu bikinan sepupunya," sahut Levan. "Katanya aplikasi itu punya kekuatan gaib, tapi, yah... lo tau sendiri, cewek-cewek memang percaya begituan. Padahal kalo punya kekuatan gaib, ngapain lagi bawa-bawa ponsel?" Levan tertawa kecut, lalu berpaling padaku. "Lo sempet baca yang dia tulis di aplikasi itu, Yu?"

Aku mengangguk.

"Dia bilang dia benci sama gue?"

Aku tidak tahu bagaimana harus menyahutnya. "Dia nggak bilang tepat seperti itu sih..."

"Tapi intinya dia benci sama gue." Wajah Levan yang frustrasi membuatku mengerti. Cowok ini tidak pernah mempermainkan Leoni. Dia memang suka, bahkan cinta, pada cewek itu. Sayangnya, dia mengambil sikap yang salah saat teman-temannya mengonfrontasi perasaannya.

Entah kenapa, aku jadi kasihan padanya.

Tidak semua orang bersalah, tapi Leoni sudah keburu meninggal.

Dan yang tersisa hanyalah rasa sakit hatinya yang beracun.

10

"SEMUA ini sulit dipercaya, Rex," kata Farrel akhirnya. "Tapi seandainya kata-kata lo bener, memangnya ada cara untuk menghindar dari semua... kutukan ini?"

"Tadi sebenarnya gue juga diincar," kata Rex. "Tapi ada Ayu bareng gue, dan dia selamatin gue. Gue rasa, kalo kita ke mana-mana nggak sendirian, mungkin kita bisa saling menjaga."

"Tapi," kata Farrel, "seandainya nih, seandainya gue nggak diincar, gue jadi berada dalam bahaya dong kalo dekat-dekat Levan. Soalnya jujur aja nih, gue nggak merasa salah apa-apa tuh sama Leoni!"

"Jadi maksud lo apa?" tanya Levan tak senang. "Demi keselamatan jiwa lo, lo mau biarin gue mati? Cuma segitu rasa setia kawan lo?"

"Bukan begitu, Van." Farrel melirik Rex dengan wajah pasrah. "Rex, lo ngerti kan, kalo gue nggak mau ikut campur dalam urusan ini?"

"Ngerti," sahut Rex dengan muka datar. "Gue tahu dari dulu lo begitu. Lo nggak pernah mau tahu di saat Farah ngejahatin orang lain, padahal lo juga mengakui sifatnya jelek. Tapi gue nggak berhak menegur lo, karena gue juga sama. Gue anggap itu urusan cewek, jadi nggak mau ikut-ikutan, padahal gue tahu kadang mereka keterlaluan. Oke, lo nggak mau ikut campur. Kalo gitu sebaiknya lo pergi, karena kecelakaan bisa terjadi sewaktu-waktu."

"Oke." Farrel masuk ke kamar tempat dia tadi muncul, lalu keluar sambil membawa tas ransel. "Sori ya, Rex. Sori, Van."

"Pengecut," gerutu Levan sambil memandangi kepergian Farrel.

"Sudahlah," ucap Rex. "Lo bisa salahin dia? Gimana kalo lo di posisi dia? Jangankan terancam kehilangan nyawa, cuma diejek Della dan Farah aja bikin lo ninggalin Leoni."

Levan terdiam beberapa lama. "Iya, lo benar. Gue nggak berhak ngatain Farrel. Terus kita sekarang gimana, Rex?"

"Nanti malam gue nginep di sini deh, tapi sekarang gue harus anterin Ayu pulang," kata cowok itu sambil berpaling padaku. "Lo nggak mungkin ikut nginep di sini, dan gue nggak enak sama nyokap lo kalo sampe ada apa-apa sama lo. Jadi mendingan gue anterin lo pulang."

"Terus gue gimana?" protes Levan. "Masa gue sendirian?"

Rex menatapnya dengan aneh. "Yah, kalo lo mau, ikut aja gue anterin Ayu."

"Repot amat ya."

"Kalo gitu, lo boleh sendirian di sini."

"Iya deh, gue ikut," gerutu Levan. "Pake mobil lo ya?"

"Iya," sahut Rex sinis. "Kenapa? Takut rugi bensin?"

"Nggak, Rex. Nggak usah jahat gitu dong." Levan tertawa pahit. "Kadang gue lupa, lo T-Rex yang terkenal seram itu."

Benar. Sebenarnya hari ini aku juga lupa dengan reputasi Rex itu lantaran dari tadi dia baik banget. Padahal selama setahun ini, dia mengira aku marah padanya. Setiap kali kami bertemu, sikapnya selalu kasar dan menyakitkan. Lihat saja kejadian tadi pagi saat aku menginjak sepatunya, lalu tahu-tahu saja aku dibentak-bentak sama teman-teman satu gengnya—atau minimal Della dan Farah. Tapi itu bukan kejadian sekali waktu. Setiap beberapa waktu, aku selalu bersinggungan dengannya, dan setiap itu terjadi aku selalu dipermalukan. Kapan itu saat lagi piket, aku mengelap rak yang berdebu saat dia berdiri di dekatku dan membuatnya bersin-bersin, sampai-sampai teman-temannya memaksaku minta maaf (tentunya sambil mempermalukanku di depan kelas). Lalu pernah suatu kali aku tidak sengaja tersandung bola basket yang nyasar sampai-sampai aku sen-

diri terjatuh, tapi teman-temannya menyuruhku membersihkan bola itu sampai cling lagi (padahal aku cukup yakin bola itu sudah kotor sebelum mendarat di depanku, namanya juga bola basket yang sering mantul-mantul di lantai). Pernah lagi aku diminta wali kelas untuk membantunya membawakan buku-buku ke dalam kelas, tapi lalu aku tidak sengaja menjatuhkannya tepat di depan kelas di saat dia membiarkan pintu terempas di depanku. Aku harus memungut semua buku itu sambil disoraki seluruh kelas, bahkan guru yang bertugas saat itu juga ikut membentak-bentakku. Rasanya benar-benar memalukan, dan semua itu takkan terjadi kalau Rex bersikap baik padaku. Sebaliknya, dia selalu melontarkan kata-kata sejenis, "Sialan, gue jadi asma gara-gara lo," atau "Mentang-mentang bukan bola lo, boleh ya lo injek begitu aja?" atau yang paling parah "Bego amat pintu aja nggak bisa ditahan!" Aku frustrasi karena tahu aku memang melakukan kecerobohan atau kesalahan, tapi apakah itu berarti aku pantas dihukum dengan cara dipermalukan sampai-sampai seluruh kepercayaan diriku lenyap?

Teringat semua itu, secara spontan aku menjauh dari Rex, padahal dari tadi kami berdiri berdekatan. Cowok itu menatapku dengan heran.

"Gue bisa pulang sendirian," ucapku, dan sebelum cowok itu memprotes, aku buru-buru berkata, "Nggak usah khawatir. Gue udah biasa ke mana-mana sendirian. Lagi pula, gue nggak diincar, jadi nggak masalah gue pulang

sendiri. Kalian jangan membahayakan diri sendiri cuma gara-gara gue."

"Nggak bisa," tegas Rex dengan nada tidak mau dibantah. "Gue nggak enak sama nyokap lo."

"Nggak usah lebay, Rex," balasku. "Lo baru hari ini ketemu nyokap gue. Nggak perlu ngerasa nggak enak. Paling-paling besok nyokap gue juga udah lupa sama lo."

Cowok itu tertegun mendengar jawabanku yang ketus, dan belum apa-apa aku sudah menyesal. Apalagi, tentu saja semua yang kuucapkan itu tidak benar. Rex bukanlah sosok yang gampang dilupakan begitu saja. Apalagi, dia teman pertama yang datang ke rumahku setelah satu setengah tahun di SMA. Aku yakin ibuku bakalan sering merecokiku soal Rex.

Tapi aku tidak ingin cowok ini tahu semua itu. Aku tidak mau dia ge-er dan tahu bahwa dia sangat penting bagiku. Aku tidak mau terbiasa dengan kebaikan hatinya. Apa pun yang terjadi sekarang, nanti dia akan kembali pada kehidupannya yang populer dan kepribadiannya yang jahat, sementara aku akan kembali pada kehidupanku yang terkucil dan sepi.

Daripada menambah keruh suasana, aku pun pamit, "Gue pulang dulu ya. Ada yang bisa bukain gue pintu di depan, kan?"

Levan mengangguk. "Ada Bibi yang lagi jaga di bawah."

"Oke, *thank you. Be safe, guys.*"

Aku buru-buru menuruni tangga. Namun dasar bodoh,

saking terburu-burunya, aku nyaris saja terpeleset. Tapi kurasakan sebuah tangan yang kuat mencekal lenganku dan menahanku supaya tidak terjatuh. Saat aku mendongak, aku melihat Rex.

"*Thanks*," ucapku sambil menarik tanganku darinya, tapi cowok itu terus memegangiku erat-erat. "Rex, lepasin dong. Sakit nih..."

"Lo marah sama gue?" tanyanya mendadak. "Memangnya gue salah apa lagi?"

Salah apa lagi? Memangnya selama ini dia tidak pernah merasa melakukan kesalahan padaku? "Nggak, lo nggak salah apa-apa. Tapi dari sononya kita bukan teman, jadi lo nggak perlu sok baik sama gue."

Cowok itu menatapku selama beberapa waktu. "Gue pikir masalah itu udah *clear*. Lo nggak pernah kepingin pindah tempat duduk, dan gue juga nggak mau..."

"Itu nggak akan bisa menghapus permusuhan kita selama setahun ini, Rex," ucapku. "Atau lebih tepatnya lagi, lo yang musuhin gue. Gue juga mikir lo nggak mau duduk sama gue, tapi memangnya itu bikin gue jadi jahat sama lo gitu? Itu cuma masalah kecil, Rex, tapi lo bikin gue sengsara selama setahun belakangan..."

"Itu bukan masalah kecil buat gue."

"Kalo gitu, berarti lo kekanak-kanakan," sahutku pedas. "Bodi lo doang yang gede, tapi hati lo kecil dan sempit."

Mendengar ucapanku, pegangan tangan cowok itu melonggar, dan aku menggunakan kesempatan itu untuk me-

lepaskan diri. Nyaris setengah berlari, aku keluar dari rumah Levan, keluar dari kompleksnya, lalu naik angkot yang mengarah ke rumahku.

Tidak lagi, janjiku dalam hati. Aku tidak akan terlena lagi pada kebaikannya. Kali ini aku akan menjaga hatiku baik-baik, dan aku akan berurusan dengannya hanya untuk masalah Leoni. Setelah semua urusan beres, kami akan berpisah baik-baik sesuai jalan hidup masing-masing.

*

Tentu saja aku tiba di rumah dengan selamat. Aku sama sekali tidak khawatir dengan keselamatanku. Leoni bahkan tidak menyebut-nyebut namaku sedikit pun di dalam aplikasi itu. Oke, harus kuakui aku sempat waswas saat hantunya menatapku di saat dia baru selesai membunuh Bu Rosie dan melontarkan ancaman dengan gestur menggores leher itu, tapi mungkin itu hanyalah keparanoidanku saja. Bagi Leoni dan anak-anak populer lain, aku hanyalah figuran tak bernama dalam kehidupan mereka.

Tapi malam itu aku tidak bisa tidur. Di saat sudah selesai makan malam dan kembali ke kamarku yang sepi, aku memikirkan betapa tragis kematian Farah yang selalu membanggakan kecantikannya, dan memikirkan betapa ngeri kematian Bu Rosie saat beliau berlutut di jalan dan menatap bus yang menghantam serta melindasnya. Aku memi-

kirkan bagaimana Rex terpaku pada sosok Leoni sampai-sampai tidak bisa menyetir, dan akulah yang harus mengambil alih situasi untuk menyelamatkannya, menyelamatkan kami.

Ya Tuhan, kenapa aku malah marah pada cowok itu hanya karena teringat masa lalu? Kalau sampai terjadi sesuatu padanya, aku pasti akan menyesal seumur hidup.

Aku meraih ponselku dan ingin mengetik pesan padanya, tapi mendadak aku menyadari aku tidak tahu nomornya. Yah, tentu saja, dia kan Rex si cowok populer. Sejak kapan aku berhak mendapatkan nomor ponselnya?

Jadi aku melakukan apa yang bisa kulakukan malam ini.

Aku membuka aplikasi itu dan mulai membaca tulisan Leoni lagi.

DAY 57. Hari-hariku di sekolah semakin gelap, sampai-sampai aku merasa mulai tidak waras. Aku merasa terhibur di kala melihat murid lain yang lebih menderita dibandingkan aku. Ada cewek aneh di sekolah yang terus-terusan di-bully geng yang tadinya adalah teman-temanku, dan aku senang melihatnya. Setidaknya aku tidak sendirian.

Tapi seharusnya aku tidak terpuruk begini. Seharusnya aku adalah cewek yang populer, bersanding dengan cowok yang sama populernya denganku. Aku dan Rex seharusnya

bersama. Kenapa Rex tidak bisa melihat aku lebih baik daripada Della?

Aku harus menyadarkannya, tapi aku butuh saat yang tepat. Pekan Olahraga adalah waktu yang tepat. Aku belum dikeluarkan dari tim cheerleader. Aku masih bisa unjuk gigi dalam kesempatan ini, lalu nembak Rex. Aku bisa. Aku pasti bisa.

Aku harus berusaha.

DAY 64. Akhirnya hari yang kutunggu-tunggu tiba juga. Aku sangat bersemangat. Meski di dalam latihan aku masih sering dimarahi, setidaknya aku bisa menyelesaikan latihan dengan baik. Kurasa, Della dan Farah tidak berani memecatku sembarangan karena ada guru pengawas. Aku berjanji akan menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

DAY 64. Aku berhasil! Tim kami mendapatkan juara satu! Aku sangat bahagia. Aku akan mencari kesempatan untuk menemui Rex secara pribadi dan menyatakan perasaanku padanya sekali lagi.

DAY 64. Aku tidak percaya. Aku benar-benar tidak percaya. Setelah semua pengorbanan dan kerja kerasku, Rex menolakku untuk kedua kalinya. Lebih parah lagi,

cewek yang disukai Rex ternyata bukan Della, melainkan cewek yang dia bully habis-habisan itu! Kok bisa? KOK BISA???

Aku tidak terima. Aku benar-benar tidak bisa terima!!!

Sampai di sini aku berhenti membaca aplikasi itu sementara jantungku berdebar-debar. Siapa cewek yang di-*bully* habis-habisan oleh Rex? Aku? Dipikir-pikir, Rex tidak pernah jahat pada cewek lain. Bahkan, kalau memang cerita Leoni dalam tulisannya ini benar, Rex juga bersikap baik padanya meski sudah menolaknya berkali-kali, bahkan membelikannya kalung dan gelang untuk menghiburnya.

Hanya padaku Rex bersikap jahat. Amat sangat jahat. Selama setahun ini, aku merasakan kebencian yang tak bisa kumengerti darinya, dan karenanya aku harus menjalani hidup yang sangat tak menyenangkan di SMA. Setelah hari ini, aku mengerti bahwa dia marah padaku karena mengira aku mendadak membencinya dan tidak ingin berteman dengannya lagi, pakai minta pindah duduk pada wali kelas segala, tapi itu tidak menjelaskan kebenciannya padaku. Rasanya terlalu kekanak-kanakan jika dia benci padaku hanya karena alasan sepele begitu.

Apakah dulu dia suka padaku? Apakah dulu dia mengira aku menolaknya? Apakah dia tahu dulu aku juga menyukainya? *Hell*, aku bahkan masih menyukainya sampai

sekarang, sampai-sampai aku merasa semua kebersamaan kami hari ini sangat membingungkan bagiku.

Tepat pada saat itu ponselku berbunyi. Aku memandangi nomor tak dikenal yang tertera di layar. Tadinya aku ingin mengabaikannya, tapi entah kenapa akhirnya aku malah mengangkatnya. "Halo?"

"Ayu?"

Jantungku berdebar keras saat mengenali suara Rex yang rendah. "Iya. Kok tahu nomor gue?"

"Udah tahu sejak lama." Dia terdiam, dan aku tidak bicara juga. "Yu, gue... sori banget buat setahunan ini. Gue akui semuanya karena gue kekanak-kanakan, tapi gue nggak pernah ingin nyakitin hati lo."

Aku mengangguk meski dia tidak bisa melihatku. "Oke."

"Oke?"

"Iya, gue maafin."

"Kalo gitu, jangan marah lagi sama gue ya."

"Iya."

"Besok pagi, gue boleh anterin lo ke sekolah?"

Aku ingin menjawabnya, tetapi mendadak saja aku merasa seseorang ada di belakangku. Sontak aku menoleh.

Leoni. Leoni ada di kamarku!

Jantungku serasa berhenti berdetak saat melihatnya begitu dekat. Di kamarku. Muncul untuk menemuiku. Lehernya bengkok sehingga kepalanya miring saat dia menatapku dengan menggunakan rongga matanya yang kosong.

Omaygat. Apakah dia ingin membunuhku?

Lalu aku melihatnya komat-kamit, hanya saja tak ada suara yang bisa kudengar dengan telingaku. Tapi aku seolah bisa mendengarnya di dalam hatiku.

Jangan rebut dia. Dia punya gue. Gue bakalan bunuh lo kalau lo ambil dia.

Dia bukan punya lo, Leoni. Dia bukan punya siapa-siapa. Jangan celakai dia, Leoni. Please.

Dia punya gue. Gue akan ampuni nyawa lo kalo lo tolak dia seperti dia tolak gue. Balaskan dendam gue, lalu gue akan ampuni nyawa lo dan juga nyawa dia. Kalau nggak...

"Halo? Ayu?"

Aku tersadar, dan mendadak saja sosok abu-abu itu lenyap dari hadapanku. Aku mencari-cari di seluruh kamar, dan dia tidak ada.

Tapi entah kenapa, aku sudah tidak merasa aman lagi di kamarku sendiri, jadi aku keluar dan duduk di antara kaki orangtuaku yang tampak heran melihat kelakuanku.

"Ayu?" Aku mendengar suara Rex dari ponsel. "Lo nggak apa-apa?"

"Iya, gue nggak apa-apa," sahutku pada Rex. Lalu aku teringat ancaman itu, jadi aku berkata, "Sori, gue nggak bisa kalo pagi-pagi. Bokap gue yang bakal ngantar gue. Sori ya, Rex."

Ayahku menunduk untuk melihatku seraya mengangkat alisnya, dan aku membuat isyarat supaya beliau kembali menonton sinetron yang disukainya.

"Iya, nggak apa-apa. Gue yang sori buat selama ini."

"Iya, nggak apa-apa juga."

Cowok itu terdiam sejenak. "Lo lagi ngapain sekarang?"

"Lagi nonton sama bokap dan nyokap gue."

"Oh, gitu. Ya udah, gue nggak ganggu dulu deh. Jangan tidur malam-malam ya. Hari ini lo pasti capek banget."

"Iya. Lo juga, Rex. *Nite*."

"*Nite*, Yu."

Saat aku mematikan telepon, kusadari orangtuaku menatapku dengan kepo.

"Rex lagi ya?" tanya ibuku, padahal baru saja mendengarku menyebut nama Rex. "Mama suka anak itu. Cakep deh."

"Siapa Rex?" tanya ayahku, jelas tidak terima ada pria lain yang dibilang cakep oleh ibuku. "Papa kenal?"

"Nggak, Pa. Ayu tadi diantar pulang sama dia soalnya ada kejadian seram di sekolah."

"Iya, mamamu udah cerita tadi," kata ayahku sambil meremas bahuku. "Kamu nggak apa-apa?"

"Iya, Pa, Ayu baik-baik aja."

Tentu saja aku tidak ingin mengatakan bahwa barusan aku disatroni hantu yang menyebabkan dua orang meninggal secara tragis hari ini.

"Lalu si Rex ini, Papa pernah ketemu nggak?"

"Mana mungkin pernah, Pa?" tanyaku geli dengan kepoan ayahku. "Ayu kan jarang akrab dengan siapa pun. Kebetulan aja dia nemenin Ayu pulang hari ini. Nanti-nanti juga nggak."

”Tapi tadi kayaknya Mama dengar dia mau ngantar kamu ke sekolah ya?” tanya ibuku. ”Kalo beneran, ya udah, kamu pergi sama dia aja. Kapan lagi dijemput cowok ganteng, Yu? Selama ini kan kamu belum pernah dijemput cogan!”

”Apa tuh maksudnya?” tanya ayahku jengkel, membuatku dan ibuku terbahak-bahak. Asal tahu saja, bagiku dan ibuku, ayahku adalah pria paling ganteng di dunia, tapi kami tidak pernah mengatakan hal itu di hadapannya, karena ayahku orangnya gampang ge-er.

”Nggak apa-apa,” sahut ibuku sambil memeluk lengan ayahku. ”Hanya ingin ngasih nasihat buat anak muda. Jadi besok kamu dijemput sama dia aja?”

”Nggak, Ma, Ayu udah keburu nolak. Nggak enak kalo tahu-tahu minta dijemput lagi.” Aku menatap orangtuaku dengan penuh harap. ”Malam ini Ayu boleh tidur sama Mama?”

”Kok tumben?” ibuku menatap dengan geli sekaligus senang. ”Boleh dong. Biar Papa tidur aja di kamar tamu.”

”Lho, kok Papa yang diusir?” protes ayahku. ”Karena Papa udah nggak ganteng lagi?”

”Begitulah,” sahut ibuku. ”Lagian, gimana-gimana anak lebih penting.”

”Kalo yang itu, Papa nggak bisa membantah.” Ayahku membuang napas. ”Iya deh, Papa pindah ke kamar tamu. Biar kalian cewek-cewek yang menguasai kamar aja.”

”*Thank you*, Pa,” ucapku tulus.

”Iya.” Ayahku tersenyum dan mengelus rambutku. ”Hari

ini hari yang traumatis. Wajar kalo kamu nggak mau sendirian. Kapan saja Papa dan Mama pasti mau nemenin kamu."

"Makasih, Pa." Aku mencium lutut ayahku, lalu berganti mencium lutut ibuku. "Makasih, Ma."

"Sama-sama, Sayang."

Malam itu, di sisi ibuku, aku pun tertidur pulas.

11
Levan

AKU tidak bisa tidur.

Sementara Rex tertidur pulas bak bayi raksasa dalam kantong tidur di bawah ranjangku, aku berbaring sambil menatap langit-langit dan memikirkan Onnie. Setiap malam aku selalu memikirkannya. Setiap malam aku selalu merasakan penyesalan karena tidak pernah mengungkapkan isi hatiku padanya. Setiap malam aku berharap dulu aku bukan pengecut yang takut dimusuhi teman-teman satu geng lantaran pacaran dengan cewek yang tidak mereka sukai. Seandainya saja waktu itu aku di sisinya, dia tidak akan meninggal.

Aku menyesal setiap hari, tapi semua itu tidak ada gunanya. Dia sudah meninggal, dan aku tidak akan pernah bisa memperbaiki kesalahanku lagi.

Levan.

Levan.

Bangun, Van.

Aku terbangun dan duduk di tepi ranjang. Rex masih tidur pulas di dekatku, tapi aku nyaris tidak memperhatikannya. Yang kulihat hanyalah sosok cewek yang dulunya amat sangat cantik, cewek yang selalu bersinar bahkan di tengah orang banyak, cewek yang membuat hari-hariku terasa begitu menyenangkan. Cewek yang kini berubah menjadi abu-abu, dengan rongga mata kosong, leher bengkok, dan kulit terkelupas yang mengerikan. Cewek yang membuatku kini terbelalak ketakutan, namun juga dipenuhi rasa bersalah, karena akulah yang sudah membuatnya seperti itu.

Levan. Mulut cewek itu komat-kamit, akan tetapi suara yang kudengar seperti tidak keluar dari mulutnya karena tidak sinkron. *Levan, gue kesepian banget. Temenin gue di dunia yang dingin ini, Van.*

"Oke," ucapku sambil bangkit berdiri. "Apa pun, Nie. Kali ini, apa pun yang lo mau. Gue nggak akan bersikap pengecut seperti dulu lagi."

Bibir kering cewek itu menyunggingkan senyum. *Begitu baru benar. Ayo, Van. Ikut gue. Mari kita tinggalkan dunia jahanam ini bersama-sama.*

Aku berjalan ke arah cewek itu, dan dia mengulurkan tangannya yang setengah terkelupas, setengah bolong-bolong. Aku bisa melihat tulang di sela-sela lubang tubuh-

nya yang sudah membusuk. Setelah mendekatinya, aku mencium samar-samar bau yang bukannya tidak enak. Bau kemenyan, atau bunga sedap malam? Wangi itu membuatku tenang, dan perasaanku semakin yakin.

Aku akan mengikutinya hingga ke ujung dunia sekalipun.

Aku menyambut uluran tangannya, dan kugandeng tangannya yang dingin serta rapuh. Sepertinya kalau aku terlalu erat memegang tangannya, dia akan hancur, jadi aku memperlakukannya dengan sangat hati-hati. Kami melangkah bersama-sama, keluar dari kamarku, lalu menuju tangga.

Sekarang, Levan. Sekarang waktunya. Ayo, bergabung sama gue di dunia orang mati...

"Van!"

Aku kaget saat Rex menamparku. "Apa-apaan sih lo?"

"Lo yang apa-apaan?" bentaknya. "Barusan lo mau loncat?"

Mendadak aku sadar. Setengah dari kakiku sudah berada di udara, nyaris menjatuhkan diriku ke tangga. Aku berpaling, namun sosok Onnie sudah lenyap. Dia sudah lenyap.

Dia sudah mati, dan aku masih hidup. Kenapa aku bisa-bisanya berpikir aku harus menyusulnya dan hidup bersamanya di dunia orang mati? Apakah aku tadi terhipnotis olehnya?

"Barusan gue ketemu Onnie, Rex," ucapku pelan.

Rex mengangguk. "Dan dia kendaliin badan lo."

"Dia kendaliin gue." Aku menghapus keringat dingin dari wajahku. "Gue bersyukur gue selamat."

"Gue juga," sahut Rex. "Tapi sekarang gue jadi nggak bisa tidur."

"Sama. Gue juga. Kita ngopi aja, yuk."

"Yuk."

12

OKE, ternyata aku tidak bisa tidur.

Aku terus bermimpi buruk. Tentang Farah yang mati dengan muka rusak, tentang Bu Rosie yang digilas bus, tentang kecelakaan yang nyaris merenggut nyawa Rex (dan nyawaku), lengkap dengan sosok abu-abu Leoni yang mendalangi semua itu dengan rongga mata yang kosong dan senyum keji di mulutnya. Aku terus-terusan tersentak bangun dari semua mimpi singkat itu, dan setiap kali, saat aku terbangun, hal pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah, "Apakah aku target selanjutnya?"

Akhirnya, daripada meneruskan tidur yang tak jelas begitu, aku malah perlahan-lahan bangun dari sisi ibuku yang tertidur pulas dan pergi ke meja belajarku, lalu mem-

buka aplikasi itu dan membaca kelanjutannya dengan rasa penasaran yang tidak pada tempatnya. Aku berusaha menghibur diri dengan mengatakan aku ingin menyelamatkan semua orang yang terancam teror Leoni, tetapi sebenarnya aku hanya ingin tahu apa yang dialami Leoni. Kira-kira seperti seorang pembaca novel yang terobsesi dengan novel horor yang dibacanya.

DAY 64. Aku sedih banget. Perjuanganku selama ini sia-sia. Rex suka dengan cewek lain, yang anehnya malah tidak membalas perasaannya. Aku ingin menangis sekaligus tertawa. Menangis karena ditolak, tertawa karena Rex sudah mendapatkan karmanya. Kami sama-sama kaum tertolak.

Saat aku merasa sedih dan terpuruk, aku bertemu Farrel. Aku kaget karena dia tampak senang sekali melihatku. Katanya, Della dan Farah mencari-cariku untuk merencanakan pesta kemenangan yang meriah. Supaya pesta kami tidak ditiru tim-tim pemenang kategori lain, mereka akan membahasnya di gedung telantar. Farrel menyuruhku ke sana, dan aku pun bergegas pergi.

Setidaknya aku bisa kembali ke geng populer. Aku bisa kembali pada mereka, dan aku bisa memulai semuanya dari nol. Aku akan memacari cowok yang lebih baik daripada

Rex. Aku akan membuatnya menyesal karena sudah menolakku. Aku akan bahagia lagi sementara dia tetap menderita karena menjomblo.

Aku tidak sabar menyongsong masa depan.

Jadi itu sebabnya waktu itu dia ke gedung telantar. Gedung telantar adalah gedung lama sekolah kami. Saat gedung baru dibuat, sebagian besar kelas di sana dipindahkan ke gedung baru. Memang masih ada ruangan-ruangan yang digunakan, seperti ruang perpustakaan di lantai dasar dan gudang di belakangnya, tapi di bagian atas, semuanya sudah kosong. Bahkan para petugas bersih-bersih ogah menyentuh ruangan-ruangan itu karena pihak sekolah sudah tidak ingin mengeluarkan uang untuk pemeliharaan, jadi sudah tidak ada listrik dan air di sana. Lebih parahnya lagi, tadinya gedung itu mau dipugar karena gaya bangunannya tetap indah meski sudah tua. Tapi lantaran tidak ada dana, proses renovasinya dihentikan begitu saja. Sehingga banyak bahan bangunan berserakan. Model yang tua dan tadinya indah itu kini malah terkesan angker. Pokoknya, tidak salah kami semua menamai gedung itu sebagai gedung telantar.

DAY 64. Aku tidak suka ini. Gedung telantar ini benar-benar gelap, meski di luar masih terang-benderang. Debunya membuatku terus-terusan bersin, dan sudah dua

kali aku dihinggapi laba-laba. Benar-benar menyebalkan. Apa benar Della dan Farah yang begitu benci dengan kekotoran mau bertemu di sini?

DAY 64. Aku dijebak Farrel. Saat sedang mencari-cari Della dan Farah, tahu-tahu saja aku dikurung di ruangan di lantai paling atas. Aku berusaha menggedor-gedor pintu, tapi pintu itu masih kukuh. Aku bahkan menghantam pintu dengan kursi, tetapi pintunya tetap bergeming sementara kursi yang kugunakan hancur.

Seharusnya aku tahu. Aku sudah merasa ada yang tidak beres dari awal, tapi aku masih juga bersikap tolol karena sangat berharap Della dan Farah memaafkanku. Karena aku sangat berharap bisa kembali ke geng populer.

Lagi-lagi aku terenyak. Jadi begitu ceritanya. Aku sama sekali tidak tahu apa-apa. Yang aku tahu adalah pada saat itu, seseorang berteriak-teriak minta tolong saat aku sedang menjelajahi gedung telantar karena tidak mengikuti lomba apa pun. Seandainya saja waktu itu bukan murid baru, mungkin aku tidak bakalan berani menjelajahi gedung telantar, tapi sebaliknya, karena aku menjelajahi gedung itu, aku jadi tahu ada yang minta tolong. Namun saat aku tiba di ruangan yang dimaksud, ternyata itu ruangan kelas yang terkunci. Aku berusaha membuka pintu dengan

menarik-narik gagang pintu dan mendorongnya. Karena pintu itu tak menunjukkan tanda-tanda bisa dibuka, aku sadar aku butuh bantuan. Aku memintanya menunggu, dan aku pergi mencari pertolongan. Saat sedang menuruni tangga dengan panik, aku melihat Rex sedang nongkrong di bawah tangga. Spontan aku lupa dengan kebencianku padanya dan memintanya menolong seseorang yang terjebak di atas. Kami langsung kembali ke atas, dan Rex tiba duluan untuk membobol pintu ruangan yang terkunci itu. Di saat aku sedang menaiki tangga, mendadak saja kudengar bunyi pecahan kaca.

Dari ujung tangga di lantai tiga, aku bisa melihat tembok ruangan yang dibobol hingga menampakkan bagian luar gedung—dan menyaksikan tubuh Leoni jatuh dari lantai atas. Saat berlari ke pinggiran ruangan dan melihat ke bawah, aku menemukan Leoni sudah terkapar dalam posisi tidak wajar. Leher, kedua tangan, dan kedua kakinya patah dengan posisi tidak wajar. Matanya terbelalak menatap kami dengan sorot mata penuh tuduhan.

Kenapa kalian tidak lebih cepat datang? Kenapa kalian tidak menolongku?

Kejadian itu menghantuiku hingga berbulan-bulan—bahkan hingga kini. Kurasa, hingga saat ini pun Leoni masih berteriak-teriak meminta tolong meski sudah di alam baka, supaya kasus itu tidak ditutup sebagai kasus bunuh diri biasa.

Mungkinkah itu sebenarnya kecelakaan? Mungkinkah

Leoni sebenarnya tidak mau bunuh diri? Apakah Leoni ingin kami memberitahu dunia bahwa dia bukan bunuh diri?

Atau masih ada sesuatu yang lain lagi?

Aku masih ingin lanjut membaca isi aplikasi itu, tapi ayahku sudah menyuruhku segera bersiap-siap. Aku mandi ala kadarnya, menyambar selembar roti, dan langsung masuk ke mobil.

"Kamu ini slebor banget," gerutu ibuku yang juga nebeng ke pasar. "Cowok mana yang suka sama kamu kalo kelakuanmu kayak begini? Harusnya di usia seperti ini kamu udah mulai mikirin penampilan, dandan, dan..."

"Ma, cewek-cewek yang sibuk mikirin cara narik perhatian cowok jadinya berantem kiri-kanan," cetusku. "Ayu sih merasa lebih aman begini saja. Ayu nggak butuh drama di sekolah."

"Bener kata Ayu." Ayahku manggut-manggut setuju. "Papa juga nggak suka anak-anak mulai mikirin urusan percintaan di usia dini begini. Baru seumur jagung aja udah merasa cinta adalah segalanya. Belum tahu kalo duit adalah segalanya."

"Ih, Papa ngomong begitu kan cuma karena posesif sama Ayu!" Ibuku tertawa. "Tapi sebenarnya buat Papa juga, keluarga adalah segalanya, kan? Atau pekerjaan lebih penting buat Papa?"

"Kok mendadak Papa yang diinterogasi?" protes ayahku

geli. "Yah... di mobil ini, Papa terpaksa jawab keluarga lebih penting, daripada Papa dikeroyok di rumah. Di kantor, Papa pasti jawab pekerjaan lebih penting, daripada Papa dipecat nggak pakai pesangon pula. Di depan sanak saudara, Papa akan jawab dua-duanya sama penting dan harus dijaga keseimbangannya supaya Papa terlihat bijaksana di mata orang lain."

"Ternyata Papa jagonya pencitraan!" teriakku dari bangku belakang.

"Lho, Ayu, pencitraan itu kan penting. Kalo Papa keluar rumah cuma pakai kaus kutang dan celana pendek kayak di rumah, nggak ada yang respek sama Papa. Nggak ada manusia di dunia ini yang nggak melakukan pencitraan, jadi jangan munafik."

Obrolan keluargaku ini memang ada-ada saja, *ngalor-ngidul* tanpa arah, dan kebanyakan terdengar seperti omong kosong. Tapi aku menyadari orangtuaku berusaha mendidikku dengan cara seperti ini. Bukan dengan teguran, bukan dengan kritik, tapi dengan candaan bermutu. Aku merasa bangga dengan cara didik orangtuaku. Meski kami bukan keluarga tajir, meski orangtuaku tidak ambisius menjadikanku anak penuh prestasi, meski aku bukan anak teladan, meski di sekolah aku tidak bahagia, keluargaku adalah surgaku, dan aku berencana akan membangun keluarga yang sama di kemudian hari nanti supaya anak-anakku bisa hidup bahagia sepertiku.

Aku tiba di sekolah seperti biasa, sepuluh menit se-

belum bel. Saat aku masuk kelas, Rex belum muncul juga. Kini dia duduk di bangku belakang sesuai reputasinya sebagai anak bengal di sekolah (tambahan lagi, dia terlalu tinggi untuk duduk di mana pun selain di belakang). Aku jadi khawatir dan segera mengirim teks padanya.

Rex, udah nyampe di sekolah?

Udah. Lagi di parkiran sama Levan. Kami janjian dengan Farrel, tapi dia nggak nongol.

Mendadak aku punya firasat buruk, jadi tanpa sungkan aku meneleponnya. "Rex?"

"Ayu? Ada apa?"

"Kapan terakhir lo hubungi Farrel?"

"Tadi pagi sebelum berangkat ke sekolah. Kenapa?" Suara Rex berubah waspada. "Ada cerita soal Farrel di aplikasi itu?"

"Iya," sahutku. "Katanya, Farrel yang bikin dia terkurung di gedung telantar dulu..."

"Oh!" Mendadak Rex berteriak. "Farrel suka ngerokok sembunyi-sembunyi di toilet lantai dua gedung telantar. Mungkin dia merasa stres lalu pergi ngerokok di sana sekarang. Gue sama Levan akan ke sana deh. Lo tetep di kelas aja ya!"

Enak saja dia memberiku perintah supaya melepaskan diri dari urusan ini! Memangnya dia siapa, bisa mengaturku seenak jidat?

Mendadak aku ingat kata-kata Leoni di aplikasi buku

hariannya. Cewek yang disukai Rex adalah cewek yang ditindasnya habis-habisan, yang kemungkinan besar adalah aku. Apakah ini caranya melindungiku?

Aku tidak ingin memikirkan soal itu dulu. Saat ini aku tidak bisa memikirkan urusan pribadiku atau apa pun yang tidak berhubungan dengan masalah Leoni—dan masalah Leoni memang butuh pemikiran serius. Kenapa Leoni tetap ada di dunia ini, meski hanya sebagai hantu? Dari mana dia punya kekuatan untuk membunuh orang-orang? Dari aplikasi tersebut? Apakah aku harus merusak ponselku supaya dia lenyap? Membakar ponselku? Menggilasnya dengan truk?

Mungkin tindakan terbaik yang bisa kulakukan adalah membaca semua isi hati Leoni sampai tuntas dulu.

DAY 64. Malam tiba, dan tak seorang pun tahu aku ada di ruangan gelap ini. Aku sudah berteriak-teriak, tapi sepertinya tidak ada yang mendengarku. Aku berusaha menelepon, tapi tidak ada sinyal. Aku lapar, haus, dan kotor. Tubuhku berlepotan debu dan sarang laba-laba yang jatuh di saat aku mencoba mencari jalan keluar dari ruangan ini. Aku tidak bisa menahan pipis, jadi aku pipis di pojokan. Aku jijik pada diriku sendiri. Belum pernah aku hidup serendah ini. Aku merasa seperti binatang.

Aku menangis sepanjang waktu. Tebersit dalam pikiranku

untuk bunuh diri, tapi aku tidak ingin memberikan kemenangan itu pada Della dan Farah. Aku ingin melihat mereka berdua mati dulu sebelum aku mati. Enak saja mereka sudah membuatku hidup serendah ini. Aku yang begini cantik dan dulu cukup populer, kini aku bukan siapa-siapa di sekolah ini, dan kini aku lebih kotor daripada anjing di kandang.

DAY 65. Aku sempat tertidur, tapi aku tidak tahu berapa lama aku tertidur. Saat terbangun, aku sakit perut, dan aku tidak punya pilihan selain buang air besar di tempat yang sama dengan tempat aku pipis. Benar-benar menjijikkan. Bagaimana caranya aku lolos dari tempat ini? Aku tidak ingin ada yang tahu aku hidup serendah ini. Lebih baik aku mati daripada tertangkap basah dalam kondisi seperti ini.

Aku akan balas dendam pada Della dan Farah. Terutama Della. Farah hanyalah tukang bacot, tapi Della adalah otak dari segala penindasan yang mereka lakukan padaku. Aku akan membuat Della menderita sepertiku. Akan kubuat dia mati dalam kondisi menjijikkan dan mengenaskan.
Aku bersumpah.

Dengan ngeri aku melihat entri berikutnya, di mana ada banyak ketikan "MATI" dalam satu halaman, dan ada banyak halaman yang dipenuhi tulisan mengerikan itu.

Meski itu hanya tulisan, aku bisa merasakan suasana hati si penulis, begitu gelap dan penuh kebencian, membuatku menggigil bahkan hanya membaca semua tulisan itu.

Haruskah aku memperingatkan Della sekarang?

13
Farrel

AKU tidak bisa tidur semalaman tadi.

Mendadak aku ingat apa yang kulakukan pada Onnie tahun lalu.

Bukannya aku sengaja. Aku benar-benar tidak tahu apa-apa. Farah memintaku menyampaikan pesan pada Onnie, dan aku sempat memprotes.

"Gue nggak mau ikut-ikutan ya, Rah!" kataku waktu itu.

Tapi Farah membalasku, "Lo cuma perlu nyampein pesan. Apa susahnya sih?"

Aku menatapnya dengan curiga. "Lo nggak akan macem-macem sama dia, kan? Rex udah bilang dia nggak mau kita ganggu dia lagi."

"Nggak kok, Rel," kata Della sambil menepuk-nepuk bahuku. "Tenang ajaaa. Kami nggak sebarbar itu kok."

Aku menyampaikan pesan itu pada Onnie, dan dua hari kemudian, Onnie mati karena meloncat dari lantai teratas gedung telantar. Aku sempat curiga semua ini ada hubungannya. Tapi, ayolah, waktu itu kan sudah dua hari kemudian! Pasti cuma kebetulan Onnie memilih tempat itu untuk bunuh diri.

Tapi bagaimana kalau tidak? Bagaimana kalau beberapa saat setelah aku menyampaikan pesan, Onnie dijebak dan dikurung di tempat itu sampai hari kematiannya?

Karena tidak bisa tidur, aku menelepon Della, satu-satunya yang mungkin tahu kebenaran dari cerita itu.

"Del," ucapku saat Della menyahut panggilan telepon. "Dulu lo ngurung Onnie di gedung telantar sampe berhari-hari ya?"

"Lo mabok, Rel?" Kudengar suara Della. "Kenapa tahu-tahu lo ngungkit soal itu?"

"Jawab gue dulu!"

"Iya, benar!" sahut Della dengan suara menantang yang sering digunakannya di saat dia merasa diserang akibat sifat jeleknya. "Memang gue dan Farah ngurung dia di sana. Terus kenapa? Kejadian itu kan udah lewat lama banget!"

Aku nyaris tak percaya pendengaranku. "Lo nggak merasa salah?"

"Kenapa gue harus merasa salah?" tanya Della angkuh. "Kan bukan gue yang nyuruh dia bunuh diri. Tadinya gue akan lepasin dia setelah Pekan Olahraga selesai, tapi dia

keburu bunuh diriri. Ya, salah dia sendiri nggak mau nunggu!"

"Gimana caranya dia nunggu kalo lo nggak kasih dia makan dan minum?"

"Rel, apa sih maksud lo?" bentak Della. "Kenapa lo mendadak nyalahin gue untuk masa lalu yang udah terkubur? Nggak ada yang singgung-singgung masalah itu lagi! Seharusnya sekarang lo berkabung buat Farah, bukan ngeributin masalah Onnie!"

"Masalahnya sekarang Farah mati karena Onnie!"

"Rel!" Suara Della sekarang kini terdengar aneh. "Lo kenapa sih? Kesurupan? Kok bisa-bisanya lo halu kayak gitu?"

"Ini bukan halu, Del! Farah mati. Bu Rosie mati. Rex hampir mati. Semuanya perbuatan Onnie, Del!" ucapku histeris. "Levan giliran berikutnya. Gue juga. Lo juga!"

"Kalian semua udah gila!" bentak Della. "Farah aneh. Bu Rosie aneh. Lo juga aneh. Menurut gue, kalian semua halu dan aneh, makanya bisa kecelakaan lalu mati. Jangan bawa-bawa gue kalo mau ngayal yang nggak masuk akal begitu!"

Cewek itu memutuskan percakapan, membuatku kepingin berteriak saking frustrasinya. Kenapa dia tidak sadar-sadar? Apakah dia tidak tahu bahwa semua perbuatan jahatnya akan menyeret kami semua ke dalam neraka mengerikan yang tidak terbayangkan?

Aku tidak bisa tidur sama sekali.

Pagi-pagi, aku menelepon Levan dan merasa lega sobatku itu masih hidup. Aku merasa bersalah karena tidak mau menemaninya lantaran takut ketularan virus nasib buruk, tapi kini kusadari pada dasarnya aku memang sudah memiliki nasib buruk itu. Kini aku harus kembali bersama mereka, saling menjaga supaya tetap hidup.

Tapi pertama-tama aku harus merokok dulu kalau tidak ingin terkantuk-kantuk sepanjang hari.

Jadilah begitu tiba di sekolah, aku pergi ke toilet langgananku di lantai dua gedung telantar. Di sana tak bakalan ada guru yang mencidukku, dan kalau aku menyemprot diriku dengan parfum, baunya juga tak tercium.

Lagi enak-enak merokok, tahu-tahu aku mendengar suara teriakan yang familier.

"Farrel! Rel!"

Saking kagetnya, rokokku terlepas dari tanganku tanpa sempat aku memadamkannya dan bangkit berdiri. "Rex? Levan?"

"Lo di dalem, Rel?"

"Iya..."

Aku membuka pintu bilik toilet, tetapi saat pintu terbuka, aku melihatnya. Onnie yang sudah bukan Onnie lagi. Tampangnya yang cantik berubah mengerikan, dengan leher bengkok, rongga mata yang begitu gelap, urat-urat di pipinya yang abu-abu, dan giginya yang hitam.

Mendadak aku teringat lagi sosoknya yang masih hidup,

cantik, dan berbinar-binar saat dia bertanya dengan girang, "Beneran? Della dan Farah mau ngobrol sama gue lagi?"

"Iya, mereka nungguin lo di gedung telantar. Katanya mau baikan, mumpung lagi acara bahagia hari ini."

"Oke oke, *thank you*, Rel!"

Aku tahu semua urusan itu tidak beres, tapi itu bukan salahku. Bukan salahku. Bukan salahku.

Itu salah lo, brengsek. Masih nggak mau ngaku?

Aku menatap Onnie yang kini tidak cantik lagi, melainkan sangat menyeramkan, dan rasa takutku memuncak saat dia menyeringai padaku dengan lehernya yang bengkok dan senyumnya yang memamerkan gigi yang jarang-jarang. Spontan aku langsung menutup pintu bilik toilet lagi dan menjerit-jerit. "Rex! Levan! Tolongin gue dong!"

"Rel? Lo di mana?"

Apa-apaan sih? Kenapa dari tadi sepertinya mereka tidak mendengar suaraku? "Gue di sini, bego..."

Shit. Api dari puntung rokok menjalari celanaku. Aku berusaha memukul-mukul untuk menghentikan api, akan tetapi entah kenapa api itu malah semakin besar.

Aku harus keluar dari sini!

Aku membuka pintu toilet lagi, dan kembali aku melihat Onnie. Tapi kali ini aku tidak mengindahkannya. Aku membuka keran di wastafel, akan tetapi tidak ada air yang keluar. Padahal apinya sudah menembus pakaianku, membakar kulitku. Aku menggapai semua barang yang kubisa, tapi tak satu pun yang bisa membantuku mema-

damkan api ini. Malahan apinya jadi menjalar ke mana-mana. Sapu. Lap. Sampah.

Ada jerigen berisi air. Untunglah. Aku mungkin bisa menggunakannya untuk memadamkan api ini...

Shit. Isinya minyak tanah!

Untung aku belum sempat menyiramkannya ke sekujur tubuh. Sayangnya, aku malah menjatuhkannya sehingga dalam sekejap mata, tahu-tahu saja aku dikepung api. Sementara pintu toilet yang tampaknya rapuh ini ternyata tidak bisa dibuka meski sudah kutarik kuat-kuat. Api semakin naik menjalari kedua kaki dan terus naik ke pinggang dan dadaku. Rasanya panas, panas tak tertahankan. Lalu napasku terasa sangat sesak. Api ini membakar tubuhku luar dan dalam.

"Ampun, Onnie! Ampun!" teriakku sambil menatap sosok abu-abu yang tak tersentuh oleh api itu. "Maafin gue, Nie! Gue salah! Gue salah! Ampuni gue, Nie!"

Nggak ada belas kasihan. Lo dan temen-temen laknat lo waktu itu nggak kasian sama gue sedikit pun. Kalian layak mati. Lo layak mati. Mati. Mati. Mati.

"Maafin gue, Nie," aku menangis, tapi tak ada air mata yang keluar, karena setengah tubuhku sudah terbakar, "Maafin gue. *Please*, gue memang salah! *Please! Please!*"

"Rel!"

Tiba-tiba pintu terbuka, dan dua sobatku muncul. Aku merasa diseret oleh mereka, dan keduanya memukuliku dengan sesuatu yang tebal, aku tak bisa berpikir jernih

hingga tak tahu apa yang sedang mereka gunakan untuk memadamkan api di tubuhku. Perlahan-lahan, semua rasa panas itu lenyap tetapi rasa sakit itu tidak mau hilang.

Sangat sakit, sampai aku memutuskan untuk menyerah pada kematian.

14

"KEBAKARAN! Kebakaran! Ayo, keluar dari gedung sekolah!"

Suara alarm kebakaran terdengar nyaring seiring meledaknya teriakan histeris teman-teman yang berlari dengan kecepatan tinggi. Guru-guru juga ikut berteriak memperingatkan supaya kami berjalan dengan tenang dan beriringan, tapi yang terjadi adalah kami semua saling mendorong dan menginjak bak kawanan rusa yang berusaha menyelamatkan diri masing-masing dari terkaman singa. Seperti biasa, aku telat keluar karena reaksiku lambat, ditambah lagi aku juga langsung membereskan barang-barangku terlebih dahulu dan membawa tas sementara anak-anak lain meninggalkan harta miliknya begitu saja.

Dari tadi aku sudah diinjak dan dijotos oleh beberapa orang, bahkan didorong sampai terjatuh kembali ke ruangan kelas. Aku tidak bakalan meloloskan diri dari tempat ini kecuali menunggu sampai sebagian besar orang sudah pergi.

"Ngapain lo?" Aku terkejut saat melihat Della mengulurkan tangannya padaku. "Ayo, kita selamatkan diri!"

Apa-apaan ini? Kenapa cewek yang biasanya jutek dan arogan itu mendadak berubah baik banget? Aku ragu sejenak, tapi lalu memutuskan untuk percaya padanya di saat-saat kritis, manusia sebejat apa pun sanggup berbuat baik. Jadi aku menyambut uluran tangannya dan berlari bersamanya. Cewek itu pandai menyikut dan mendorong. Sambil mengamatinya, aku berusaha mencontoh supaya tidak menjadi halangan baginya.

Saat kami berhasil turun, aku melepaskan tangan kami dan berkata, "*Thanks*, Del, tapi gue harus harus ke gedung telantar sekarang!"

"Kenapa?"

"Soalnya gue curiga kebakaran ini karena Farrel lagi dicelakai Leoni," sahutku. "Lo juga harus hati-hati, Del, karena Leoni dendam banget sama lo."

"Lo tahu dari mana?" tanyanya mendadak dengan wajah curiga. "Lo yang sebar-sebarin ke semua orang soal tuduhan nggak berdasar tentang gue nge-*bully* Onnie?"

Aku tidak tahu apa yang dia maksud dengan tuduhan tak berdasar, apakah itu soal dia menjahati Leoni selama berhari-hari sebelum kematiannya, ataukah kejadian saat

dia mengurung Leoni di gedung telantar, jadi aku hanya berkata, "Itu bukan tuduhan nggak berdasar, Del. Semua ini benar-benar pembalasan Leoni. Mulai dari Farah, Bu Rosie, semua yang ada sangkut pautnya dalam masalah ini. Gue ngelihat Leoni dengan mata kepala gue sendiri, Del. Rex juga."

"Rex juga?"

"Iya." Aku berharap dengan menyinggung nama Rex, dia bersedia memercayaiku. "Kemarin waktu pulang, kami melihat langsung Leoni mencelakai Bu Rosie."

"Kok bisa? Bukannya Bu Rosie meninggal di tengah jalan..."

"Iya. Hmm, waktu itu kami lagi pulang bareng."

"Oh, gitu." Della berpikir sejenak. "Kalo gitu, gue ikut sama lo ke gedung telantar juga."

"Buat apa?" tanyaku kaget.

"Buat menyelesaikan masalah ini. Gue kan ikut terlibat, gue harus bertanggung jawab juga."

Aku menatapnya dengan takjub. Tak kuduga hari ini Della bersikap seperti cewek berani dan hebat, bahkan seperti cewek jagoan pada umumnya. Mungkin pada dasarnya dia memang baik, dan selama ini dia bersikap belagu hanya karena didukung oleh gengnya. Sama halnya dengan Rex yang sangat baik padaku sejak kemarin. Jangan-jangan, minus gengnya, sifat mereka semua baik-baik.

Tidak heran selama ini Rex betah banget berada di dekat Della. Memang, rasanya tak mungkin mereka berte-

man dekat begitu lama jika sifat mereka bertolak belakang. Pasti ada persamaan yang membuat mereka cocok.

Aku berusaha mengusir rasa cemburu yang mendadak muncul. Seharusnya aku tahu diri. Cowok yang begitu hebat layak bersanding dengan cewek yang sama hebatnya. Sementara aku, apalah, semacam figuran atau cameo tak penting saja. Tak apa-apa, bukannya aku berminat menceburkan diri ke dalam pusaran drama percintaan yang sudah memakan korban ini. Kalau bisa, sebaiknya aku malah jauh-jauh. Jangan sampai aku berdosa pada orangtuaku dengan membahayakan nyawaku sendiri.

Tadinya aku mau menaiki tangga di sebelah perpustakaan, tapi Della berkata, "Lewat tangga belakang aja, lebih cepat!" Oke, dia pasti lebih tahu, karena dia pernah membuat rencana untuk memancing Leoni dulu, jadi tanpa ragu aku mengikutinya.

Tidak heran gedung ini disebut sebagai gedung telantar. Memang telantar banget. Koridor-koridornya hanya mendapat cahaya remang-remang karena tersisa sedikit jendela, tapi aku bisa melihat betapa kotor dan tidak terpeliharanya gedung ini. Udaranya terasa sumpek dan tipis karena begitu banyak debu bercampur bau apak, dan di saat aku berusaha fokus, aku bisa melihat banyak debu menari-nari di udara. Samar-samar terdengar bunyi air menetes, dan lantainya pun terasa empuk alih-alih keras. Mungkin sebagian besar kayu sudah dimakan rayap.

Tapi bukan itu saja yang membuat gedung ini terasa

menyeramkan, melainkan keheningan tak wajar yang melingkupinya. Samar-samar aku masih bisa mendengar dering alarm kebakaran dan keriuhan yang ditimbulkan anak-anak, tetapi semua itu terasa begitu jauh, seolah-olah berasal dari dunia yang berbeda. Yang lebih jelas terdengar malah gaung dari masa lalu.

Tolong... tolongin gue... gue di sini...

Tangisan memilukan menyentakku, dan aku menoleh pada Della dengan rasa ngeri mencekam hatiku.

"Lo denger nggak?" bisikku sambil memegangi lengannya.

"Denger apa?" Della bertanya dengan tampang heran seolah-olah aku meracau tidak jelas, seolah-olah dia tidak mendengar apa-apa. Masa hanya aku yang mendengar semua ini? Apakah itu halusinasiku saja?

"Kata Rex, Farrel ada di toilet lantai dua," akhirnya aku mengalihkan topik, "jadi mungkin kita harus nyari toiletnya sekarang...."

"Lo salah." Giliran Della yang memegangi lenganku. "Bukan lantai dua ini. Lantai dua yang di atas. Ini kan masih lantai satu!"

Oke, masuk akal juga kata-katanya, jadi aku mengikutinya naik ke lantai berikutnya. Tetapi, langkahku semakin lama semakin berat. Ada rasa dingin tak nyaman yang merayapi tulangku, terasa membekukan dari dalam diriku. Aku merasa diawasi, mungkin oleh Leoni, ataukah ada yang lain? Aku celingak-celinguk ketakutan, tapi Della

terus menarikku dengan yakin, jadi aku terpaksa mengikutinya...

Tunggu dulu. Semua ini terasa salah. Bukankah lantai berikutnya sudah tidak berbentuk sama sekali lantaran akan direnovasi untuk menjadi ruang guru? Sebagian besar ruangannya sudah dirobohkan, dan yang tertinggal hanyalah tiang-tiang pondasi beserta pipa-pipa saluran air. Tidak mungkin ada toilet yang bisa digunakan Farrel di sini.

Mendadak kurasakan dinginnya besi tajam di leherku. Karena tidak mengerti situasi, aku menoleh dan besi tajam itu menoreh bagian bawah daguku. Rasanya perih setengah mati, padahal hanya sedikit saja yang tergores. Setelah terluka begini, baru kusadari Della sedang mencoba menekankan pisau silet ke leherku.

"Sori." Kudengar Della berkata di belakangku. "Lo udah tahu rahasia gue. Rahasia yang seharusnya terkubur bersama Onnie. Karena lo tahu, lo seharusnya juga mati."

Oh, tidak.

Ternyata cewek ini memang benar-benar kejam. Aku benar-benar bodoh karena sempat mengira dia tidak sejahat itu. Bagaimanapun, Leoni mati karena dia. "Lo mau apa, Del?"

"Ke atas lagi. Jalan, buruan."

"Ke atas?" Meski tidak kepingin, mau tak mau aku mematuhinya daripada digorok di tempat. Tapi tentu saja aku tidak patuh dengan bodohnya. Tanganku menyelinap

masuk ke kantong rokku dan menemukan ponselku di dalam. Aku menekan-nekan, mengingat urutan aplikasi di ponsel yang kuhafal, berharap bisa menemukan aplikasi perekam suara. Semoga aku tidak salah tekan, semoga aku bisa merekam pembicaraan ini.

"Ke tempat Leoni dikurung dulu?"

"Benar banget."

"Terus? Lo bakalan kurung gue di sana sampe gue mati kayak Leoni?"

"Gue belum tahu!" bentaknya setengah histeris. "Gue nggak punya Farah lagi buat diskusi! Sekarang gue harus ngelakuin semuanya sendiri!"

"Del, lo tahu kan, Farah meninggal karena Leoni?" tanyaku. "Lo nggak takut menemui nasib yang sama?"

"Sori, gue nggak percaya begituan," tukas Della. "Bagi gue, itu cuma omongan halu kalian aja. Mungkin Farah udah waktunya meninggal, jadi sebelum meninggal dia lihat yang aneh-aneh. Kalo Bu Rosie, memangnya siapa yang bilang sebelum dia meninggal, dia melihat Onnie juga? Menurut gue, lo pasti manfaatin situasi ini buat ngarang cerita, supaya lo bisa membongkar rahasia gue tentang Onnie!" Lalu dia menggores pisau ke bahuku, membuatku menjerit kesakitan. "Hukuman buat lo karena lo sangat licik! Mau menyingkirkan gue buat apa? Supaya bisa merebut Rex? Nggak segampang itu ya! Ngaca dulu dong!"

"Gue nggak berniat gitu," balasku sambil mendekap bahuku yang mulai berdarah dan terasa nyeri banget. "Gue

nggak mengarang-ngarang buat membongkar rahasia lo ataupun merebut Rex. Gue serius soal Leoni, Del!"

"Berisik!" bentaknya sambil menjambak rambutku dari belakang. "Cepet naik!"

Otakku terus bekerja, mencari bagaimana caranya aku melepaskan diri dari Della. Tapi dia jauh lebih atletis daripada aku, dan kalaupun berhasil melarikan diri, aku tahu dia akan menyusulku dengan cepat. Jadi aku harus bagaimana?

Mungkin aku harus mengulur-ulur waktu, siapa tahu ada yang memergoki kami.

Atau, siapa tahu, aku bisa mengharapkan Leoni menyelamatkanku.

"Tapi beneran kan, lo yang celakain Leoni waktu itu?" tanyaku. "Karena lo udah bertekad mau lenyapin gue, nggak ada salahnya lo cerita sama gue dong."

Della terdiam sejenak. "Iya, gue dan Farah yang celakain dia. Gue, tepatnya. Dasar anak baru, berani-beraninya ngelunjak. Udah dibaikin, masih juga mau ngerebut pacar gue. Gue jadi naik darah sama dia. Tapi," dia diam lagi, "bukannya gue mau dia mati kok. Gue cuma mau permalukan dia dan jadiin dia tontonan orang, terutama Rex, supaya dia nggak berani bertingkah lagi di depan kami. Dan supaya dia tahu nggak ada gunanya ngelawan gue. Tapi dia yang bego. Hanya karena itu dia malah milih bunuh diri. Salah dia sendiri."

”Lalu gue?” tanyaku. ”Sekarang lo berniat bunuh gue? Apa yang mau lo lakuin ke gue, Del?”

”Gue belum tahu,” sahutnya. ”Gue nggak bisa mikir sendirian. Gue butuh Farah. Tapi Farah udah nggak ada, jadi gue harus mikir sendiri. Makanya sekarang gue kurung lo dulu, baru gue putuskan apa yang harus gue lakukan sama lo.”

Kami melewati ruangan kelas yang pernah digunakan Della untuk mengurung Leoni. Sepertinya ruangan itu tidak dibersihkan sejak terakhir kali digunakan Leoni, karena meski sudah setahun berlalu, benda-benda di dalam ruangan masih terlihat sama. Kami hanya melewatinya sekilas. Aku sudah takut banget Della akan menyuruhku masuk ke ruangan yang jorok itu—mana menyeramkan pula karena itu kan bekas tempat Leoni dikurung—tapi untungnya pintu ruangan itu rusak karena dulu sempat dihancurkan Rex, jadi tidak mungkin aku dikurung di sana.

Namun bukan berarti aku akan selamat. Ruangan di sebelah ternyata masih utuh, jadi Della mendorongku kuat-kuat ke dalam sampai aku terlempar jatuh di lantai yang berdebu. Sebelum aku sempat berdiri, kudengar bunyi pintu dikunci.

”Tunggu di dalam,” katanya dari balik pintu. ”Akan gue pikirin gimana caranya gue tangani lo.”

Aku membuang napas. Bukannya aku pasrah, tapi percuma saja aku berteriak-teriak jika satu-satunya yang ada di sini hanyalah Della, sementara dialah yang mengurungku

di sini. Jadi aku memutuskan untuk tidak membuang-buang energi dan melakukan apa yang kubisa. Pertama-tama aku memeriksa ponselku yang kusetel *silent* selama di sekolah. Untunglah tadi aku menekan tombol yang tepat. Semua pembicaraan kami terekam dengan baik, meski suaranya agak teredam. Sayangnya, sesuai dugaanku, sinyal ponsel juga jelek banget di lantai paling atas begini (atau mungkin karena ini adalah gedung telantar). Aku berusaha menelepon dan mengirim pesan teks pada Rex, satu-satunya yang bisa mengerti situasiku saat ini, akan tetapi usahaku sia-sia. Kulihat hanya ada tanda centang satu di pesan teks-ku.

Aku mengusap leher dan bahuku yang basah karena darah, sungguh terasa nyeri. Aku berusaha memeriksa luka-luka itu melalui pantulan kaca jendela yang berdebu. Luka di leher sepertinya sudah tidak mengeluarkan darah, tetapi luka di bahu cukup besar, dan aku agak-agak takut juga luka itu infeksi lantaran dikotori udara berdebu ruangan ini. Sayang aku tidak punya apa pun yang bisa kugunakan untuk menghentikan perdarahan, jadi aku hanya bisa berharap luka itu segera kering dengan sendirinya.

Daripada bengong-bengong saja dan meratapi situasi, kuputuskan untuk memeriksa keadaan. Kupandangi ruang-an yang kutempati. Saat ini, berhubung masih pagi, sinar matahari menyeruak dari balik kaca jendela yang buram, memperlihatkan ruangan yang berdebu dan dipenuhi sarang laba-laba. Papan tulis hitam masih berhias tulisan,

beberapa meja dan bangku terbalik, dan ada buku-buku berserakan di lantai, demikian juga botol-botol minuman dan bungkus makanan. Mungkin setelah tidak digunakan, selama beberapa saat ada anak-anak yang masih sering menggunakan ruangan ini untuk belajar atau sekadar nongkrong.

Aku membersihkan salah satu kursi dan meja dengan menggunakan kertas yang kusobek dari salah satu buku, lalu duduk dengan manis di sana sambil memikirkan bagaimana caranya aku keluar dari ruangan ini tanpa bantuan. Karena ponsel sama sekali tidak ada gunanya saat ini, sepertinya harapanku untuk diselamatkan seseorang sudah kandas. Mungkin dulu Leoni juga pernah memiliki harapan sia-sia yang sama denganku saat ini. Itu sebabnya dia memilih untuk bunuh diri.

Ingatanku melayang lagi pada kejadian tahun lalu. Sejujurnya, saat itu aku sama sekali tidak tahu cerita yang melatarbelakangi kejadian itu. Yang aku tahu adalah aku tidak dipilih untuk mengikuti lomba apa pun dan terlunta-lunta di sekolah. Setelah dua hari bosan di sekolah karena hanya mendapat peran sebagai suporter, aku memutuskan berkeliaran di sekolah untuk mengenal sekolah baru ini. Saat sedang melakukan penjelajahan seru di gedung telantar, tahu-tahu saja aku mendengar teriakan samar-samar.

"Tolong... di sini... tolongin gue..."

"Halo?" panggilku sambil celingak-celinguk. "Ada orang di sini?"

"Tolong..."

Aku berusaha mencari-cari sumber suara, tapi karena aku rada tolol, aku baru sadar bahwa suara itu berasal dari lantai teratas setelah berpindah-pindah antara lantai dua dan lantai tiga. Lantai dua masih oke, tapi lantai tiga agak membuatku keder lantaran sebagian besar dindingnya sudah dihancurkan untuk direnovasi. Gosipnya, tadinya *lounge* untuk guru bakalan dipindah ke lantai empat alias lantai teratas, tapi mendadak saja pekerjaan renovasi terhenti akibat perubahan keputusan yayasan. Kini seluruh gedung telantar ini menjadi tempat yang sangat berbahaya, bahkan di lantai tiga ada pita kuning diikuti papan pengumuman bahwa daerah ini terlarang untuk anak-anak. Awalnya aku tidak berani naik, tapi suara yang meminta tolong terus memanggil-manggilku, seolah-olah menghipnotisku untuk terus naik, jadi aku terus menaiki tangga.

Lalu aku menemukan ruangan itu.

"Halo?" Aku menggedor pintu yang terkunci. "Ada orang di dalam ya?"

"Tolongin gue dong!" Terdengar jeritan bercampur tangisan dari dalam. Ternyata yang dikurung di dalam adalah seorang cewek. "Gue dikurung di sini berhari-hari. *Please* bukain pintu!"

Aku langsung merasa kasihan karena tempat ini seram banget. Tak bisa kubayangkan jika aku yang dikurung berhari-hari di sini. Aku berusaha menggedor pintu dengan

mengerahkan tenaga yang lebih kuat lagi, akan tetapi sia-sia, pintu itu tetap bergeming. "Tunggu ya. Gue panggil bala bantuan dulu!"

"Tunggu... tunggu..."

Tapi aku tidak mengindahkan ucapannya lagi. Maksudku, buat apa aku berlama-lama di sana sementara cewek itu sangat membutuhkan pertolongan? Aku hanya perlu ke lantai bawah dan berteriak meminta pertolongan, dan setelahnya anak itu akan diselamatkan. Beres, kan?

Jadi aku buru-buru menuruni tangga—dan kaget banget karena makhluk pertama yang kutemui di lantai dasar adalah Rex. Entah kenapa cowok itu hanya berjongkok di bawah tangga begitu seolah-olah tidak punya kesibukan, padahal dia mengenakan kaus tim basket yang berarti dia baru saja atau akan bertanding—kemungkinan besar dua-duanya, dan mungkin dia sedang beristirahat di sela-sela pertandingan. Jadi buat apa dia di sini dan bukannya beristirahat di kantin atau di mana gitu?

Tapi karena saat itu sedang panik, aku tidak berpikir panjang lagi dan langsung memanggilnya. "Rex! Ada orang dikurung di lantai paling atas! Cepet tolongin dia!"

Rex tidak menyahutiku, melainkan langsung berlari ke atas dengan langkah-langkahnya yang lebar. Aku nyaris ngos-ngosan saat mengikutinya karena tidak sanggup mengimbangi kecepatannya. Saat aku tiba di lantai tiga yang dindingnya terbuka itu, aku mendengar suara-suara dari

lantai paling atas, menandakan cowok itu sudah sedang sibuk mendobrak pintu.

Pada saat itulah, melalui bagian dinding yang terbuka akibat dibobol dan menampakkan bagian luar gedung, aku melihatnya. Raut wajah ngeri Leoni saat melayang turun dari lantai paling atas. Seharusnya kejadian itu berlangsung dengan amat cepat, tapi bagiku malah seperti adegan gerak lambat yang membuatku sanggup menangkap air muka Leoni. Muka ngeri, takut, dan tidak percaya.

Selama sepersekian detik yang sangat lama, tatapan kami bertemu.

Lalu tahu-tahu saja dia sudah tergeletak di tanah dengan kondisi tubuh berdarah-darah dan lengan serta kakinya terlipat ke arah yang tidak wajar.

Aku mendengar jeritan keras, dan kusadari jeritan keras itu berasal dariku. Sebelum aku sempat melakukan apa-apa, aku merasa didekap dari belakang.

"Nggak apa-apa, Yu," bisik Rex di dekat telingaku. "Semua ini bukan salah lo. Nggak apa-apa. Jangan nangis lagi."

Trauma itu tidak pernah hilang, kata-kata itu juga menetap di dalam hatiku.

Semua ini bukan salah lo.

Aku merasa sedikit lebih baik saat teringat kata-kata Rex waktu itu. Terpikir olehku, saat ini juga seharusnya buku harian Leoni akan bercerita soal kejadian itu. Tapi kalau dia meninggal setelah itu, kemungkinan dia sudah tidak sempat mengisi apa pun di aplikasi itu lagi, bukan?

Kurasa aplikasi itu takkan berfungsi di saat ponselku tidak mendapatkan sinyal. Akan tetapi, ajaib banget, aku masih bisa membaca beberapa entri terakhir.

DAY 66. Aku sudah merasa putus asa untuk hidup. Saat ini kondisiku benar-benar menjijikkan. Aku lapar, haus, dan capek, tapi semua itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kenyataan bahwa aku jorok dan bau banget. Rasanya mengerikan, karena aku tidak pernah tampak sejelek ini. Di ruangan yang kutempati, tidak ada cermin, tapi kadang aku bisa melihat bayanganku sendiri di kaca jendela. Aku tidak tampak seperti Leoni yang cantik dan populer, melainkan seperti binatang liar yang tidak terurus.

Sudah beberapa kali aku ingin bunuh diri saja, tapi aku masih berharap ada yang bisa menolongku keluar dari sini. Toh orang-orang itu tidak jauh-jauh amat. Mereka hanya ada di lantai bawah. Kalau saja ada satu orang iseng yang naik ke lantai ini, sudah pasti aku selamat. Aku hanya perlu bersabar. Suatu saat, pasti akan ada yang naik. Suatu saat.

Aku hanya perlu bersabar.

DAY 66. Ada yang mendengarku! Akhirnya! Akhirnya ada yang datang! Aku akan selamat! Aku tidak akan mati di kubangan kotoran ini!

DAY 66. Kenapa orangnya malah pergi begitu saja? Kenapa dia tidak mau mendengarku dulu? Aku tidak mau banyak orang datang ke sini. Aku tidak mau aibku di sini ketahuan semua orang. Cukup panggil satu guru atau satpam. Pokoknya orang yang cukup kuat untuk menolongku. Tapi jangan banyak orang. Aku tidak mau dilihat banyak orang dalam kondisi begini.

Please, semoga orang itu bisa mengerti situasiku.

DAY 66. Rasanya aku kepingin membunuh orang yang meminta bantuan itu! Dari semua orang yang bisa dimintai tolong, dia malah memanggil Rex! Rex, cowok yang aku cintai! Mana bisa aku dilihat Rex dalam situasi seperti ini?

Aku harus melarikan diri dari tempat ini. Satu-satunya jalan keluar dari ruangan ini hanyalah jendela, dan aku tahu itu rencana yang berbahaya, tapi itu lebih baik daripada dipergoki Rex dengan kondisiku mengerikan begini.

Dan itulah entri terakhir dari aplikasi JanganDiklik.

15
Della

DASAR kutu.

Aku benar-benar tidak menyangka. Bisa-bisanya cewek cupu yang tidak berarti apa-apa seperti itu menggunakan tipu muslihat yang begini licik untuk menarik perhatian Rex—dan celakanya, sepertinya tipuan itu berhasil. Buktinya, dari cerita selintas yang dikemukakan cewek itu, rupanya dari kemarin dia bersama Rex terus.

Kok bisa? Rex itu kan cowok yang dingin banget. Jangankan menelepon, dia bahkan tidak pernah *chat* denganku. Geng kami punya *group chat*, akan tetapi Rex jarang sekali ikut menimbrung padahal kami semua tahu dia membaca pembicaraan kami. Mana sekalinya nongol, omongannya pedas banget. Tapi aku ingin lebih sering

berinteraksi dengannya. Aku kepingin lebih sering ngobrol dan bertemu dengannya di luar sekolah, aku kepingin sering saling menelepon atau *chat* dengannya. Sayangnya, meski aku sudah berusaha seagresif mungkin, cowok itu bagaikan tembok yang sulit ditembus. Dia jarang sekali mengangkat teleponku, dan kalaupun dia mengangkatnya, jawabannya selalu judes.

Aku sih tidak masalah meski dia judes, karena itu bagian dari karakternya yang kusukai. Yang membuatku kesal adalah, dia memperlakukanku tidak beda jauh dengan teman-teman lain. Malahan dia lebih ramah pada Farrel dan Levan. Aku sudah nyaris menganggapnya gay, dan itu pun tak masalah buatku asal aku bisa menjadi teman cewek istimewanya, tetapi aku tahu dia bukan gay. Setidaknya, itulah yang dikatakan Farrel dan Levan. Rex tipe *alpha male*, dan itu membuatnya lebih suka bergaul dengan cowok-cowok ketimbang *lovey-dovey* dengan cewek-cewek.

Jadi, aku berusaha menerima bagian dirinya yang itu juga. Selama ini aku berusaha menerimanya. Aku tahu Leoni menggodanya habis-habisan, tapi aku juga tahu cowok itu tidak tergerak sedikit pun, jadi aku tidak marah padanya. Yang membuatku marah adalah Leoni yang kubaik-baikin lantaran dia adalah anak baru, tapi malah ngelunjak dan berusaha merebut cowok yang kusukai. Benar-benar cewek tidak tahu diri. Terus terang, aku sama sekali tidak merasa kehilangan saat dia mati. Aku juga tidak

merasa bersalah. Cewek itu kan memang *drama queen*. Salah sendiri kalau sampai mati karena terpeleset jatuh.

Tapi kali ini aku jadi uring-uringan. Aku ingat Rex tidak pernah suka cewek yang bernama Ayu ini. Sebenarnya sih, aku tidak ingat namanya sampai baru-baru ini. Yang kuingat, dari dulu Rex sering menjahatinya, dan dengan senang hati kami ikut membantunya karena itu membuat kami terlihat kuat dan mengintimidasi di depan anak-anak lain. Sempat terlintas dalam pikiranku, kenapa Rex jahat banget pada cewek ini? Biasanya dia tidak begitu. Biasanya dia tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan cewek-cewek. Bahkan ketika dia menganggap ulahku dan Farah pada Leoni keterlaluan, dia hanya menegur tapi setelah itu dia tidak menaruh perhatian lagi.

Jadi kenapa cewek yang satu ini istimewa?

Jangan-jangan, Rex suka padanya.

Pemikiran ini terlintas di otakku saat cewek itu bilang dia dan Rex sedang bersama saat menyaksikan kecelakaan yang menimpa Bu Rosie. Tidak salah lagi, Rex mengantarnya pulang, di saat *seharusnya dia mengantarku pulang. Aku* yang sedang berduka, *aku* yang kehilangan sahabat terbaikku karena kecelakaan tragis, *aku* yang diinterogasi polisi. Tapi dia tidak di sampingku sepanjang hari. Kupikir dia pulang bersama Farrel dan Levan, dan mungkin seperti biasa, dia lebih memikirkan perasaan Farrel yang kehilangan pacarnya daripada aku yang kehilangan sobat baikku.

Tidak tahunya, dia bersama cewek cupu ini.

Api kemarahan serasa memenuhi dadaku hingga panas. Benar-benar brengsek. Apa yang membuat cewek itu sanggup menarik perhatian Rex, sementara aku tidak bisa, padahal aku sudah naksir cowok itu sejak kami masih di SMP? Jelas-jelas cewek itu tidak punya kelebihan apa pun sementara aku cewek populer yang bukan hanya cantik, tapi juga berbakat dalam segala hal dan kemampuan akademisku pun lumayan?

Jangan-jangan dia pakai guna-guna.

Ya, pasti karena itu. Cewek itu memikat Rex dengan cerita tak masuk akal namun membuat dirinya terlihat bagus sementara aku terlihat jelek. Meski nilai-nilainya jeblok banget, Rex bukan cowok bodoh. Kalau bukan karena guna-guna, mana mungkin dia bisa memercayai cerita takhayul semacam itu?

Cewek ini benar-benar berbahaya. Dia bisa menggunakan ilmu hitam. Jangan-jangan, kematian Farah dan Bu Rosie juga ulahnya, dan dia menimpakan semuanya pada Leoni. Dasar cewek culas. Aku tidak boleh membiarkannya lolos, bukan saja demi balas dendam atas Farah dan Bu Rosie atau demi mempertahankan Rex, melainkan juga untuk melindungi diriku sendiri.

Aku harus melenyapkannya.

Saat tiba di lantai bawah, aku melihat ambulans yang diparkir di pekarangan sekolah, padahal biasanya mobil apa pun dilarang masuk. Seorang murid terbaring di tempat

tidur di dalam ambulans yang pintunya masih terbuka, sementara tak jauh dari sana, aku melihat Rex dan Levan sedang diperban oleh petugas medis. Levan duduk dengan santai sementara Rex berdiri dengan tidak sabar. Aku segera menghampiri mereka.

"Rex, Levan!" seruku berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi. "Kalian kenapa?"

"Tadi yang kebakaran itu Farrel, Del," sahut Levan. "Kami berusaha nolongin dia, jadi kena bakar juga dikit-dikit, tapi nggak parah kok."

"Terus gimana kondisi Farrel?" tanyaku berpura-pura peduli padahal jika Farrel mati pun, tidak ada urusannya denganku.

"Katanya kritis," kata Levan muram, "tapi semoga aja dia selamat."

"Lo lihat Ayu, Del?" tanya Rex yang sama sekali tidak memandangiku sedari tadi, malah celingak-celinguk.

"Nggak," sahutku cemberut. "Apa urusan lo sama dia?"

"Nggak, dari tadi gue nggak lihat dia." Rex berkata pada Levan. "Gue cari Ayu dulu. Lo tunggu di sini aja sama Della."

"Jangan, Rex," kata Levan sambil berdiri. "Mendingan gue ikut aja. Kita kan udah janji untuk barengan terus."

"Kenapa kok mendadak lengket banget?" tanyaku sambil memeluk lengannya. "Gue ikut juga dong!"

"Iya, memang lebih baik lo jangan sendirian, bahaya," kata Rex sambil menepis tanganku dan berpaling pada

Levan. "Tapi kalo malas keliling-keliling, kalian bisa nongkrong berdua. Gue nggak apa-apa sendirian nyariin Ayu."

"Gimana kalo ada apa-apa sama lo?" tanya Levan khawatir.

"Nggak masalah, gue bisa melindungi diri sendiri," kata Rex. "Di sini aman karena dekat ambulans dan ada banyak polisi. Tunggu di sini aja." Aku membuka mulut untuk memprotes, tapi cowok itu memelototiku, "Jangan protes lagi. Jangan cari-cari masalah terus, Del."

Dengan kesal aku menatap kepergian Rex. Lagi-lagi dia meninggalkanku begitu saja padahal aku sudah berjuang keras untuk bersikap agresif dan menarik perhatiannya. Meski pada dasarnya aku memang agresif, aku kan sakit hati juga kalau ditolak terus.

"Udahlah, Del, jangan dipaksain lagi," kata Levan sambil mengusap-usap perbannya. "Jelas-jelas Rex nggak tertarik sama lo."

Meski aku juga tahu itu, aku tidak suka fakta itu diucapkan terang-terangan. "Sotoy lo, Van!"

"Serius," kata Levan. "Setelah nyawa gue di ambang maut begini, gue baru sadar, cara hidup kita selama ini salah. Gue salah, lo salah, bahkan Rex juga salah. Seharusnya kita lebih jujur dengan diri kita sendiri."

"Memangnya apanya yang nggak jujur?" bentakku padanya.

"Karena gue takut dimusuhin geng kita, gue terpaksa menutupi perasaan gue ke Onnie," kata Levan sambil

membuang napas. ”Sementara lo, lo selalu memaksakan kehendak lo ke semua orang. Ke gue, Onnie, Rex, Farrel, bahkan juga ke Farah yang sebenarnya cuma ikut-ikutan lo. Akibatnya, teman-teman kita nggak ada yang *happy*. Rex juga nggak jujur sama perasaannya, karena dia kepingin caper sama Ayu, malah dia nge-*bully* Ayu setahunan ini dan bikin Ayu benci sama dia...”

Aku sama sekali tidak mendengarkan tuduhan-tuduhan Levan padaku, melainkan hanya terpaku pada sepotong informasi yang tak kusukai. ”Tahu dari mana lo Rex kepingin caper sama Ayu?”

”Del, lo terlalu egois sampai-sampai nggak perhatian sama orang lain, tapi gue kan deket sama Rex. Gue tahu tahun lalu dia senang banget sebangku sama Ayu, dan kesal banget saat mereka pisah bangku. Ngaku aja, itu gara-gara lo, kan?”

Aku kaget karena kupikir tidak ada yang tahu. Memang saat itu aku emosi, bukan karena aku memperhatikan kedekatan Rex dengan cewek culas yang bernama Ayu itu, tapi karena Rex duduk dengan cewek lain dan bukannya aku. Aku mencoba bersabar, tapi kesabaranku akhirnya mencapai batasnya saat Rex mengajak teman sebangkunya yang cupu itu datang ke acara akhir minggu kami. Bahkan, lebih gila lagi, tahu-tahu saja Onnie merebut Rex dengan menciumnya. Kuputuskan untuk mengambil kendali di situasi yang semakin tak terkontrol itu dan meminta Bu Rosie untuk membantuku. Aku berpura-pura stres karena

nilai-nilaiku yang jatuh, dan aku membutuhkan dukungan Rex, pacarku. Tetapi supaya tidak menjadi bahan gosip, aku meminta Bu Rosie merahasiakan keinginanku. Bu Rosie yang memang bodoh dan gampang diperdaya langsung memindahkan Rex ke dekatku dan mengatakan Ayu yang menginginkan hal itu. Berkat kejadian itu, gosip bahwa aku dan Rex pacaran semakin menyebar seperti keinginanku.

Kupikir tak ada yang tahu kejadian itu adalah hasil campur tanganku, tapi rupanya Levan tahu. "Lo tahu dari mana?"

"Soalnya kita udah lama temenan, jadi gue tahu kebetulan-kebetulan seperti ini nggak mungkin terjadi kecuali lo yang ngatur dari belakang. Apalagi gue tahu lo dan Farah dekat sama Bu Rosie. Bener, kan?"

"Rex juga tahu?"

"Nggak lah, gue nggak mau bikin dia marah-marah." Jawaban Levan membuatku lega. "Nggak marah-marah aja dia udah lumayan nakutin, apalagi kalo marah-marah. Gue nggak mau bikin geng kita terpecah-belah..."

Aku tidak mendengarkan Levan lagi, melainkan hanya melotot saat melihat sosok abu-abu yang berdiri tak jauh dariku. Sosok itu nyaris tidak kukenali lagi, dengan lubang mata yang hitam dan dalam, kulit abu-abu yang retak-retak berhias urat-urat biru, rambut panjang yang tampak kusut, dan leher bengkok yang membuatnya tampak sangat aneh. Meski seharusnya aku tidak mengenalinya lagi, aku tahu itu Onnie, mantan sobatku yang akhirnya mati gara-gara aku.

Dia berpaling padaku, mulutnya yang kering dengan gigi busuk yang jarang-jarang mangap-mangap, dan tidak ada suara yang keluar, tapi aku bisa mendengarnya di hatiku.

Akhirnya giliran lo, Del. Gue udah menanti-nantikan saat ini sejak lama.

Apa-apaan ini? Jadi hantu itu sungguhan ada, bukan cuma bualan Ayu? Tapi kenapa penampilannya begitu menjijikkan? Meski dia ada di kejauhan, aku bisa mencium baunya yang busuk. Dan sepertinya udara di sekitarku juga tiba-tiba berbau busuk. Memuakkan.

Rasanya aneh sekali, seolah-olah roda kehidupan berputar kembali. Aku bisa merasakan keberadaan Onnie yang masih hidup, cantik, dan ceria tertawa di sisiku, dan terbit rasa tidak sukaku saat dia tertawa sambil mengerling ke arah Rex. Aku ingat bagaimana aku mulai geram saat melihatnya sering meminta Rex mengantarnya pulang dengan alasan-alasan menyedihkan yang membuat Rex memintaku pulang bersama sopirku. Cewek genit dan licik itu bahkan sengaja mencium Rex di depan kami semua, dan aku terpaksa berpura-pura lemah dengan menangis sementara Farah membelaku dengan melabraknya (kalau aku yang melabraknya, bisa-bisa Rex jadi tidak suka padaku). Sejak saat itu, tiada hari berlalu tanpa kami mengerjai Onnie. Rasanya aku tidak puas kalau tidak membuatnya merasa terpuruk dan kalah. Tapi karena dia malah berhasil menarik simpati Rex, aku tidak tahan lagi. Kuputuskan untuk memberinya pelajaran yang benar-benar keras dengan

mengurungnya di lantai atas gedung telantar. Aku ingat tangisannya. Aku ingat jeritannya meminta maaf, meminta tolong, memintaku melepaskannya. Aku ingat tidak memedulikannya sama sekali.

Jadi, kini dia kembali untuk membalas dendam padaku?

Aku tersentak saat mendengar suaranya yang tidak terdengar di telingaku, tapi bisa kurasakan di dalam hatiku.

Levan, dulu Della yang bunuh gue. Lo mau bantuin gue balasin dendam, kan?

Aku berpaling pada Levan dan kaget melihat temanku itu mendadak berubah. Matanya menatap ke arah Onnie namun seolah-olah memandang ke kejauhan, seperti melamun atau terhipnotis.

Lalu tiba-tiba dia berdiri mencekikku.

"Van, lo kenapa..." Napasku tersekat karena cengkeramannya pada leherku begitu kuat. Aku menggapai-gapai seraya memukulnya, tapi cowok itu sepertinya tidak mendengarku dan terus mencekikku kuat-kuat. Orang-orang di sekitar kami mulai heboh, beberapa berusaha memisahkan Levan dariku, tetapi cekalannya pada leherku terlalu kuat. Aku sama sekali tidak bisa bernapas, dan bisa kurasakan bola mataku berputar ke belakang. Sepertinya aku bakalan mati...

Aku terbatuk-batuk seraya terhuyung saat akhirnya cengkeraman Levan lepas dariku. Orang-orang berusaha mengamankan Levan, dan aku lega karena berhasil selamat. Aku berjalan mundur menjauhi Levan, masih berusaha meng-

atur napasku meski tanganku gemetaran karena syok. Aku sama sekali tidak melihat tukang kebun di belakangku yang sibuk memotong rumput dengan gergaji mesin yang ribut sehingga tukang kebun itu tidak melihat atau mendengar insiden yang barusan terjadi.

Aku menjerit keras-keras saat gergajinya mengayun ke arah bawah tubuhku, membuatku terjengkang ke belakang sementara darah muncrat ke wajahku. Rasanya aku mau muntah saat kulihat dua potong kaki terpisah dari tubuhku.

Kaki-kaki kesayanganku.

16

RASANYA aku tidak bisa bernapas.

Aku tidak pernah menduga, rupanya akulah penyebab kematian Leoni. Akulah yang memanggil Rex untuk menolongnya, tapi karena tidak ingin dilihat Rex dalam kondisi kotor dan mengenaskan, dia malah memutuskan untuk kabur melalui jendela. Akibatnya, dia terjatuh saat menelusuri dinding luar gedung dan mati dengan tulang patah-patah.

Semuanya gara-gara aku.

Pantas saja aku yang mendapat SMS JanganDiklik tersebut. Bukan karena aku dipilih secara acak, bukan juga karena aku memiliki kemampuan untuk memecahkan misteri kematian Leoni, melainkan karena akulah pembunuh yang sebenarnya.

Akulah yang akan menjadi korban terakhir Leoni.

Mendadak saja rasanya hatiku dipenuhi rasa bersalah yang terlampau besar. Bisa-bisanya selama setahun ini aku hidup dengan baik-baik saja, tanpa tahu bahwa perbuatanku sudah menyebabkan kematian tragis Leoni. Sejak membaca kisah Leoni di aplikasi ini pun, aku terus-menerus menganggap diriku lebih baik daripada orang-orang yang sudah menyebabkan kematian Leoni. Tidak tahunya aku sama jahatnya dengan mereka.

Lebih tepatnya lagi, aku lebih parah daripada mereka semua.

Sekarang aku harus bagaimana?

Lo harus mati, pastinya.

Sambil mengusap air mataku, aku mendongak dari ponselku. Aku sudah tidak heran lagi saat melihat Leoni berdiri di depanku. Dia menatapku dengan matanya yang segelap sumur, telunjuknya tertuju padaku. Urat-urat merah dan biru di wajahnya semakin menonjol, bahkan sedikit bercahaya. Rambutnya yang meriap dan berkibar meski di sekitar kami tidak ada angin. Dan aku bisa merasakan dingin yang membekukanku, menusuk sampai ke tulangku. Samar-samar aku mencium bau busuk yang menguar darinya, memenuhi udara dingin di sekelilingku. Entah kenapa, dibanding biasanya, aku merasa dia tampak lebih jelas, lebih hidup, lebih kuat. Mungkin karena aku berada di tempat yang suasananya mirip dengan gudang tempat Leoni menemui kematiannya.

Spontan aku bangkit berdiri. Untung saja aku melakukannya, karena mendadak saja rak di sampingku roboh. Sebelum benda yang tampak sangat berat itu menimpaku, aku berhasil menyingkir seraya menggenggam ponselku.

Namun, itu tidak berarti aku sudah lolos dari marabahaya. Saat melangkah mundur, aku menginjak papan lantai yang rapuh sehingga kaki kananku terjeblos ke dalam lantai. Belum sempat aku membebaskan diri, tahu-tahu saja baling-baling kipas dari atas meluncur jatuh. Untunglah pada detik-detik terakhir aku berhasil melepaskan kakiku dan menyelamatkan diri dari timpaan baling-baling kipas itu.

Aku menjerit saat seekor gagak hitam menabrak kaca jendela yang membuatnya pecah berantakan, dan spontan aku berusaha melindungi diriku dari pecahan kaca yang berhamburan. Tetapi, rupanya ada ancaman yang lebih mengerikan lagi. Gagak itu menerobos masuk ke ruangan dan jatuh tepat di atas kepalaku. Burung itu kesakitan dan panik, tubuhnya berlumuran darah, dan dia terus menyerangku seolah-olah aku penyebab semua sakit yang dideritanya. Jeritanku bersahut-sahutan dengan kaokan histeris si gagak. Aku memegangi gagak itu dengan dua tangan, berusaha sekuat tenaga menariknya dari kepalaku dengan luka di bahuku yang masih terasa sangat nyeri—dan bisa kurasakan puluhan helai rambutku ikut tercabut—lalu mengempaskannya ke lantai. Entah kenapa, meski tadinya

gagak itu penuh tenaga saat menyerangku, kini burung itu tergeletak begitu saja, tak bergerak. Mati, sepertinya.

Aku merasakan gerakan di dekatku dan langsung menoleh. Kulihat wajah Leoni begitu dekat. Aku menjerit sejadi-jadinya saat dia mencengkeram kepalaku—dia kan hantu yang sudah tidak punya jasad lagi, kenapa dia bisa menyentuhku?—dan berusaha mendorongku ke arah jendela yang kini terbuka setelah kacanya dipecahkan oleh si burung gagak. Pinggiran jendela masih dipenuhi pecahan kaca yang tajam dan siap menusukku. Meski tidak bisa melihat, aku tahu, luka di leher dan bahu yang disebabkan Della kini terbuka lagi dan mengucurkan darah.

Di depan mataku, aku memandangi tanah tandus di bawah gedung. Tempat Leoni tergeletak setahun lalu. Hingga kini, tempat itu dipenuhi aroma kematian sampai-sampai tak ada tanaman yang tumbuh di situ.

Mati. Lo harus mati. Lo harus ngerasain apa yang gue rasain gara-gara ketololan lo!

"Iya!" sahutku dengan suara keras meski aku ketakutan banget saat ini. Tapi yang lebih membuatku takut adalah, aku merasa aku layak mendapatkan nasib ini. Aku layak mati dengan cara yang sama dengan Leoni. Akan tetapi, masih ada yang harus kulakukan. "Gue tahu, gue bego banget. Sori, Ni, gue benar-benar minta maaf. Gue nggak tahu apa-apa, dan udah bikin lo menderita sampe akhirnya meninggal. Tapi, memangnya lo nggak mau orang-orang

tahu kalo lo bukannya bunuh diri? Gue harus mengakui kesalahan gue..."

Gue nggak mau lo mengakui kesalahan lo! Aku bisa mendengarkan teriakan Leoni di dalam hatiku. Teriakan yang bagaikan pecahan kaca yang menusuk-nusuk hatiku, menimbulkan rasa perih di dadaku, tapi tak tertangkap oleh telingaku. *Gue nggak mau Rex tahu di saat-saat terakhir, gue cuma mikirin dia. Dia nggak membalas perasaanku. Dia... Dia cinta sama orang lain, bukan gue!*

"Lo salah." Aku memejamkan mata karena takut melihat betapa jauhnya diriku dari atas tanah seraya menggeleng. "Meski Rex nggak cinta sama lo, dia bukannya nggak punya perasaan sama lo. Dia menghargai lo sebagai teman, Ni. Buktinya dia merasa bersalah saat nolak lo, dan dia lebih merasa bersalah lagi saat lo meninggal."

Tenaga Leoni yang menahanku berkurang, dan aku berhasil berbalik untuk menghadap Leoni. Rasanya sedih melihat air mata berlinang dari kedua rongga matanya yang kosong itu, tidak peduli air mata itu sewarna darah, dan dengan susah payah dia menggeleng dengan lehernya yang bengkok itu. Aku bahkan bisa mendengar bunyi tulang gemeretak dari gerakan sederhana itu.

"Dia memang punya kekurangan, Ni, tapi gue nggak nyesel suka sama dia," ucapku pelan, "dan gue yakin lo juga nggak nyesel, kan?"

Gampang aja lo ngomong gitu! Dia kan suka sama lo!

"Dia suka sama gue?" tanyaku dengan mata berkaca-

kaca. ”Lo yakin? Lo lihat nggak, setahunan ini gimana perlakuan dia ke gue? Sama sekali nggak ada baik-baiknya, Ni! Jauh banget sama perlakuan yang lo terima! Dia nganterin lo pulang, bahkan juga waktu akhir minggu di saat kalian pergi jalan-jalan, dan di saat dia nolak lo, dia beliin lo kalung, bahkan gelang *couple* segala. Sementara gue? Gue hancur banget setahunan ini karena di-*bully* terus-terusan sama dia!”

Selama beberapa saat kami berdua hanya berpandangan. Rasanya janggal, karena meski saat ini aku agak mengasihani diriku sendiri yang malang lantaran ditindas cowok yang kusukai selama setahun ini, aku merasa lebih kasihan lagi pada hantu di depanku ini. Hantu yang matanya sudah tidak ada, yang lehernya patah, yang tubuhnya sudah membusuk, semua karena kehidupan remaja yang mengerikan di sekolah.

Perlahan-lahan, rambut Leoni berhenti berkibar-kibar, dan rasa dingin yang tadinya menusuk tulang mulai mereda, membuatku merasa sedikit lebih hangat. Sedikit saja. Luka-luka di leher dan bahu, juga luka-luka kecil akibat ditusuk pinggiran jendela, semuanya mendadak mengering.

Gue akan ampuni lo, kata Leoni akhirnya. *Asal lo tolak dia seperti dia nolak gue.*

Aku mengangguk. ”Bukan masalah. Gue yakin dia nggak seperti yang lo bilang, Ni. Gue yakin dia nggak suka sama gue. Lagi pula, andai dia suka pun, lalu kenapa? Gue dan dia berasal dari dua dunia yang berbeda. Gue nggak

cocok sama teman-temannya, dan gue nggak yakin dia bakalan berhenti temenan sama geng populer cuma karena gue."

Bukan cuma itu. Lo juga harus bantuin gue bunuh Rex.

What?! "Ni, kalo itu gue nggak bisa. Gue nggak bisa jadi pembunuh..."

Bantuin gue. Lo janji buat jadiin dia milik gue. Mendadak rambutnya berkibar-kibar lagi sementara udara dingin kembali menusuk tulangku. Kini aku tahu itulah bentuk emosinya, atau lebih tepatnya lagi, aura pembunuhnya. Karena dalam waktu singkat, tahu-tahu saja aku sudah ditekan ke ambang jendela lagi.

Atau kalian berdua sama-sama mati.

Aku menatap wajah Leoni yang membusuk. Sama seperti tubuhnya, rasa kemanusiaan Leoni juga sudah membusuk, dan kini yang tersisa hanyalah amarah serta dendam membara yang tidak ikut mati. Aku takkan bisa meminta belas kasihannya—rasa kasihan yang dimiliki Leoni kini hanya ditujukan untuk dirinya sendiri—yang bisa kulakukan hanya membuat perjanjian dengan iblis sambil mencari cara untuk menjatuhkan iblis itu sendiri.

"Oke," ucapku akhirnya, berusaha mengulur waktu dan meredakan kemarahannya. "Tapi lo janji harus ampuni nyawa gue ya."

Dia kembali tenang dan mengangguk, dan tubuhku mendadak bisa kugerakkan lagi. *Asal lo bantuin gue, gue akan ampuni lo.*

Aku balas menangguk. "Oke. Tapi sekarang gimana caranya? Gue terkurung di sini."

Bibir kering itu menyeringai lebar. *Lewat jendela?*

Ternyata hantu juga masih punya selera humor. "Nggak ah, makasih."

Tunggu saja. Akan ada yang bukain pintu.

Leoni memutar tubuhnya dan menunjuk pintu. Tepat pada saat itu, kudengar derap langkah di luar sana.

"Ayu!" Suara Rex menggema di luar. "Ayu, lo di mana?"

Aku ingin menyahut, tapi tatapanku terpaku pada Leoni yang balas menatapku dengan sepasang mata kosong mengerikan sekaligus juga menyedihkan.

Jangan lupa janji lo. Jangan lupa.

Bagaikan ditiup angin, tahu-tahu saja sosoknya menghilang, dan aku berdiri sendirian di ruangan ini.

"Ayu! Lo di mana?"

"Gue di sini, Rex!" Kali ini aku menghambur ke pintu dan menggedornya. "Gue di sini!"

"Di sini?" Aku mendengar gedoran balasan dari balik pintu.

"Iya!"

"Oke, gue bakalan dobrak pintunya. Jangan deket-deket, Yu!"

"Oke."

Aku menyingkir dari depan pintu dan menyaksikan pintu itu didobrak dengan keras, berkali-kali, sampai akhirnya pintu terlepas dari engselnya dan jatuh berdebam

hingga debu lantai mengebul. Lucu sekali, tadi waktu Leoni di sini, sama sekali tidak ada debu yang mengganggu, padahal sepertinya banyak barang berjatuhan, benda beterbangan, dan entah apa lagi. Tapi kini, hanya karena satu pintu terempas jatuh, aku terbatuk-batuk akibat semua debu yang beterbangan. Di tengah-tengah semua itu, mendadak kurasakan kehangatan melingkupiku. Kehangatan seorang manusia yang berhasil mengusir rasa dingin yang merasuki tulangku ini.

Kehangatan yang tidak boleh kurasakan, kalau aku ingin menepati janjiku pada Leoni.

"Untunglah," gumam Rex sambil mendaratkan tangannya ke rambutku, Rex tiba-tiba memelukku erat. "Untunglah lo nggak apa-apa, Yu."

Perlahan aku mendorong Rex dan melepaskan pelukannya, tapi cowok itu hanya terus menatapku dengan sorot matanya yang tajam.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanyanya sambil mengecek tubuhku. "Lo terluka? Siapa yang ngelukain lo? Siapa yang ngurung lo di sini?"

Karena dibombardir begitu banyak pertanyaan, selama beberapa detik aku hanya bisa bengong. Yang terpikir olehku hanyalah, apa benar dia suka padaku selama ini? "Gue... gue nggak apa-apa."

"Apanya yang nggak apa-apa?" tukasnya sambil mengusap luka di leher dan bahuku yang sempat mengering, tapi ternyata agak perih juga saat disentuh jari cowok itu. "Ini

kena apa? Siapa pelakunya? Orang yang sama dengan yang ngurung lo di sini?"

Selama beberapa saat, aku merasa terharu karena perhatiannya, karena rasa paniknya saat melihat lukaku. Mana cowok itu pasti sudah mencariku ke mana-mana, buktinya dia sanggup menemukanku meski aku sudah dikurung di tempat terpencil begini. Sungguh, aku tersentuh dan bahagia, dan ada secercah harapan bahwa Della maupun Leoni benar—Rex memang menyukaiku.

Tetapi aku lalu teringat perjanjianku dengan Leoni—dan bagaimana aku harus mengulur waktu sebelum menemukan jalan untuk menyelamatkannya—sehingga aku menjauh darinya.

"Siapa lagi?" ketusku. "Cewek lo tuh, ganas banget. Nggak beda jauh sama lo!"

"Cewek gue?" Rex menatapku seolah-olah tidak mengerti ucapanku, tapi lalu dia bertanya dengan hati-hati, "Della?"

"Siapa lagi?" ulangku sengit. "*Thanks* udah selamatin gue, tapi gue rasa itu memang kewajiban lo, berhubung dari dulu kalian semua hobi sekongkol buat jahatin orang-orang yang kalian nggak suka di sekolah ini."

"Lo ngomong apa sih?" tanya Rex tidak kalah ketus meski wajahnya masih kebingungan. "Kok lo tahu-tahu jadi begini? Kerasukan ya?"

"Haha, lucu," ucapku sambil berjalan keluar dari ruangan. Tanpa menoleh, aku tahu cowok itu mengikutiku.

"Dihantui aja nggak cukup ya? Perlu juga ditambah kerasukan?"

Cowok itu meraih lenganku dan menahan langkahku. Aku hanya menunduk saat dia membungkuk seraya menyejajarkan kepala kami. "Lo marah sama gue karena lo dicelakain Della? Karena dia teman gue?"

Tidak, tentu saja aku tidak marah padanya sama sekali. Apa pun yang dilakukan Della adalah tanggung jawab Della sendiri, bukan teman-temannya. Lagi pula, kalau soal karakter cowok ini, aku sudah tahu dari dulu, tabiatnya memang jelek. Buktinya dia tega menindasku selama setahun ini dan membuat hidup di sekolah terasa seperti neraka. Tetapi, dengan bodohnya aku tetap cinta padanya. Apalagi sekarang di saat dia sudah mengkhawatirkanku dan menyelamatkan hidupku. Aku sangat berterima kasih padanya.

Tapi karena itulah, aku harus menyelamatkan nyawanya, dan caranya adalah dengan bersikap jahat padanya.

"Iya." Aku berusaha mengeraskan hatiku dan mendongak padanya, menatapnya dengan sengit. "Gue inget kelakuan jahat lo setahun ini sama gue, dan gue mendadak sadar lo sama aja kayak Della. Kalian berdua sama jahatnya. Hanya karena lo bantuin gue sejak kemaren, nggak berarti menghapus semua dosa lo sama gue."

Cowok itu terperangah, seolah-olah aku baru saja menamparnya, dan aku merasakan nyeri di jantungku. "Oke, gue salah. Gue minta maaf, Yu, benar-benar sori banget. Gue harus gimana biar lo maafin gue?"

"Gue nggak akan pernah bisa maafin lo." Aku membuang muka supaya tidak perlu melihat wajahnya saat aku melontarkan kata-kata jahat. "Jadi nggak usah repot-repot. Saat lo jahatin gue, harusnya lo juga tahu, semua kejahatan yang lo lakuin ada konsekuensinya. Minimal pertemanan kita yang cuma sebentar itu hancur karena semua ulah lo. Oke, mungkin menurut lo itu nggak seberapa penting dibandingkan ego lo yang terusik. Ya udah, sekarang nggak usah ngemis-ngemis temenan lagi sama gue!"

Astaga, aku benar-benar berani! Yang kuhadapi ini Rex, cowok paling ditakuti di sekolah kami, cowok paling keji dan brutal, pemimpin geng populer yang hobi menindas siapa pun yang tidak disukainya. Jika pindah tempat duduk saja bisa membuatnya merusak kehidupan sekolahku sampai-sampai rasanya seperti neraka, apalagi di saat aku melontarkan kata-kata keji seperti ini!

Tapi apa lagi pilihanku? Nyawanya lebih penting daripada perasaanku. Kalau ini membuatnya jadi benci padaku dan melemparku dari ruangan ini ke bawah sehingga nasibku berakhir seperti Leoni, setidaknya itu lebih baik daripada aku harus melihatnya mati.

Eh, tunggu dulu. Kalau keburu mati, aku tidak bisa menyelamatkannya. Tidak ada yang tahu keinginan jahat Leoni pada Rex selain aku, jadi aku harus bertahan hidup sampai menemukan cara untuk menyelamatkan Rex.

"Jangan dekat-dekat," hanya itu yang bisa kukatakan

untuk sementara ini. "Lo bawa sial aja. Kalo dekat-dekat lo, gue bisa ikutan celaka!"

Jantungku terasa berhenti berdetak saat dia menahan lenganku.

"Oke." Cowok itu menatapku dengan sorot tajam. Sepertinya dia sama sekali tidak sakit hati meski sudah kukata-katai dengan sadis tadi. Kurasa cowok ini memang tidak punya hati. "Lo benar juga. Dekat-dekat gue memang berbahaya. Bahkan teman-teman gue pun jahat. Mungkin lebih aman lo sendirian. Tapi, kalo ada apa-apa, lo harus panggil gue, oke? Kalo lo dalam bahaya, di mana pun, panggil gue."

Aduh. Kenapa dia begini baik padahal aku sudah jahat banget? Aku jadi makin merasa kacau. Kutepis tangannya, lalu aku melangkah pergi dengan cepat.

Jangan menangis. Jangan menangis dulu.

Tapi, ya Tuhan, apakah yang kulakukan sudah benar?

17
Rex

CEWEK memang sulit dimengerti.

Setahun yang lalu, kupikir Ayu membenciku lantaran mendadak dia minta pindah bangku. Aku jadi kesal dan berusaha mencari perhatiannya dengan terus-terusan mengganggunya. Yah... aku tahu aku kayak anak kecil, tapi aku tidak tahu cara lain untuk menarik perhatiannya. Gawatnya, cewek itu malah makin membenciku, sampai-sampai kupikir tak ada lagi yang bisa kulakukan selain menjadi musuhnya. Tapi lalu semua rahasia kini terkuak, dan rupanya bukan dia yang ingin menjauh dariku. Semua permainan ini ulah Della. Kukira kami sama-sama sudah mengerti hal itu. Kukira dia akan memaafkanku untuk semua kesalahanku. Kukira setelah semua yang terjadi pada kami kemarin, persahabatan kami akan kembali lagi.

Aku salah sangka. Rupanya dia tetap membenciku.

Aku tidak tahu harus bagaimana. Rasanya aku jadi sedikit linglung. Aku pergi ke lantai bawah dengan terhuyung-huyung dan mendapati Levan duduk sendiri seraya menunduk.

"Van," panggilku. "Mana Della?"

Levan mendongak menatapku, dan aku kaget melihat wajahnya yang pucat, nyaris putih. "Dia... dia... Bukan salah gue, Rex."

Jantungku serasa berhenti berdetak. "Dia meninggal?"

"Nggak."

Dia menoleh ke arah ambulans, dan otomatis aku mengikuti arah pandangannya. Aku tidak bisa menyalahkan Levan yang mendadak pucat begitu, karena aku bisa merasakan darah lenyap dari wajahku saat melihat Della terkapar di tempat tidur ambulans dengan dua kaki yang hanya mencapai lutut dan dibebat dengan perban sangat tebal—itu pun masih ada bercak darah.

"Kok bisa jadi begitu?" tanyaku sambil mencengkeram lengan Levan. "Lo tahu dia atlet. Kehilangan kaki sama aja dengan kehilangan nyawa, Van!"

"Gue tahu, tapi itu bukan salah gue!" Levan menyentakkan tangannya dariku. "Gue... gue berani sumpah, Rex, tadi gue nggak inget apa-apa. Pas gue sadar, dia lagi jejeritan karena kakinya buntung. Gue dengar kena gergaji otomatis tukang kebun sekolah..."

Pantas saja polisi kini sedang menginterogasi bapak-

bapak yang mukanya familier dan kepala sekolah kami. Tadinya kupikir itu semacam tanya-jawab biasa, tapi kini kusadari tukang kebun itu sedang menangis. Tanpa berpikir panjang aku menghampiri polisi itu.

"Pak, itu bukan salah tukang kebun ini," ucapku tegas.

"Kamu siapa?" tanya polisi dengan tampang heran, mungkin takjub karena aku menyela pembicaraan mereka tanpa terlihat takut.

"Ini Rex," ucap Bu Rita, kepala sekolah kami yang mukanya mirip kumbang, dengan wajah tidak kalah heran. "Dia anak nakal, tapi banyak prestasi."

"Saya juga teman anak-anak yang barusan terluka," sahutku. "Bukan cuma anak cewek itu, tapi juga anak korban kebakaran yang udah dibawa ke rumah sakit. Belakangan ini teman-teman kami sedang dirundung kesialan, tapi bukan salah siapa-siapa. Kami aja yang sial."

"Makasih, Nak," ucap si bapak tukang kebun dengan berurai air mata. "Bapak juga sudah biasa bekerja di dekat anak-anak. Bapak nggak mungkin teledor sampai-sampai menggergaji kaki anak-anak. Saya bersumpah, Pak!"

Kata-kata terakhir itu diucapkannya pada kepala sekolah yang memasang ekspresi kecewa dan tampak siap memecat si tukang kebun. Benar-benar keterlaluan. Kami semua mungkin memang berdosa di mata Leoni, tapi masa bapak tukang kebun ini ikut jadi korban?

"Urusan ini biar Ibu yang selesaikan," kata Bu Rita

padaku. "Kamu sendiri juga kelihatan terluka. Sebaiknya kamu rawat lukamu dulu."

"Tapi, Bu..."

Tanpa memedulikanku lagi, kepala sekolah sudah kembali berbicara dengan tukang kebun dan polisi. Aku ingin menyela, tapi aku tahu saat ini aku tidak bisa memberikan bukti apa pun. Yang bisa kulakukan hanya segera menyelesaikan semua masalah ini, dan kurasa satu-satunya cara adalah dengan membaca semua entri yang ditulis Leoni.

Aku butuh ponsel Ayu.

Oke, aku tahu aku muka badak banget. Sebenarnya saat menuruni tangga tadi, aku sudah sempat memutuskan untuk tidak mengganggu cewek itu lagi. Tetapi, kini setelah melihat apa yang terjadi, aku tidak mau menyerah. Kami semua memang sudah berdosa pada Leoni, tetapi ada banyak orang yang tidak bersalah ikut menanggung akibatnya. Kalau risiko yang kutanggung hanyalah dibenci Ayu, kurasa itu tidak ada apa-apanya dibandingkan risiko yang ditanggung orang lain.

Entah kenapa, aku selalu bisa menemukan Ayu meski kami di tengah kerumunan. Rasanya seolah-olah mataku memiliki kemampuan khusus mendeteksi keberadaan Ayu dengan cepat. Saat ini pun, meski cewek itu sedang mengendap-endap, aku berhasil menemukannya. Tanpa pikir panjang aku melewati para polisi dan menyerbu ke arah cewek itu.

"Lo mau ke mana?" tanyaku sambil mencekal lengannya.

Cewek itu berusaha tampak galak, tapi mukanya tetap cantik, sedikit mirip kucing dengan mata lebar yang ujungnya mencuat ke atas, dan bibirnya yang kecil namun merah cemberut dengan gaya menggemaskan. Puncak kepalanya pun hanya mencapai bahuku. Seharusnya aku tidak perlu takut pada makhluk yang begini imut. Tapi jujur saja, aku memang agak takut padanya. Rasanya setiap kata yang diucapkan atau tindakan yang dilakukannya bisa melukai hatiku dengan sangat gampang, padahal aku sudah sering menerima umpatan dan perlakuan yang jauh lebih kasar namun tetap lempeng-lempeng saja. "Bukan urusan lo."

"Gue nggak bisa diam aja, Yu," ucapku setengah berbisik, setengah menggeram. "Lo tahu apa yang terjadi sama Della barusan?"

Aku menyadari kebaikan hati cewek itu muncul lagi saat wajahnya memucat lantaran sudah bisa menduga cewek yang tadi sudah mencelakainya itu mengalami musibah. "Dia nggak apa-apa?"

"Dia masih hidup," ucapku datar. "Tapi kedua kakinya putus."

"Kakinya putus?" Cewek itu terkesiap mendengar perkataanku. "Kasihan banget. Terus sekarang dia gimana?"

Aku memandangi area kosong bekas tempat parkir ambulans. "Kayaknya udah dibawa ke rumah sakit."

"Aduh, dia pasti sedih banget," gumam Ayu, lalu me-

mandangi lengannya yang masih kupegangi. "Lepasin gue. Gue harus pergi sekarang."

"Lo mau ke mana?" Aku mengulang pertanyaanku, dan cewek itu membalas dengan jawaban yang sama seperti tadi, "Bukan urusan lo."

"Jangan sampai bikin gue maksa lo, Yu," ucapku sambil memelototi cewek itu. "Lo mau ke mana, akan gue ikutin."

"Kalo gue bilang sekarang gue mau ke toilet?"

"Gue ikutin juga."

Dia diam sejenak. "Lo nggak kebelet?"

Sialan. Aku jadi kepingin pipis lantaran diingatkan, tapi demi wibawa, aku mengeraskan mukaku, "Nggak."

"Lo ini manusia atau beneran dinosaurus sih?" gerutunya. "Ya udahlah, *whatever.*"

Ternyata cewek itu benar-benar ke toilet. Berhubung toilet cowok terletak di ujung yang berseberangan, mau tak mau aku hanya bisa menunggu di dekat situ. Apa aku pipis di semak-semak saja, mumpung sekarang sedang sepi. Tidak, tidak! Zaman sekarang semua jadi viral. Tidak lucu kalau ada yang memergoki dan merekam videoku sedang pipis di semak-semak lalu beredar di media sosial, lantas aku jadi bahan tertawaan seluruh dunia.

Aku benci media sosial.

Untunglah tak lama kemudian Ayu keluar. Mulutnya kembali cemberut saat melihatku menunggu di depan toilet cewek.

"Nggak ada kerjaan ya?" gerutunya sambil berjalan melewatiku.

Dengan mudah aku menyejajarkan langkah kami karena, jelas kan, kakiku lebih panjang daripada kakinya. "Lo udah baca semua yang ditulis Leoni?"

"Udah," sahutnya tanpa menoleh padaku.

"Kalo gitu, boleh gue pinjem?"

"Nggak."

"Pelit amat."

"Memang."

"Bukannya dulu lo suka berbagi?"

"Hanya untuk orang-orang yang gue anggap teman. Untuk yang suka nge-*bully* gue, nggak."

"Ayu." Aku menahan tangannya lagi hingga kami berdua sama-sama menghentikan langkah, tapi cewek itu tetap menolak untuk membalas pandanganku. "Sampai kapan lo mau musuhin gue? Lo nggak bisa maafin gue?"

"Nggak."

"Sama sekali?"

"Sama sekali."

"Kalo kita gencatan senjata sampai semua masalah ini selesai?"

Cewek itu tampak ragu sejenak, lalu menggeleng. "Sebaiknya nggak."

"Kenapa?" tanyaku tak mengerti. "Kenapa lo begitu keras kepala?"

"Karena gue nggak mau temenan sama lo, apa pun yang terjadi!"

Cewek itu mengempaskan tangannya, lalu kabur dengan langkah cepat, nyaris terbirit-birit. Aku baru saja hendak mengejarnya saat melihat Leoni sedang berdiri di atas atap gedung telantar. Sambil menatapku dan menyeringai lebar, dia menarik kabel listrik di atas. Seolah-olah akibat kekuatan gaib, dengan mudahnya kabel itu putus dan terjuntai dengan percikan listrik, jatuh mengenai genangan air sisa penyiraman pemadam kebakaran tadi.

Oh, sial. Ayu sedang melintas di dekat genangan air itu, dan dia tidak melihat kabel itu sama sekali!

"Ayu!"

Aku menerjang dan menarik cewek itu ke pelukanku sebelum dia sempat menginjak genangan itu.

"Rex..."

Mataku terbelalak saat menatap kabel yang meliuk-liuk dengan liar tak terkendalikan itu. Aku ingin menarik Ayu dan membawanya lari sejauh-jauhnya. Tetapi lalu aku melihat Leoni, berdiri di sampingku, memegang lenganku dan menahanku supaya tidak ke mana-mana.

Percuma lari. Ke mana pun lo pergi, akan gue kejar. Selama lo masih hidup, gue nggak akan berhenti ngejar semua orang.

Jadi begitu. Pada akhirnya, akulah yang diincar. Nyawakulah yang diinginkan. Sama seperti di mobil kemarin, tahu-tahu saja semua ingatan tentang Leoni melintas dalam pikiranku. Saat Leoni bergabung dengan kelompok kami

dan menatapku dengan mata berbinar-binar, saat dia memintaku mengantarnya pulang, saat dia menciumku di bioskop, saat aku membelikannya kalung dan gelang...

Kalung dan gelang. Apakah benda-benda itu ada bersama Leoni saat cewek itu meninggal? Kalau ada, kenapa hantu cewek itu tidak mengenakannya?

Kalau tidak, di mana benda-benda itu? Apakah ada gunanya kalau kami temukan?

Aku tersentak saat kabel listrik meliuk ke arah kami. Meski tadinya sulit bergerak, aku berhasil menarik Ayu supaya menjauh dari kabel listrik itu. Tetapi kabel terkutuk itu seperti memiliki kehendak sendiri dan terus mengejar kami.

Kami melewati pohon raksasa di pekarangan sekolah yang masih menitikkan air sisa semprotan pemadam kebakaran, lalu kudengar bunyi ledakan saat kabel itu menabrak pohon tersebut. Aku mendongak, dan melihat batang pohon yang besar itu jatuh menimpa kami. Aku buru-buru memeluk Ayu, berharap apa pun yang terjadi, cewek itu akan selalu kulindungi.

Setidaknya, itu bisa menebus kesalahanku padanya.

18

RASANYA tubuhku seperti habis dihujani meteor.

Oke, mungkin aku agak lebay karena meteor kan sudah pasti bikin tubuhku berlubang, sementara saat ini aku merasa baik-baik saja meski rasanya ada banyak lecet dan memar. Setidaknya, saat ini aku merasa pipiku perih. Mungkin tergores ranting atau apa. Sekujur tubuhku juga tidak bisa bergerak karena ditimpa pohon yang begitu rimbun.

Satu hal yang aku tahu. Luka-luka yang kudapatkan takkan sebanding dengan Rex yang saat ini terlihat meringis menahan sakit di atas tubuhku. Berkat dia, aku tidak benar-benar tersungkur sampai rata dengan tanah akibat dihantam pohon.

”Rex?”

”Hmm.”

”Lo baik-baik aja?”

”Sepertinya. Kalo lo, Yu?”

”Gue juga baik-baik aja...” Tapi lalu aku merasakan sesuatu yang basah di punggungku. ”Tadi nggak ujan, kan?”

”Nggak sih.”

”Lalu kenapa ada yang basah?”

”Mungkin karena air dari pemadam kebakaran...”

”Rex,” selaku. ”Lo terluka ya?”

”Pastinya. Lo pasti juga ada yang sakit, kan?”

”Tapi basah begini,” aku mulai panik, ”lo berdarah banyak banget ya?”

”Berisik banget sih, Yu.”

Gawat. Benar-benar gawat. ”Tolong! Tolongin kami! Rex terluka parah!”

”Hei, jangan sumpahin gue begitu dong! Gue masih baik-baik aja kok!”

”Bacot lo!”

”Bacot???”

Untunglah beberapa saat kemudian ada yang datang dan menolong kami. Pohon yang menimpa kami tadi diangkat, sehingga perdebatan yang tidak penting ini bisa diakhiri. Begitu pohon terangkat, guru-guru, polisi, petugas damkar, dan paramedis langsung histeris.

”Ada satu lagi yang mati!”

”Belum, belum! Dia belum mati!”

”Jangan angkat pohonnya dulu! Kita harus potong dahan yang menusuk anak ini supaya perdarahannya nggak makin parah!”

Jadi benar dugaanku. Rex tertusuk dahan pohon. Aduh, gawat. Semoga saja tidak parah. Tapi dari darah yang menetes ke bajuku, sepertinya luka cowok itu cukup parah.

Sementara orang-orang sibuk bekerja untuk menolong kami, ada juga yang sibuk bergosip di sekitar kami, membuatku ingin menjotos semua orang begitu kami sudah terbebas dari situasi ini.

”Sebenarnya apa yang sedang terjadi di sekolah ini?”

”Sekolah kita dikutuk!”

”Apa jadinya dengan reputasi sekolah kita?”

Jeritan terakhir ini digemakan oleh Bu Rita yang tampak berang, tapi aku tak peduli. Tentu saja, buat apa aku peduli dengan kepala sekolah yang cemas dengan reputasi sekolah dan guru-guru yang bergosip sementara Rex harus dengan susah payah diangkat pelan-pelan agar lukanya tidak semakin parah? Begitu terbebas, aku langsung berdiri, tetapi saat ini aku baru menyadari bahwa punggungku pegal banget sementara bagian tubuhku yang lain sepertinya lebam-lebam.

Kulihat Rex dibawa ke mobil ambulans terakhir yang masih nangkring di lapangan sekolah. Aku berusaha menyusulnya, tapi seorang paramedis mencegatku.

”Tunggu, kamu juga harus dirawat...”

”Saya nggak apa-apa,” sahutku sambil menepisnya. ”Teman saya yang terluka parah.”

”Kamu juga terluka. Kalo nggak diobatin, bisa infeksi!”

”Kalo gitu masukin saya ke ambulans itu!” ucapku sambil terisak-isak. ”Biar saya ikut ke rumah sakit. *Please.*”

”Lebay amat, Yu,” kata Rex sambil menyeringai dari dalam ambulans. ”Tenang. Ini nggak apa-apa. Kata bapak paramedis ini, gue cuma perlu dijahit sedikit.”

”Dan transfusi darah,” sambung paramedis yang sedang menggunting baju Rex lalu mengguyurkan semacam disinfektan untuk membersihkan luka di punggung cowok itu. ”Mungkin kamu perlu opname, tapi sepertinya kamu bakalan baik-baik aja kalo masih bisa ngobrol begini.”

”Tuh kan,” kata Rex lagi. ”Bukan masalah besar.”

”Tapi gue tetap mau ikut,” ucapku keras kepala. ”Kita udah janji buat sama-sama, kan?”

Rex menatapku lekat-lekat. ”Bukannya kata lo, lo nggak mau dekat-dekat gue lagi?”

”Yang begituan nggak usah diingat-ingat dong!” tukasku sambil memanjat naik ke ambulans, sementara paramedis yang tadinya menghalangiku malah ikut masuk. ”Pokoknya gue nggak akan biarin lo sendirian di rumah sakit.”

Aku menggumamkan terima kasih saat paramedis mulai menggunakan kapas alkohol pada luka di pipiku bagaikan ahli *makeup artist*, tapi mataku tetap memelototi Rex yang di punggungnya masih tertancap dahan yang sudah dipotong rapi.

”Ya udah, terserah lo,” kata cowok itu akhirnya. ”Mungkin malah bagus, kalo melihat luka-luka lo ternyata cukup banyak...”

”Gue juga mau ikut.”

Aku dan Rex menoleh ke arah suara dari luar ambulans. Kulihat Levan berdiri di dekat kami dengan wajah pucat yang mengiba. Aku menoleh pada Rex yang terus-terusan memandangi Levan dengan sorot tajam, dan rasanya aku bisa melihat otaknya berputar keras. Lalu dia berpaling padaku.

”Gimana menurut lo?” tanyanya.

Aku kaget ditanya begitu. ”Oh. Ehm, kenapa nggak?”

”Anak ini sepertinya bisa dikendalikan Leoni.” Mata Rex masih belum lepas dari Levan. ”Gue curiga dia yang celakain Della barusan.”

Aku terperangah mendengar ucapannya. ”Kok bisa?”

”Udah gue bilang, bukan salah gue!” ucap Levan dengan penuh air mata. ”*Please*, Rex. Gue nggak mau ditinggal sendirian. Gue pasti mati. Ayu, *please*, bilang sama Rex, kalian harus ajak gue!”

Aku menoleh pada Rex lagi. ”Rex...”

Rex membuang napas. ”Oke, tapi lo jangan dekat-dekat Ayu. Kalo gue lihat lo mencurigakan, gue tendang lo sejauh-jauhnya. Mengerti?”

”Iya, gue ngerti.” Levan meloncat masuk ke ambulans, dan kedua paramedis yang mengurusku serta Rex memprotes.

"Orang yang tidak berkepentingan dilarang ikut!" bentak paramedis yang mengurus Rex.

"Kamu menghalangi pekerjaan kami!" tambah paramedis yang mengurusku dengan galak.

"*Please*, Pak, ini masalah hidup dan mati," ucap Levan memelas. "Saya nggak bisa berpisah dari mereka. Saya nggak mau bernasib seperti teman-teman saya yang lain."

"Tolong, Pak," ucap Rex akhirnya dengan muram. "Anak ini benar. Kalo dibiarin sendiri, dia pasti celaka. Daripada Bapak-Bapak harus kembali ke sini untuk mengurusnya, mendingan biarin dia ikut aja."

Kedua paramedis itu berpandangan, lalu membuang napas dengan kompak.

"Saya tidak mengerti apa yang terjadi di sekolah ini," gumam paramedis yang mengurus luka-luka di wajahku. "Kenapa banyak kejadian di sekolah kalian sejak kemarin?"

"Bapak ke sini juga kemarin?" tanyaku.

"Teman saya yang ke sini, tapi saya yang dipanggil untuk mengurus mayat guru sekolah ini yang ditabrak bus."

Aduh. Aku mengernyit saat teringat kecelakaan mengerikan yang dialami Bu Rosie. Si bapak menutup pintu ambulans, mengetuk langit-langit, dan ambulans kami mulai meluncur.

"Tragis banget," ucap si paramedis sambil kembali mengobatiku, kali ini yang jadi sasaran adalah luka-luka di tanganku. "Kepalanya sampai hancur karena tabrakannya kenceng banget."

"Semua kecelakaan yang menyangkut sekolah ini benar-benar mengerikan," ucap paramedis yang sibuk membersihkan punggung Rex. "Yang tahun lalu juga seram. Waktu itu saya yang dipanggil ke sini, jadi saya yang mengurus mayat murid perempuan yang bunuh diri itu."

"Bapak yang mengurusnya?" tanya Levan. "Makasih, Pak. Dia itu teman dekat saya."

"Oh, begitu?" Bapak itu merogoh-rogoh di rak bawah. "Sebenarnya ada sesuatu yang dari dulu ingin saya sampaikan ke keluarga yang bersangkutan, tetapi saya menemukan barang ini beberapa waktu setelah kejadian, jadi saya tidak yakin apakah barang ini kepunyaan murid perempuan itu. Ditambah lagi pada saat itu saya sudah tidak punya data tempat tinggal. Beberapa kali saya ingin mampir ke sekolah kalian, tapi entah kenapa selalu ragu. Baru kali ini Bapak terpikir untuk mengembalikannya."

Aku, Rex, dan Levan sama sekali tidak berkata-kata saat bapak itu mengeluarkan seutas kalung dari tali berwarna hitam dengan bandul hati dari perak. Tampak seperti kalung murahan yang dibuat dengan cukup halus. Aku menatap Rex dan melihat air mukanya, aku bisa menebak inilah kalung yang dia berikan pada Leoni. Aku juga tahu apa yang dia pikirkan, yaitu kata-kata yang diucapkan Anya kemarin.

Karena sekarang nyawa itu milik Onnie, kalian harus melakukan pendekatan dengan hati Onnie. Cari barang yang

dulu pernah sangat dia sayangi, barang yang pernah bikin dia bahagia. Misalnya... kalung itu.

"I-ini," ucap Levan terbata-bata, "kalung kesayangan Onnie." Dia juga menoleh pada Rex. "Yang lo kasih."

Rex menganggguk dengan wajah datar tanpa memperlihatkan perasaannya sama sekali. Padahal aku yakin, sama sepertiku, dia pasti lega banget bisa mendapatkan cara untuk menenangkan hantu Leoni. "Makasih ya, Pak. Biar saya aja yang simpan."

"Oh ya, baik." Si paramedis menyerahkan kalung itu pada Rex yang langsung memasukkannya ke saku celana. "Nanti akan disampaikan ke keluarganya juga?"

Belum lagi Rex menyahut, tahu-tahu mobil ambulans yang kami tumpangi meliuk tajam dengan kecepatan tinggi, membuat kami semua nyaris terpelanting. Ambulans yang membawa kami memang sedari tadi melaju dengan kecepatan tinggi, jadi mungkin tidak terlalu mengherankan bila kami ikut bergerak di dalam. Tapi karena semua kejadian ini, aku jadi paranoid.

"Pak, boleh tanya sopirnya ada apa?" ucapku takut-takut.

"Ah, ini mah biasa, Dik," kata si paramedik. "Sopir kami memang agak ugal-ugalan. Meski sirene sudah menyala, orang-orang zaman sekarang masih aja nggak memberi jalan buat ambulans."

"Iya sih, tapi..." Aku ingin berkeras, apalagi kini mobil terasa membelok dengan kecepatan tinggi dan beberapa

kali terdengar bunyi klakson. Karena tidak ingin kedengaran seperti orang histeris, jadi aku bungkam lagi.

Saat menyadari maksudku, wajah Levan berubah pucat, dan Rex langsung angkat bicara. "Boleh tolong dicek, Pak? Biar kami lebih tenang."

"Baik." Petugas paramedis membuka pintu jendela yang menghadap ke bagian sopir. "Kenapa, Bro? Kok makin kacau aja nyetirnya?"

"Rem kita blong!" kata si supir dengan panik. "Cepat telepon minta pertolongan!"

"Telepon siapa?"

"Polisi. Buruan!"

Salah satu paramedis langsung mengeluarkan ponselnya, tetapi sekali lagi ambulans meliuk dengan tajam, membuat kami semua kini terlempar—demikian pula ponsel si paramedis. Si paramedis berusaha meraih ponselnya, tetapi beliau malah jatuh, kepalanya terantuk rak, dan tahu-tahu saja beliau tergeletak pingsan.

"Zal!" Rekannya menghampiri. "Astaga, kepalanya berdarah!"

Kami semua menjerit keras saat mobil membelok dengan sangat tajam sampai-sampai semua rak di dalam ambulans roboh. Kami berusaha menahan rak-rak itu supaya tidak menimpa kami, tetapi ambulans itu terus-terusan oleng ke arah yang berlawanan dengan sebelumnya sehingga kami semua kelabakan. Tanganku sudah gemetaran hebat saat menahan rak yang nyaris mengimpitku,

tapi tiba-tiba aku merasa bebanku jadi lebih ringan. Saat mendongak, kulihat Rex sedang membantuku menahan rak.

"Rex," ucapku cemas karena melihatnya mengernyit kesakitan. "Punggung lo nggak apa-apa?"

"Nggak kok. Gue *fine-fine* aja."

"Nggak gitu *fine* kayaknya," kata Levan yang bertahan di belakang Rex. "Punggung lo berdarah lagi, tahu?"

"Diam lo!"

"Rex," tanyaku, "lo kesakitan?"

"Nggak."

"Rex!"

"Berisik lo!" suara Rex lebih mirip geraman daripada bentakan, dan kusadari dia benar-benar sedang menahan sakit. "Udah, jangan banyak bacot lagi. Satu-satunya yang bisa kita lakukan saat ini cuma berusaha bertahan hidup."

Namun usaha itu pun tidak bertahan lama, karena beberapa saat setelah Rex mengucapkan kata-kata itu, kami mendengar teriakan keras dari paramedis yang menyetir. Belum sempat kami bertanya ada apa, kurasakan tabrakan yang sangat keras sampai-sampai aku kehilangan keseimbangan dan melepaskan rak yang kutahan.

Lalu dunia mendadak berubah menjadi amat sangat gelap.

19

SAAT terbangun, kupikir dunia sudah terbalik.

Entah bagaimana caranya, aku menelengkup di atas rak yang isinya acak-acakan. Saat mendongak, kulihat seluruh bagian belakang ambulans itu porak-poranda. Kedua paramedis saling tumpang-tindih. Yang satu terbaring terlentang dengan separuh wajah dipenuhi darah, yang satu lagi menelengkup dan—ya Tuhan—kakinya tertusuk patahan tongkat yang digunakan sebagai infus.

Rex. Di mana dia?

Aku memaksakan diri untuk menoleh ke arah belakang ambulans. Gawat. Pintunya terbuka, dan sepatu Rex menyembul di luar sana. Sepatu yang kemarin sempat kuinjak.

Dan kini bergelimang darah.

Oh, Tuhan. Apa yang terjadi padanya?

Aku berusaha bangkit, tetapi pada saat ini aku baru menyadari bahwa ternyata kaki kiriku ditimpa semacam tabung oksigen. Astaga! Untung banget tabung ini tidak meledak. Kalau ya, kami semua pasti sudah jadi almarhum. Tak ada yang bisa meloloskan diri.

Perlahan-lahan aku menggerakkan kakiku, tapi ternyata sakit banget. Kurasa ada tulang yang retak. Aku memaksakan diri beringsut menuju pintu belakang ambulans. Aku menyadari sesuatu yang aneh. Setelah ambulans terasa berputar-putar begitu lama dengan kecepatan mengerikan, ternyata kami masih juga berada di sekitar sekolah, tepatnya di belakang gedung telantar dekat pekarangan tempat Leoni kehilangan nyawanya.

Oh, sial! Levan yang sekujur tubuhnya berlumuran darah sedang membungkuk di atas tubuh Rex dan mencekik leher cowok itu. Yang lebih mengerikan lagi, aku melihatnya. Leoni yang berdiri di depan mereka, tersenyum dengan bibir yang sangat lebar, dan gigi-gigi hitam yang menyembul tampak tajam.

Bunuh dia, Van. Bunuh dia buat gue. Dan setelah itu, gue akan berhenti menghantui lo. Gue akan bebaskan lo selamanya.

Tidak. Tidak, tidak!

"Van, apa-apaan lo?" teriakku seraya berusaha keras untuk tidak mengindahkan Leoni yang menoleh dengan kaget ke arahku dan menatapku dengan penuh kebencian. "Sadar, dong! Itu Rex, teman lo sendiri!"

Akan tetapi Levan seolah-olah tidak mendengarku sama sekali. Pandangan matanya pun nanar tanpa emosi saat dia mencekik Rex dengan sekuat tenaga hingga urat di punggung terlihat. Rex meronta dan menendang-nendang, namun Leoni menginjak kedua bahunya, membuat gerakannya jadi terbatas.

Aku tidak peduli lagi dengan siasatku untuk berpura-pura memihak Leoni. Aku harus menyelamatkan Rex saat ini juga.

Aku berhasil turun dari mobil ambulans hanya dengan satu kaki, lalu aku meloncat-loncat bak pocong ke arah Levan. Tanpa berpikir panjang aku menghambur ke arahnya seraya memeluk kedua lengannya, bukan bermaksud mesra—amit-amit—melainkan supaya dia tidak berkutik dan berhenti mencekik Levan.

Dasar pengkhianat. Seharusnya gue bisa menduga, pecundang seperti lo nggak pantas dibiarin hidup! Levan, bunuh Rex. Sekarang juga. Setelah itu bantu gue bunuh cewek tolol ini.

Gila. Bukannya tenaga Levan melemah setelah kutahan, rasanya dia justru semakin kuat. Aku nyaris terlempar saat dia berusaha mengempaskanku. Kurasa aku harus melakukan usaha tambahan daripada menemplok padanya dengan gaya *back hug* begini.

Aku menggigit bahunya dengan sekuat tenaga.

Levan meraung keras-keras dan berusaha menyingkirkanku dari punggungnya. Ini berarti dia sudah melepaskan Rex. Untunglah. Tapi berhubung Levan meronta-ronta

hebat, aku tidak bisa berhenti menggigitnya. Pokoknya, sebelum dia normal kembali, aku tidak akan melepaskannya. Biarpun gigiku copot semua, aku takkan membiarkannya bebas lalu mencelakai kami lagi.

"Siapa orang gila yang gigit gue ini?"

Oh. Dia sudah tersadar. Aku buru-buru melepas gigitanku dan terhuyung mundur karena kakiku yang terluka. Sebelum aku sempat jatuh, ada yang menangkapku dari belakang.

"Rex," ucapku gugup saat menyadari penyelamatku adalah orang yang barusan berusaha kuselamatkan. "Lo nggak apa-apa?"

"*Thanks to you*, sekarang gue baik-baik aja," katanya sambil tersenyum. Tapi aku tahu, dia tidak baik-baik saja, karena suaranya serak banget.

Teringat apa yang barusan terjadi, kami berdua serempak celingan-celinguk. Leoni mendadak lenyap.

Aduh, untunglah.

"Lo tadi lihat dia juga?" tanya Rex padaku.

"Iya," sahutku tanpa perlu dijelaskan lagi siapa yang dimaksud cowok itu. Siapa lagi kalau bukan hantu Leoni? "Tapi sekarang dia udah nggak ada."

"Rencananya gagal, jadi dia pergi," ucap Rex. "Tapi gue yakin dia pasti akan balik lagi. Kita harus berhati-hati."

"Oke."

Rex lalu berpaling dan memelototi Levan. "Lo, menyingkir dari kami. Sekarang juga!"

"Kenapa lagi gue?" tanya Levan dengan suara terbata-bata dan muka pucat pasi kebingungan. "Apa salah gue?"

"Barusan lo cekik gue, sialan!"

"Hah? Masa?"

Rex mengelus-elus lehernya yang berbekas merah keunguan. Tanda yang mengerikan, menunjukkan betapa kuat tenaga yang digunakan untuk mencekiknya. Tanpa bisa menahan diri, aku menjulurkan jariku untuk menyentuh memar bekas cekikan itu. Tetapi sebelum aku sempat menyentuhnya, Rex menangkap jariku dengan tangannya yang besar dan kuat.

"Lo mau apa?" tanyanya sambil menatapku dengan sorot mata tajam.

"Sakit nggak?" Aku balas bertanya.

"Masa nggak? Suara gue sampe kayak begini."

Aduh. Aku tidak tahan lagi. Aku berbalik dan memelototi Levan. "Lo menyingkir dari kami. Sekarang juga!"

"Yu, lo sekarang juga tega sama gue?" tanya Levan memelas, dan karena sekujur tubuhnya dipenuhi luka berdarah-darah, dia makin kelihatan melas saja. "Memangnya gue punya pilihan lain?"

"Kenapa nggak?" sergahku. "Lo sendiri yang nggak punya tekad! Kalo lo punya tekad, lo nggak akan bisa dirasuki dengan begitu gampangnya. Lihat aja kenyataannya. Mana ada orang yang bisa dirasukin selain lo? Itu karena lo aja yang lemah hati tiap kali berhadapan dengan Leoni!"

”Terus gue harus gimana? Kan memang gue cinta sama dia!”

”Dasar tolol!” Saking kesalnya, aku membentaknya. Saat itu aku benar-benar sudah lupa bahwa aku anak cupu yang tak ada apa-apanya di sekolah sementara cowok yang kubentak adalah salah satu cowok populer di angkatan kami. ”Yang lo cinta itu Leoni yang masih hidup, bukan arwahnya! Arwahnya saat ini udah bukan manusia lagi, melainkan wujud dendam dan kebencian yang nggak bisa mati bersama jasadnya. Lo masih mau sama arwah penasaran semacam itu?”

”Nggak, tentu saja nggak!” sahut Levan cepat.

”Kalo gitu, lo harus ingat terus!” ucapku. ”Leoni yang lo cinta udah nggak ada. Yang ada cuma arwah penuh dendam dan kebencian. Titik.”

”Oke, gue akan terus mengingatkan diri. Leoni yang gue cinta udah nggak ada. Yang ada cuma arwah penasaran penuh dendam dan kebencian. Leoni yang gue cinta udah nggak ada...”

Cowok itu terus bergumam, sementara aku dan Rex bertukar pandang. Apa pun yang sudah kukatakan pada Levan, kami berdua sepakat untuk tidak akan meninggalkannya. Setelah begitu banyak yang sudah terjadi, yang harus kami lakukan adalah saling menolong dan menjaga. Jika kami bersikap egois sedikit saja, sudah pasti orang yang kami telantarkan akan tewas dengan cara yang mengerikan.

"Kita harus menolong dua paramedis dan sopir ambulans itu," kata Rex memotong jampi-jampi atau apa pun juga yang sedang diucapkan Levan. Dia memandang gedung telantar yang menjulang di balik pagar di depan kami. "Sebaiknya kita minta bantuan penduduk sekitar untuk membalikkan kembali ambulans kita dan menyetir ke rumah sakit. Gimanapun, mereka lebih aman tanpa kita."

Aku mengangguk setuju meski tidak ada siapa pun yang terlihat di sekitar. Jalan kecil ini sepi banget, terbukti dari tadi tidak ada warga yang datang, mungkin tidak ada yang melihat kecelakaan ini. Meski sudah menjadi hantu, Leoni ternyata cukup cerdas untuk mengarahkan sopir yang menyetir ambulans ke daerah ini dan menabrakkannya ke tiang listrik dekat kebun luas. "Setelah itu, kita akan selesaikan semua masalah ini."

Rex balas mengangguk, dan kulihat tangannya menyentuh saku celana. "Kita selesaikan semua ini."

"Asal dia nggak ngincar Farrel dan Della yang lagi di rumah sakit," sela Levan.

"Ih, jangan dong," tukasku. "Ada kita-kita yang masih sehat, ngapain dia ngincar mereka yang udah lemah?"

"Siapa tahu, kayak film *Final Destination* itu, ada urutannya," ucap Levan sambil mengerutkan keningnya padaku. "Kok lo malah ngarep dia ngincar kita sih?"

"Karena kita bisa kabur sementara teman-teman kita nggak." Aku balas melotot. "Masa begitu aja nggak ngerti?"

Baru saja aku berkata begitu, tiba-tiba sebuah motor lewat dengan kecepatan tinggi, tepat menuju ke arah Levan.

"Minggir, bego!" teriak Rex sambil menarik Levan yang hanya melongo memandangi motor yang menerjang ke arahnya. "Hei, hati-hati!"

Pengemudi motor itu menabrak tong sampah dan terjatuh dari motornya.

"Pak!" Sambil meringis karena mungkin menahan sakit di punggung bagian atasnya yang terluka, Rex menghampiri si pengemudi motor dan memeriksanya. "Bapak nggak apa-apa?"

"Sepertinya nggak apa-apa," sahut si pengemudi motor dengan muka pucat di balik helmnya. Aku merasa lega saat melihat pakaian bapak itu hanya kotor tanpa berhias noda darah. "Bapak tadi agak ngantuk, sampe nabrak begini."

"Untunglah Bapak nggak apa-apa," ucap Rex sambil membantu si pengemudi mengangkat motornya. "Maaf, Pak, saya boleh minta tolong? Bisa tolong panggil orang-orang untuk menolong paramedis yang terluka di ambulans ini? Kami semua terluka juga, jadi..."

Si bapak menatap kami dengan prihatin dan mengangguk. "Baik, di depan jalan ini ada warung. Nanti saya panggil teman-teman dari situ."

"Makasih, Pak."

Sepeninggalan si bapak pengemudi motor, kami bertiga menatap ujung jalan tempat Leoni juga sedang menatap kami dengan kedua rongga matanya yang kosong. Tentu

saja, kemunculan si bapak pengemudi motor yang nyaris menyerempet Levan bukanlah kebetulan belaka. Kejadian itu juga pasti perbuatan Leoni.

"Terbukti sekarang nggak ada urutan korban," kata Rex pelan. "Mungkin tadinya ada urutannya, sesuai dengan kadar dendamnya ke kita-kita. Tapi gue rasa sekarang Leoni nggak akan mikirin yang udah terkapar di rumah sakit. Kayaknya dia ngincar yang belum menerima pembalasan dendamnya. Jadi supaya nggak celakain orang lain lagi, kita harus menjauh dari semua orang dan selesaikan masalah ini secepatnya."

Rex menjelaskan maksud "secepatnya" dengan tindakan nyata. Tanpa mengindahkan hantu Leoni yang masih memandangi kami, cowok itu langsung memanjat pagar belakang sekolah kami. Aku tercengang dengan keberanianannya, bahkan dalam kondisi punggung Rex yang belum mendapatkan perawatan setelah tertimpa pohon dan tertusuk dahan. Dia bergerak bebas seolah lupa pada sakitnya. Menyadari kami hanya melongo menyaksikan kelakuannya, cowok itu menoleh dengan alis terangkat, "Sampe kapan kalian mau bengong di situ? Waktunya bertindak, cuy!"

"Kaki gue, cuy!" balasku. "Mana mungkin gue bisa manjat?"

"Sini gue bantuin."

Rex mengulurkan tangannya dan, kendati leher cowok itu lebam dan badannya dipenuhi luka, dia terlihat ganteng luar biasa dengan sorot matanya yang lembut, apalagi

senyum samar membayang di bibir cowok yang biasanya dingin banget itu. Seumur hidupku, baru kali ini aku merasakan momen yang begitu romantis dan...

Oh, sial. Ini tidak boleh terjadi. Aku tidak boleh terlihat akrab dengannya. Bisa-bisa aku malah mencelakakannya!

Aku terkejut saat melihat hantu Leoni yang mendadak sudah berpindah ke dekat kami. Tangannya menjentik kumparan kawat berduri di bagian atas pagar sekolah. Detik itu juga, aku langsung tahu, kawat berduri itu akan terputus lalu melintir ke arah Rex untuk membelitnya.

Dan aku pun menjerit sekuat tenaga.

20

AKU terbelalak menatap Rex yang menggenggam kawat berduri dengan tangannya yang berdarah-darah.

Dia tidak mati. Oke, dia memang berdarah-darah, tapi dia tidak mati dililit kawat berduri! Oh, Tuhan, terima kasih. Terima kasih banyak.

"*Thanks* buat peringatannya," ucapnya sambil tersenyum padaku, lalu wajahnya berubah dingin dan matanya melotot tajam saat dia menatap sebuah titik di sebelahku. "Sori ngecewain, belum waktunya gue mati."

Aku merasa bulu kudukku merinding. Saat aku menoleh, kulihat Leoni berdiri di sebelahku. Kedua rongga matanya memang kosong, tapi aku bisa merasakan dia menatapku dengan penuh kebencian.

Lo khianatin perjanjian kita. Lo yang akan mati berikutnya!

Karena aku tidak sanggup melarikan diri saat ini, sontak yang kulakukan adalah langsung berjongkok seraya memejamkan mata. Aku bisa membayangkan hantu yang saat ini dipenuhi dendam dan amarah itu menerkamku.

Matilah aku.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima.

Lho, kok *nothing happens?*

Aku membuka mata dan mendongak. Baik Rex maupun Levan tampak sama bingungnya denganku.

"Dia ilang begitu aja," ucap Levan. "Kok bisa ya?"

"Mungkin dia nggak punya kekuatan untuk terus-terusan mencelakai kita," kata Rex menduga-duga. "Entahlah, tapi ini kesempatan buat kita. Ayo, kita masuk ke sekolah."

Aku buru-buru memanjat pagar sekolah—tentu saja dengan dibantu Rex dan Levan—dan berusaha tidak mengindahkan kakiku yang sakit luar biasa. Tebersit di hatiku, mungkin setelah semua ini aku bakalan pincang karena terlalu memaksakan diri, tapi sudah banyak teman kami yang kehilangan nyawa, sementara Farrel mengalami luka bakar yang parah banget dan Della kehilangan kedua kakinya. Pincang bukanlah apa-apa jika dibandingkan mereka semua.

Bagaimanapun, aku tidak ingin menyerah begitu saja pada semua ulah hantu Leoni. Aku tidak sanggup meninggalkan orangtua yang sangat menyayangiku, aku juga tidak ingin berpisah dengan Rex. Meski setelah semua ini kami

tidak akan jadian, aku tak apa-apa selama masih bisa bertemu dengannya. Karena itu, apa pun yang terjadi, aku harus mendapatkan cara untuk mengembalikan Leoni ke alam baka.

Semoga saja kalung itu memang sanggup menenangkannya. Semoga, semoga, semoga.

Setelah Levan berhasil menyeberang masuk juga, kami berjalan menuju gedung telantar. Begitu memasuki gedung, lagi-lagi bulu kudukku langsung berdiri. Seluruh gedung terasa gelap dan suram, udaranya terasa tipis dan membuat kami susah bernapas. Kalau aku berusaha fokus memandangi udara, aku bisa melihat lapisan tipis debu mengambang. Samar-samar terdengar gema tangisan, tawa histeris, dan jeritan ”tolong, tolong, tolong” yang berulang-ulang.

”Kalian dengar nggak?” bisikku sambil mencengkeram lengan Rex.

Rex mengangguk pelan. ”*Loud and clear.*”

”Tadi pagi waktu kita nyari Farrel ke sini, nggak ada apa-apa,” ucap Levan dengan suara agak menggigil seolah-olah dia kedinginan.

”Itu karena kita sedang panik,” kata Rex. ”Waktu gue balik ke sini buat nyariin Ayu, gue dengar beginian juga kok.”

”Seram banget.” Levan bersedekap dengan bahu agak membungkuk. ”Mungkin ini yang namanya sarang setan kali ya.”

”Hush, jangan disinggung-singgung,” ucapku sambil celingukan dengan perasaan ngeri. ”Nanti tahu-tahu dia

nongol dan bikin kita semaput dengan satu jurus hantu lho. Mendingan kita langsung ke TKP aja. Lewat pintu belakang ini, kan?"

Rex mengangguk. "Iya, betul. Ayo."

"Eh, tungguin gue dong!" Levan menyusul di belakang kami saat kami bergegas menuju pintu belakang yang mengarah ke pekarangan tempat Leoni menemui ajalnya. "Omong-omong, kalian udah mikirin belum, gimana cara kalian selesaikan semua masalah ini?"

"Pakai kalung yang tadi dikasih sama paramedis," sahut Rex tanpa menoleh.

"Kalung Leoni itu?" tanya Levan sangsi. "Memangnya bisa?"

"Kalo nggak bisa," ucapku pelan, "gue akan lempar HP gue dari atas."

"Hah?" Rex dan Levan menoleh padaku. "Kenapa?"

"Habis, semua ini kan dimulai sejak aplikasi itu diinstal di HP gue," sahutku. "Karena nggak bisa di-*uninstall*, satu-satunya cara ya gue hancurin aja HP gue. Biar tokcer, gue bakalan lakuin di TKP tempat Leoni meninggal dulu."

Rex mengangguk. "*Good idea*. Gue juga sempat mikir kalung itu harusnya juga dijatuhin dari atas ke arah TKP tempat Leoni meninggal. Tapi mumpung dekat, sebaiknya kita coba dulu ke TKP."

Tetapi, saat kami mencoba membuka pintu belakang, pintu itu tetap bergeming. Rex berusaha menggedor, namun bayangan di belakang pintu membuatnya berhenti.

Kami semua membeku saat melihat seringai Leoni yang tampak melalui jendela kecil di bagian atas pintu.

"Dia nggak kepingin kita ke sini," gumam Rex. "Apa kita harus terus berusaha?"

"Nggak akan bisa," kata Levan. "Pintunya terlalu tebal buat kita dobrak meski berdua. Semua jendela diteralis pula."

"Kalo gitu, daripada nyoba sia-sia, lebih cepat kalau kita lewat atas aja," ucapku sambil berjalan ke arah tangga, lalu mengernyit saat menyadari kakiku masih terkilir. Mana mungkin aku bisa naik tangga dalam situasi begini?

Apa sebaiknya aku tetap di bawah supaya tidak menghalangi usaha Rex dan Levan?

Tahu-tahu Rex berkata, "Sakit ya? Biar gue bantu."

"Gimana caranya?"

Aku terkesiap kaget saat cowok itu tiba-tiba menggendongku. Spontan aku memeluk lehernya, dan kelakuanku yang memalukan ini membuat wajahku terasa panas seperti direbus.

Yang lebih seram lagi, bagaimana kalau dilihat Leoni?

"Eh, gila," sialan, suaraku gemetaran, "nggak perlu begitu kali..."

"Gue nggak akan ninggalin lo sendirian di bawah, Yu."

Oke. Ini benar-benar manis banget. Aku jadi terharu. Tapi aku tetap takut dilihat Leoni. "Tapi gue berat, dan sekarang kita kudu naik tangga. Pasti lo bakalan kecapekan."

"Yah, untungnya gue sekuat T-Rex, kan?"

"Enaknya yang lagi uwu di saat kayak gini," gerutu Levan yang menyusul di belakang kami. "Sementara gue malah dikendalikan sama cewek yang gue taksir tapi suka cowok lain. Malang benar nasib gue... Arghhh!"

Bukan hanya Levan yang berteriak, tapi juga aku dan Rex, di saat tangga yang memang setengah rapuh ini mendadak runtuh. Aku sudah siap menyambut maut, tetapi Rex menarik tanganku erat-erat. Saat mendongak, aku melihatnya sedang bergelantungan juga, tapi setidaknya dia memegang *railing* tangga paling atas. Saat menunduk, aku melihat Levan terkapar di bawah sana, separuh badannya terkubur reruntuhan tangga.

"Pegang yang erat!" teriak Rex setengah menggeram. "Gue angkat ya!"

Aku terbelalak menatap Rex. Di atasnya, di dekat *railing* yang dipegang Rex, Leoni menatap kami dengan wajah yang dipenuhi urat-urat merah dan biru.

"Rex!" jeritku. "Hati-hati!"

Rex berpaling ke atas dan terperanjat, tetapi pegangannya pada tanganku tidak melonggar. Aku menjerit kaget saat melihat kedua tangan Leoni yang berkuku panjang mencengkeram tangan Rex yang tengah memegangi *railing*. Perlahan-lahan, tangan Rex yang tadinya sudah berdarah-darah akibat kawat berduri kini mulai mengeluarkan darah lagi.

"Rex!"

Rex tidak menyahutku, melainkan berteriak keras seraya terus menarik tanganku. Kuputuskan untuk tidak mengan-

dalkannya dan berusaha menggapai-gapai juga, hingga kutemukan pinggiran lantai yang bisa kujadikan pegangan. Baru saja aku berusaha mengangkat diriku sendiri, mendadak tanganku terasa sakit banget. Saat aku mendongak, kulihat Leoni muncul di pinggir lantai, satu tangan mencengkeram tangan Rex, satu tangan mencengkeram tanganku—dan tangan kami berdua sama-sama berdarah.

Oh, Tuhan, rasanya seperti ditusuk banyak jarum. Rasanya begitu sakit sampai-sampai aku ingin melepaskan tanganku dari pinggiran lantai. Tetapi mana mungkin kubiarkan Rex berjuang sendirian?

Aku berteriak keras sambil terus mengangkat diriku ke atas, ke atas, dan... berhasil! Aku berhasil mencapai lantai atas! Demikian pula Rex. Dia di sampingku. Sementara itu, Leoni tidak terlihat di mana-mana lagi. Mungkin setelah semua kejadian ini, dia harus memulihkan tenaga atau apa. Atau menyusun rencana berikutnya.

Selama beberapa saat, aku tidak bisa bergerak karena napasku yang ngos-ngosan, mana rasanya sekujur tubuhku lemas banget. Aku sempat merasa sangat takut, dan tanganku yang dipenuhi luka akibat cakaran kuku Leoni sakit banget.

Tapi saat ini luka-lukaku sendiri bukan prioritas. Aku bertanya pada Rex, "Nggak apa-apa, Rex?"

Rex mengangguk. "Cuma luka kecil. Lo?"

"Sama." Dengan takut-takut aku melongok ke bawah lagi, dan menemukan Levan belum bergerak sejak tadi. "Levan... masih hidup nggak ya?"

"Nggak tahu." Rex ikut melongok dengan muram. "Tapi di sini nggak ada sinyal. Kita nggak bisa telepon siapa-siapa buat minta pertolongan. Satu-satunya yang bisa kita lakukan cuma tuntaskan tugas kita."

Aku mengangguk, karena aku tahu apa yang dipikirkan Rex saat ini. Sewaktu-waktu Leoni akan kembali. Sewaktu-waktu kami bisa mati. Setidaknya, dengan berusaha menuntaskan tugas ini, kami akan mengembalikan Leoni ke tempatnya supaya dia tidak mengganggu orang lain lagi.

"Ayo!" Rex bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya yang berdarah-darah padaku. "Kita teruskan lagi. Lo masih kuat, kan?"

Aku mengangguk dan menyambut tangan Rex dengan tangan yang berdarah-darah pula, lalu cowok itu menarikku hingga aku berdiri. Cowok itu memandangi pergelangan kakiku, dan aku tahu dia bisa melihat memar berwarna ungu kemerahan di sana.

"Lo masih kuat jalan, kan?" tanyanya dengan prihatin.

"Bro, meski udah nggak kuat, gue tetap harus jalan," ucapku berusaha sok tegar meski sekujur tubuhku kesakitan banget, "demi keselamatan kita semua. Lo tadi bilang nggak akan ninggalin gue, jadi gue nggak punya pilihan selain jalan terus."

"Sori ya."

"Nggak apa-apa. Semua ini salah kita juga."

Ya, benar. Ini semua salah kami, entah itu disengaja atau tidak. Bagaimanapun, seseorang meninggal karena kebo-

dohan kami, dan mau tidak mau, suka atau tidak suka, kini kami harus menanggung akibatnya.

Jantungku berdebar-debar saat Rex meletakkan tanganku yang terluka di bahunya, sementara tangannya melingkari pinggangku. "Gue bantu. Mendingan nggak?"

Buru-buru kuusir semua debaran yang tidak pantas ini sebelum Leoni muncul dengan muka mengerikan lagi. "Iya, *thanks*."

Sambil meloncat-loncat dengan satu kaki, aku memaksakan diri menyesuaikan dengan langkah Rex yang lebar. Aku tahu Rex pasti mau memperlambat langkahnya jika dia tahu aku sedang kesulitan, tapi aku takkan memintanya melakukan hal itu. Semakin cepat kami menuntaskan semua masalah ini—kalau bisa—semakin cepat kami bisa menolong Levan.

Semoga Levan masih hidup. Semoga dia tertolong. Semoga dia tidak apa-apa...

"Awas!"

Aku mendengar bunyi ledakan dan Rex langsung merundukkan tubuhnya di atas kepalaku seraya melindungiku. Pecahan kaca bohlam berhamburan di sekitar kami. Rex menyeretku maju, akan tetapi seiring dengan langkah kami, bohlam-bohlam di sepanjang lorong terus meledak seolah-olah mengejar kami. Pecahan-pecahan kaca bohlam pecah di bawah sol sepatuku, sementara bunga-bunga api menghujani kami. Sepintas mungkin terdengar indah, tapi percayalah, rasanya sama sekali tidak indah, melainkan sangat

mengerikan. Aku bisa merasakan kemarahan Leoni mengejar kami dan menjadikan kami target dendamnya.

Yang dia inginkan adalah darah kami, nyawa kami, dan kalau kami tidak cukup cepat bertindak, dia pasti akan mendapatkannya.

"Cepat, cepat," bisikku pada diri sendiri, menyeret tubuhku sekuat tenaga, tetapi entah sejak kapan, kami sudah melenceng jauh dari jalur yang seharusnya kami tempuh. Seharusnya kami menaiki tangga, namun kami malah berputar-putar di lantai tiga. Tahu-tahu saja di depan kami terhampar bagian gedung yang dindingnya sudah diruntuhkan sehingga kami bisa langsung melihat ke bagian luar gedung begitu saja tanpa terhalang. Tempat aku melihat Leoni terjatuh setahun lalu. Tempat matanya bertemu dengan mataku sesaat sebelum kematiannya.

Jantungku yang sudah berdegup kencang akibat semua ketegangan ini berdebar semakin keras saat aku teringat momen mengerikan itu. Saat itu aku tidak pernah menduga bahwa setahun kemudian, cewek yang kukira terjun dari lantai atas itu akan mengejar-ngejar kami dengan penuh dendam karena sudah menyebabkan kematiannya.

Dan di tempat yang sama inilah, kami akan mengakhirinya.

Baru saja aku memikirkan hal itu, kudengar Rex berteriak, "Ayu!"

Tangan cowok itu mencengkeram tanganku erat-erat saat seluruh gedung telantar mulai berguncang seperti ada gempa. Di belakang kami, Leoni menatap kami, rongga

matanya yang gelap seolah-olah menelan seluruh pandangan kami, sementara urat-urat merah dan biru di wajahnya menjalar ke sekujur tubuhnya yang berwarna abu-abu, rambutnya yang meriap berkibar-kibar.

"Lakukan apa yang harus lo lakukan," kata Rex dengan suara rendah. "Biar gue yang hadapi dia."

"Tapi, Rex..."

"Ini satu-satunya jalan yang bisa kita tempuh," kata Rex sambil meremas tanganku. "Kalo dua cara ini gagal, kita berdua akan mati di sini." Tanpa menatapku, dia berkata, "Sori, buat selama ini. Sori gue nggak pernah baik sama lo. Sori, gue nggak tahu gimana caranya bilang gue suka sama lo."

Tenggorokanku terasa tersekat. "Rex..."

"Pergi," ucapnya seraya mendorongku ke belakang. "Pergi sebelum dia celakain lo. *Please*. Demi kita semua."

Aku ingin menjawab, tapi mataku penuh air mata dan aku tak sanggup mengeluarkan suara. Jadi aku hanya mengangguk meski cowok itu tidak bisa melihatku. Lalu aku berbalik dan berlari menjauh.

Kamu harus selamat, Rex. Harus. Apa pun yang terjadi. Meski aku harus mengorbankan nyawaku sendiri.

21
Rex

DALAM hidupku, aku sudah mengalami perkelahian berkali-kali.

Apa boleh buat, namanya juga cowok. Ada saatnya kata-kata tidak bermakna dan jotosan lebih ampuh untuk dimengerti. Yah, kami kaum maskulin memang agak primitif dan bodoh, tapi dengan pendekatan yang terus-terang begini, kami bisa lebih jujur dengan perasaan kami—daripada pendekatan yang berbelit-belit seperti yang terjadi belakangan ini.

Maksudku, seperti yang dilakukan Leoni pada kami.

Daripada bertele-tele dan mengincar kami secara bergantian, aku lebih suka dia mencariku—dan hanya aku. Kan memang aku yang melakukan kesalahan terbesar padanya.

Aku yang sudah menolak pernyataan cintanya, berpura-pura tidak tahu dia dijahati Della dan Farah karena menganggap itu bukan urusanku—dan sejujurnya aku terlalu sibuk memikirkan cara untuk menarik perhatian Ayu sampai-sampai tidak peduli dengan yang lain—dan pada akhirnya, menyebabkan kematiannya. Seharusnya dia hanya mencariku. Aku sendiri. Tidak perlu melibatkan orang lain, terutama Ayu.

Ya Tuhan, betapa aku merasa sangat bersalah pada Ayu. Selama setahun ini aku sudah membuatnya begitu menderita, dan kini aku menyeretnya ke dalam bahaya karena kebodohan dan ketidakpedulianku. Kini waktunya aku menyelesaikan semua, berhadapan langsung dengan Leoni, hantu yang sedang menatapku dengan sepasang rongga mata kosong dan wajah berkerut-kerut penuh dendam.

"Oke," ucapku padanya. "Sekarang lo mau apa dari gue? Nyawa gue? *No problem*. Bawa gue ke dunia setan lo atau *whatever*, asal lo jangan ganggu teman-teman yang lain lagi. Ini urusan kita berdua, Ni. Jangan seret-seret yang lain."

Sebelum hantu cewek itu berbicara, aku sudah mengacungkan kalung yang pernah kuberikan padanya itu. Leher Leoni yang bengkok mengarahkan wajahnya yang tanpa ekspresi pada kalung itu.

"Lo inget waktu gue ngasih lo kalung ini, Ni?" tanyaku lagi. "Waktu itu gue benar-benar menyesal karena udah nolak perasaan lo. Gue nggak suka menyakiti perasaan cewek, apalagi lo yang saat itu anak baru dan sendirian. Tapi

gue juga nggak bisa memaksakan perasaan gue untuk menyambut perasaan lo. Karena itu, sekali lagi, gue sori banget. Kalo lo masih mau kalung ini... gue balikin ke lo."

Tangan Leoni yang berwarna abu-abu dengan kuku-kuku panjang terjulur ke arah kalung yang kusodorkan. Jantungku berdebar-debar melihat urat-urat merah dan biru yang berkilauan di sekujur tubuhnya mulai memudar, seolah-olah kemarahannya mulai mereda karena kalung itu.

Tapi mendadak urat-urat itu kembali memenuhi tubuhnya dan tangannya yang tadi terjulur ke arah kalung mengarah naik—dan mencengkeram leherku. Tangan itu berubah panjang saat dia mengangkat tubuhku, dan kedua kakiku menendang-nendang udara kosong.

Gue cuma mau lo mati. Matanya yang berongga kosong seolah-olah ingin menelanku bulat-bulat. *Gue mau lo mati nemenin gue. Selamanya. Selamanya. Selamanya...*

"Nggak boleh!" Aku terbelalak saat melihat Ayu menyerbu ke arah kami dan merebut kalung itu dari tanganku. "Lo bunuh dia, gue hancurin kalung ini!"

Dasar cewek laknat pengkhianat. Oh, sial. Dia melepaskanku dan mulai mengejar Ayu. *Gara-gara lo dia nolak gue. Gara-gara lo gue mati. Dan setelah gue mati pun, lo masih menipu gue. Gue benci sama lo, gue mau lo mati sekarang juga...*

Onnie. Cukup, Sayang.

22

TADINYA kupikir usahaku sia-sia.

Meski selama ini ponselku adalah sobat terbaikku—lantaran aku tidak punya teman—saat ini aku sama sekali tidak ragu-ragu untuk melemparnya dari lantai tiga ke arah TKP tempat mayat Leoni tergeletak tahun lalu. Aku menunggu selama lima detik, sepuluh detik—dan tetap tidak ada apa pun yang terjadi. Aku mengorbankan ponselku dengan sia-sia. Lebih gawat lagi, dari kejauhan, aku melihat Rex terangkat ke udara, kedua kakinya menendang-nendang tanpa arah, sementara hantu Leoni berubah menjadi tinggi dengan lengan panjang yang semakin mengerikan saja. Tangan Rex masih memegangi kalung Leoni.

Mungkin yang harus kubanting ke TKP adalah kalung itu.

Jadi aku pun menerjang ke arah mereka, merebut kalung itu, dan melarikan diri ke pinggiran gedung yang terbuka. Aku mendengar celotehannya di dalam hatiku, menjalariku dengan rasa ngeri yang semakin memuncak, dan aku tahu dia persis di belakangku, siap mendorongku supaya aku mati dengan cara yang sama persis dengan dengannya

Lalu tahu-tahu aku melihatnya.

Dia seorang cowok bertubuh sedang, tidak tinggi maupun pendek, tidak kurus maupun gemuk. Sama seperti Leoni, dia juga menyerupai mayat yang sudah membusuk. Rongga matanya juga kosong, lehernya juga bengkok, dan warna kulitnya abu-abu. Aku nyaris menjerit karena menyadari saat ini aku berdiri di antara dua sosok hantu yang menguarkan bau busuk. Tapi sepertinya aku tidak perlu terlalu panik karena hantu cowok ini tidak terlihat memedulikanku. Meski rongga matanya kosong, aku tahu dia sedang menatap Leoni.

Onnie, udah ya. Jangan terusin lagi. Aku nggak mau kamu melakukan semua kejahatan ini dan berubah menjadi roh jahat. Lupakan saja hal-hal duniawi ini, dan kita pergi ke alam baka bersama-sama.

Kakak?

Iya, ini aku, Nie. Ardian.

Kenapa... Kak Ardian juga meninggal?

Hantu cowok itu menyunggingkan senyum dengan bibirnya yang kering dan pecah-pecah. Tapi berbeda dengan

Leoni, senyumnya tampak sedih dan menyentuh. *Kenapa lagi? Karena nggak ada gunanya hidup kalo kamu udah nggak ada di dunia ini, Nie.*

Astaga. Rupanya hantu itu adalah si pencipta aplikasi JanganDiklik, hantu yang memberi nyawa pada aplikasi tersebut, sekaligus abang sepupu Leoni. Sepertinya dia muncul lantaran ponselku—berikut aplikasi buatannya itu—hancur. Jadi pengorbananku tidak sia-sia juga. Akan tetapi, melihat hantu Leoni yang saat ini tidak bergerak sama sekali, kurasa Leoni juga tidak tahu-menahu soal kematian abang sepupunya itu, padahal aku dan Rex sudah tahu sejak kemarin. Kurasa informasi itu tadinya sama sekali tidak penting bagi Leoni karena yang dia pikirkan hanyalah pembalasan dendamnya.

Kenapa? Kenapa Kakak begitu?

Karena aku sayang sama kamu. Lagi-lagi aku bisa merasakan kekagetan hantu Leoni. *Kamu udah lupa? Aku sayang banget sama kamu, Nie. Aku tahu kamu sangat menderita waktu meninggal, jadi aku berusaha ngasih kamu kesempatan untuk menuntaskan semua masalahmu sampai-sampai aku menghantui aplikasi buatanku sendiri. Tapi semua ini udah keterlaluan, Nie. Berapa orang yang udah kamu bunuh? Tadinya kamu nggak bersalah, tapi kini, kamulah penjahatnya.*

Aku terpana saat melihat air mata darah lagi-lagi mengalir dari kedua rongga mata Leoni yang kosong. Biasanya hantu Leoni begitu penuh kemarahan, dendam, dan kebencian, tapi saat ini dia hanya seperti diselimuti kese-

dihan. Kesedihan yang kembali membuatku merasa pilu, sama seperti tadi pagi.

Tapi, Kak, aku nggak rela. Aku mati sendirian, sementara orang-orang ini hidup bahagia. Aku nggak rela, Kak.

Itu udah bukan urusan kita lagi, Nie. Urusan kita ada dikehidupan berikutnya, di mana kita akan dimintai pertanggungjawaban untuk semua yang udah kita lakukan. Nantinya mereka juga akan menghadapi penghakiman ini. Dendammu akan terbalas, bukan olehmu, tapi kalo mereka nggak menyesal, mereka nggak akan luput dari hukuman.

Leoni menggeleng-geleng, dan aku bisa mendengar bunyi gemeretak tulang lehernya. *Aku nggak bisa. Udah sejauh ini, aku nggak bisa berhenti.*

Kamu bisa, Nie, dan percayalah, aku nggak akan ninggalin kamu sendirian. Aku akan temenin kamu menghadapi semua penghakiman terakhir ini. Karena itu, kita sudahi aja sebelum hukuman kita bertambah berat.

Hantu cowok bernama Ardian itu melangkah dengan sangat perlahan ke arah Leoni, seolah-olah setiap langkah membuatnya kesakitan.

Ayo, Nie. Kita hentikan saja semua ini. Kita berangkat ke alam baka bersama-sama.

Tapi... Leoni mendadak tertegun. *Apa ini?*

Aku terbelalak saat melihat kulit Leoni mulai terkelupas. Kepingan-kepingan tubuhnya jatuh ke lantai dan lenyap seketika. Leoni mengangkat kedua tangannya yang mulai rontok seolah-olah tidak memercayai penglihatannya.

Apa ini? Apa yang terjadi padaku?

Apa lagi? Hantu Ardian melangkah mendekat, dan aku baru menyadari bahwa kulit hantu cowok itu juga sedang mengelupas dan jatuh perlahan-lahan. *Semuanya udah selesai, Nie. Aplikasi yang kubuat udah hancur, dan tanpa aplikasi itu, kita nggak punya nyawa di dunia ini. Karena itu, Nie, tolong jangan marah lagi. Mari kita pergi bersama-sama. Kalo kamu masih nggak rela, kamu akan tersesat ke dunia limbo, dan kita akan berpisah selamanya.*

Kak, aku takut.

Hantu Ardian memegang tangan Leoni, dan air mataku berlinang saat melihat keduanya hancur perlahan-lahan bersama. Aku tersentak saat seseorang memegangi tanganku. Ketika aku menoleh, rupanya Rex sudah berdiri di sampingku.

Nggak perlu takut. Aku akan selalu nemenin kamu. Dulu semasa kita masih hidup, dan kini setelah kita mati. Kamu nggak akan pernah sendirian, Nie.

Leoni terdiam beberapa lama, lalu menoleh padaku dan Rex. *Gue ingin terus benci sama kalian, tapi... gue juga ingin bahagia. Seandainya dulu gue nggak maksain perasaan gue ke Rex, mungkin gue udah bahagia. Banyak yang sayang sama gue. Kenapa gue harus mencintai orang yang nggak membalas perasaan gue? Gue hanya nggak mau sendirian. Di dunia kematian yang begitu gelap, gue nggak mau sendirian lagi. Jadi, gue akan lepaskan semua dendam ini. Gue akan maafin kalian. Karena itu, maafin gue juga ya.*

Aku mengangguk dengan mata kabur karena penuh air mata.

"Semoga kalian bahagia," kudengar Rex berkata pada kedua hantu itu.

Kami tidak pernah mendengar jawaban mereka. Karena pada saat itu juga, keduanya hancur lebur dan lenyap dari hadapan kami.

Yang tersisa hanyalah aku dan Rex.

Epilog

TIGA hari kemudian, aku dan Rex diperbolehkan meninggalkan rumah sakit.

Kami mengalami banyak luka, tapi tidak ada yang berarti. Bahkan luka jahitan besar di punggung Rex hanya perlu diperiksa setiap beberapa minggu sekali oleh dokter, dan dia tidak perlu opname lama-lama di rumah sakit. Bisa lolos dengan luka seminim ini, meski bukannya tidak menyakitkan, benar-benar membuat kami berdua bersyukur.

Sebelum meninggalkan rumah sakit, kami menengok teman-teman yang masih dirawat di sana. Orang pertama yang kami temui adalah Levan.

"Hei," katanya saat melihat kami nongol di kamarnya, "kalian udah boleh *check out*? Enak banget sih!"

"Lo sendiri kayaknya hepi di sini," kata Rex sambil nyengir melihat temannya yang sedang makan puding.

"Apa lagi hiburan gue?" gerutu Levan sambil memandangi kakinya yang dipasang gips. Tulang kakinya sempat patah karena jatuh dari ketinggian yang lumayan, tapi kini sudah disambung kembali menggunakan titanium. "Gue kayaknya nggak bisa ke mana-mana untuk beberapa waktu, kecuali kalo pakai kursi roda. Dan entah butuh waktu rehab berapa lama sampai gue bisa main basket lagi."

"Setidaknya kita selamat," ucapku.

"Iya, itu benar banget." Levan diam sejenak. "Jadi, dia nggak akan muncul lagi?"

Kami tidak butuh penjelasan siapa "dia" yang Levan maksud.

"Iya," sahut Rex. "Semuanya udah berakhir."

"Untunglah," kata Levan, tapi wajahnya tampak muram. Kurasa dia masih mencintai Leoni meski sudah nyaris dibuat kehilangan nyawa."Gimana kabar Farrel dan Della?"

"Farrel bakalan sembuh, meski butuh waktu lama," sahut Rex. "Katanya, dia bakalan oplas ke Korsel buat ngilangin luka bakarnya, dan dia bilang nggak akan balik sebelum mukanya seganteng Jungkook BTS. Kalo Della, orangtuanya bilang kakinya udah nggak bisa disambung lagi. Jadi dia bakal pasang kaki pengganti dan pasti butuh waktu lama untuk penyembuhan dan penyambungan kaki barunya. Mungkin seumur hidup dia nggak akan bisa benar-benar berjalan dengan normal lagi. Tapi setidaknya dia

nggak lumpuh seperti yang ditakutkan sebelumnya. Anaknya sekarang masih depresi dan nggak mau bicara, jadi percuma juga ditengokin."

"Kasihan juga ya," gumam Levan. "Kita benar-benar beruntung lukanya dikit doang."

"Begitulah."

"Ya udah, kalian udah siap pulang, kan?" tanya Levan. "Syuhhh, pergi sono! Gue iri, tapi gue akan nikmati masa-masa di rumah sakit dengan sebaik-baiknya. Nyokap gue lagi manjain gue setengah mati. Mungkin bentar lagi gue bakal minta komputer gue dibawain ke sini supaya gue bisa main *game* dengan layak."

Rex nyengir mendengar ucapan Levan. "Okelah, Bro. *Have fun.*"

"Sampai ketemu lagi, Van," ucapku.

"Sampai ketemu lagi, Yu."

Kami berjalan menuju lobi tempat orangtua kami sedang menyelesaikan urusan administrasi dan biaya perawatan selama kami di rumah sakit. Saat melihat orangtuaku asyik mengobrol dengan orangtua Rex, aku merasa aneh banget. Habis, dalam waktu singkat, mendadak kami semua jadi akrab.

"Beberapa hari ini rasanya seperti udah setahun ya," komentar Rex tiba-tiba.

Aku menoleh padanya. "Kenapa tiba-tiba ngomong begitu?"

Dia melirikku. ”Yah, nggak pernah menduga aja, sekarang kita ke mana-mana bareng.”

”Nggak begitu kali,” cetusku mendadak merasa malu. ”Kan kemarin kita juga dirawat di kamar yang berbeda.”

”Yah... tapi tiap hari kita ketemu, makan siang dan makan malam bareng, sampai-sampai keluarga kita jadi akrab begini.”

Ternyata dia juga merasakan hal yang sama.

”Ayu.”

”Mmm?”

”Gue tahu kita masih dalam suasana duka,” ucapnya, ”tapi sepertinya gue nggak kepingin nunda-nunda lagi. Gue nggak kepingin, ehm, HTS sama lo.”

”HTS?” tanyaku bego.

”Hubungan Tanpa Status,” jelas cowok itu berusaha sabar menjawabku, sebuah kualitas yang jarang kulihat pada dirinya, padahal jelas-jelas pertanyaanku cupu banget. ”Ngejalanin HTS begini bikin gue ngerasa nggak seperti cowok baik-baik. Kesannya, gue cuma mau ngambil keuntungan aja dari lo.”

Aku tertawa canggung. Maksudnya apa sih? ”Sejak kapan lo ambil keuntungan dari gue? Perasaan dari kemarin-kemarin gue yang terus-terusan nyusahin lo deh.”

”Yah, kalo T-Rex kayak gue selalu di deket lo, nggak akan ada cowok yang berani PDKT sama lo.”

Oke, meski aku merasa agak canggung dengan topik ini,

rasanya lucu juga mendengar kata-katanya. "Memangnya sejak kapan ada yang PDKT sama gue?"

"Dulu mungkin nggak ada karena males berurusan dengan Della dan Farah. Sama seperti Levan yang nggak berani nembak Leoni. Berani taruhan setelah nggak ada yang *bully* lo lagi, pasti banyak cowok yang kepingin deketin lo."

Cowok ini benar-benar halu. "Nggak mungkin ah."

"Pasti." Aku tersentak saat cowok itu meraih tangan dan menggandengku. Saat aku mendongak padanya, cowok itu membalas tatapanku dengan serius. "Karena itu, mendingan kita resmikan hubungan kita ya? Kita jadian, oke?"

Jantungku berdebar keras, dan selama beberapa saat aku merasa tenggorokanku tidak berfungsi.

"Yu?" tanya cowok itu seraya mengamatiku dengan waswas. "Mau, kan? Atau lo masih marah sama gue?"

Aku menggeleng.

"Nggak mau jadi pacar gue?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Nggak marah lagi sama lo."

"Oh." Meski belakangan cowok itu tidak sedingin dulu, baru kali ini aku melihatnya tersenyum lebar dengan mata berbinar-binar. "Jadi, lo mau jadi pacar gue?"

Karena malu banget menjawabnya, aku hanya mengangguk dan tersenyum.

"*Thank you.*" Cowok itu meremas tanganku dengan

semringah. "Gue janji akan jadi cowok yang lebih baik lagi buat lo, Yu."

"Begini juga udah cukup kok."

"Lo pantas dapetin yang lebih baik, jadi gue akan jadi cowok yang lebih baik."

Hatiku berbunga-bunga dipenuhi kebahagiaan yang melimpah, mungkin untuk pertama kalinya dalam hidupku yang pas-pasan ini. Sebelumnya aku selalu merasa takdir tidak pernah bermurah hati padaku. Kini semuanya berubah—dan dalam arti yang sangat drastis. Cowok yang begitu keren memintaku untuk menjadi pacarnya. Kalau saja aku sedang sendirian, sudah pasti aku meloncat-loncat kegirangan.

Saking bahagianya, aku tidak memperhatikan lagi situasi sekitar kami. Saat melewati seorang cewek abege seusia kami yang sedang menggunakan kursi roda, aku sama sekali tidak mendengar waktu dia berkata perlahan, "Jangan-diklik.net? Hmm, jadi penasaran..."

Dan tanpa kami sadari, sebuah kisah lain baru dimulai.

Bersambung ke buku #2 JanganDiklik....

Profil Lexie

Penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-fans sama J.J. Abrams. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone With The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis dan mengisengi Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah:
Johan Series #1: Obsesi
Johan Series #2: Pengurus MOS Harus Mati
Johan Series #3: Permainan Maut
Johan Series #4: Teror
Omen Series #1: Omen
Omen Series #2: Tujuh Lukisan Horor
Omen Series #3: Misteri Organisasi Rahasia The Judges
Omen Series #4: Malam Karnaval Berdarah
Omen Series #5: Kutukan Hantu Opera
Omen Series #6: Sang Pengkhianat
Omen Series #7: Target Terakhir
Dark Series #1: Rahasia Tergelap
Dark Series #2: Perburuan Dalam Kegelapan
Dark Series #3: Malaikat Berhati Gelap
Dark Series #4: Di Balik Sosok Gelap

Lexie juga berkolaborasi dengan rekan penulis lain. Selain novel duet berjudul *Bayangan Kematian* yang digarap bersama sobatnya Erlin Cahyadi, ada pula novel berjudul *Your Party Girl* dari Bad Girl Series, serial yang ditulis oleh beberapa penulis. Lexie juga pernah ikut menulis dalam novel-novel kumcer:

Before The Last Day
Tales From The Dark
Cerita Cinta Indonesia
11 Jejak Cinta

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di www.facebook.com/lexiexu.thewriter, *follow* di Twitter melalui akun @lexiexu atau Instagram dengan akun @lexiexu47, Wattpad melalui username lexiexu, atau mengirim e-mail ke lexiexu47@gmail.com. Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie, yaitu Lexsychopaths Facebook (www.facebook.com/Lexsychopats), Twitter @lexsychopaths, Instagram @lexsychopaths47, blog www.lexsychopaths.com.

xoxo,
Lexie

Young Adult
RAHASIA TERGELAP
Lexie Xu

Young Adult
PERBURUAN DALAM KEGELAPAN
Lexie Xu

Young Adult
DARK SERIES #3
MALAIKAT BERHATI GELAP
Lexie Xu
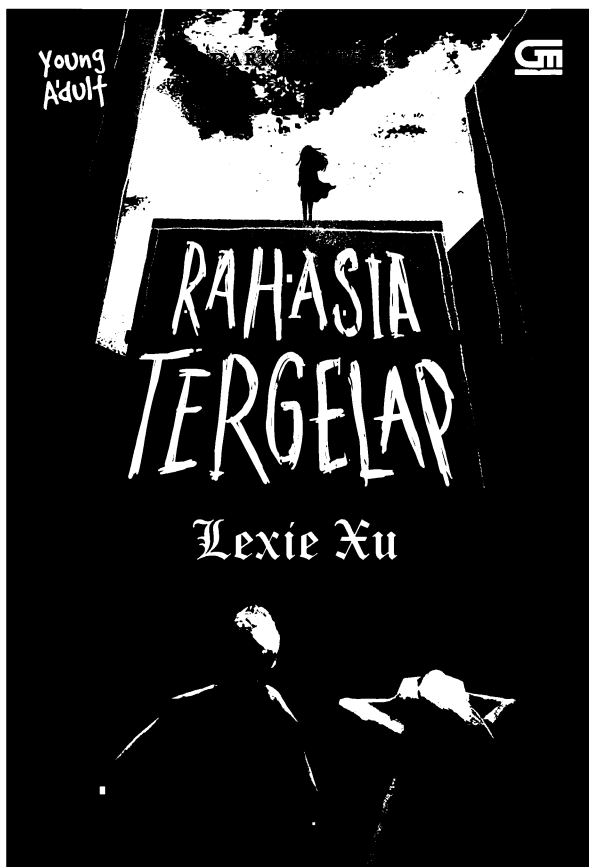
Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

RAHASIA AYU

Ayu Rembulan menjadi saksi kematian Leoni, teman sekelasnya yang bunuh diri tahun lalu. Pada hari ulang tahun kematian Leoni, Ayu menerima SMS aneh yang membuat sebuah aplikasi misterius bernama JanganDiklik terpasang di ponselnya. Melalui aplikasi itu, Ayu menemukan catatan harian Leoni yang menceritakan hari-hari terakhirnya sebelum meninggal.

Sejak itu, kecelakaan demi kecelakaan tragis menghantui teman-teman yang dulu mencelakai Leoni. Orang-orang lain mengira semua itu kebetulan, tetapi Ayu tahu hantu Leoni-lah yang sedang membalaskan dendamnya. Tak seorang pun percaya padanya, kecuali Rex, cowok jahat yang sudah menindas dan mempermalukan Ayu selama setahun ini. Bersama-sama mereka berusaha menyelamatkan teman-teman mereka… juga diri mereka sendiri.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com